



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA
OLEH MAHASISWA ASING PROGRAM DARMASISWA**

SKRIPSI



**TIO YULINDO
0810722033**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2012**

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur, penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Asing Program Darmasiswa”. Selanjutnya, salawat beriring salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan rasa hormat kepada:

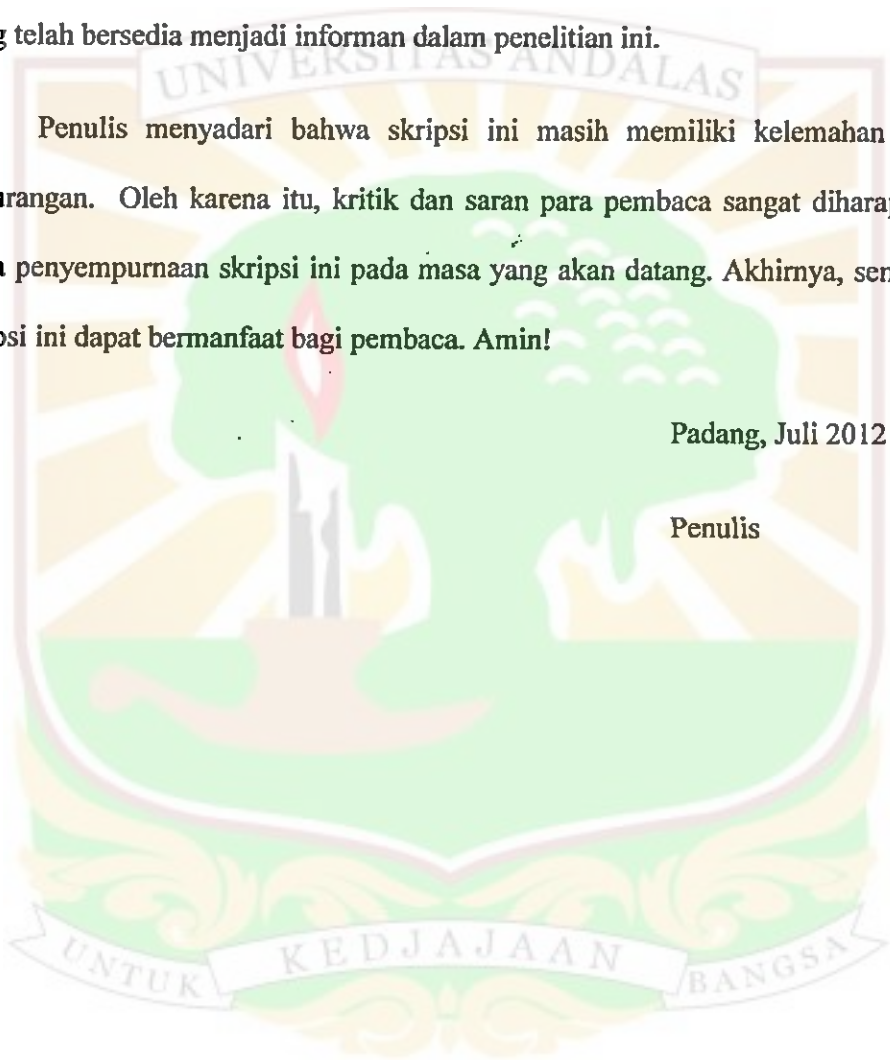
1. Ibu Leni Syafyahya, S.S., M.Hum., selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Efri Yades, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Dra. Noni Sukmawati, M.Hum., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan nasehat yang sangat berarti kepada penulis.
3. Ibu Dra. Hj. Armini Arbain, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Ibu Leni Syafyahya, S.S., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan penulis kesempatan melakukan penelitian.
4. Seluruh staf pengajar yang ada di Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga kepada penulis.
5. Seluruh karyawan dan karyawan yang ada di Fakultas Ilmu Budaya.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada: Antilahy Victor Henrio (Madagaskar), Kotonjatovo Iaritiana Onésime David (Madagaskar), Randrianarivo Mamitiana Jimmy Victor (Madagaskar), Tang Chung Yan June (Hong Kong), Wu Chi Chung (Hong Kong), Iulius Andrei Carebia (Romania), Jamison Liang (Amerika Serikat), dan Fred Taik (Estonia) yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran para pembaca sangat diharapkan guna penyempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin!

Padang, Juli 2012

Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa mengacu pada proses pemerolehan bahasa kedua (B2) setelah seorang anak memperoleh bahasa pertamanya (B1). Mengenai proses pemerolehan bahasa kedua (B2), Chaer (2003: 242) berpendapat bahwa ada pakar menyebut pembelajaran bahasa (*language learning*) dan ada pula yang menyebut pemerolehan bahasa (*language acquisition*) kedua. Digunakannya istilah *pembelajaran bahasa* karena diyakini bahwa bahasa kedua (B2) dapat dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja, dan sadar. Hal ini berbeda dengan penguasaan bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu yang diperoleh secara alamiah, secara tidak sadar di dalam lingkungan keluarga pengasuh anak-anak itu. Bagi mereka yang menggunakan istilah *pemerolehan bahasa* kedua (ketiga, dan seterusnya) beranggapan bahwa bahasa kedua itu juga merupakan sesuatu yang diperoleh, baik secara formal dalam pendidikan formal, maupun informal dalam lingkungan kehidupan (Chaer, 2003: 242).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pemerolehan dan pembelajaran. Maksan (1993: 31) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa ialah penguasaan bahasa yang dilakukan secara tidak sadar, bersifat implisit, dan informal, sedangkan pembelajaran bahasa berlangsung di bawah arahan seorang yang bertindak

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan kosakata bahasa Indonesia dan kelas kata yang dikuasai oleh mahasiswa asing program darmasiswa.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing program darmasiswa.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian tentang penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun, penelitian yang mengkaji tentang penguasaan kosakata dengan objek dan data yang berbeda pernah dilakukan sebelumnya, antara lain:

- 1) Julita Ria menulis skripsi pada tahun 2008 dengan judul “Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia oleh Siswa Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah 15 Padang”. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh siswa TK Aisyiyah 15 Padang. Kesimpulan dari analisis yang ia lakukan ialah kosakata yang dikuasai oleh siswa TK Aisyiyah 15 Padang adalah kosakata umum, yakni kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata penghubung, dan kata ganti. Kosakata khusus, yakni: kosakata warna, kosakata jumlah, kosakata

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Dalam bab ini, dijelaskan teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah yang telah dirumuskan. Teori-teori tersebut adalah kelas kata dalam bahasa Indonesia yang dikemukakan Kridalaksana (2005: 51-121), pengertian psikolinguistik yang dikemukakan Chaer (2003: 5), dan pembelajaran bahasa yang dikemukakan Chaer (2003: 242-260). Untuk lebih jelasnya, masing-masing diuraikan seperti berikut.

2.2 Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pencirian kelas kata yang dikemukakan Harimurti Kridalaksana. Kridalaksana (2005: 51-121) membagi kelas kata menjadi 13 kelas, yaitu: 1) verba, 2) ajektiva, 3) nomina, 4) pronomina, 5) numeralia, 6) adverbialia, 7) interogativa, 8) demonstrativa, 9) artikula, 10) preposisi, 11) konjungsi, 12) kategori fatis, dan 13) interjeksi. Untuk lebih jelasnya, masing-masing diuraikan seperti berikut.

2.2.1 Verba

Verba adalah subkategori kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*,

lebih atau *agak* (Kridalaksana, 2005: 51). Contoh: *duduk, makan, mandi, minum, pergi, ajari, bernyanyi, bertaburan, bersentuhan, ditulis.*

2.2.2 Ajektiva

Ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil — keadilan, halus — kehalusan, yakin — keyakinan* (Ciri terakhir ini berlaku bagi sebagian besar ajektiva dasar dan bisa menandai verba intransitif, jadi ada tumpang tindih di antaranya) (Kridalaksana, 2005: 59). Contoh: *adil, basah, berani, berat, bersih, buntu, interlokal, langsung, musnah, tunggal, terhormat, elok-elok, muda-muda, gagah-gagah, ringan-ringan, kebelanda-belandaan, kesakitan, kemalu-maluan, kesepian, abadi, alamiah, duniawi, hewani, ilmiah.*

2.2.3 Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaktis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari* (Kridalaksana, 2005: 68). Contoh: *batu, ketela, kertas, sirup, radio, keuangan, batu-batuan, pengembangan, ketinggian, kesatuan, kelebihan, jatuhnya, daya juang, pengambilalihan, pendayagunaan, kejaksan tinggi, ketatabahasaan.*

2.2.4 Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut anteseden. Anteseden itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina, kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasikan, yakni *kami-kami*, *dia-dia*, *beliau-beliau*, *mereka-mereka*, dengan pengertian ‘meremehkan’ atau ‘merendahkan’ (Kridalaksana, 2005: 76). Kata pronominal dapat dijadikan frase pronominal, seperti *aku ini*, *kamu sekalian*, *mereka semua* (Kridalaksana, 2005: 76).

2.2.5 Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaktis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat* (Kridalaksana, 2005: 79). Contoh: *satu*, *dua*, *tiga*, *puluh*, *ribu*, *juta*, *dua pertiga*, *lima perenam*, *satu perdua*, *lusin*, *gros*, *kodi*, *kedua*, *ketiga*, *ribuan*, *beratus-ratus*.

2.2.6 Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaktis (Kridalaksana, 2005: 81). Dalam kalimat *Ia sudah pergi*, kata *sudah* adalah adverbia, bukan karena mendampingi verba *pergi*, tetapi karena mempunyai potensi untuk mendampingi ajektiva, misalnya dalam *Saatnya sudah dekat* (Kridalaksana, 2005: 81). Contoh: *akan*, *bisa*, *belum*, *dapat*, *nggak* (dalam bahasa Indonesia non-standar), *pernah*, *pula*, *saja*, *sangat*.

2.2.7 Interogativa

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui dan apa yang pembicara (Kridalaksana, 2005: 88).

Contoh: *apa, kapan, apabila, apakah, bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, bilamana, bilakah, bukankah, di mana, ke mana, manakah, kenapa, mengapa, siapa.*

2.2.8 Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana (Kridalaksana, 2005: 92). Contoh: *itu, ini, berikut, sekian, di sini, di situ, di sana, ini itu, di sana-sini.*

2.2.9 Artikula

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar (*si terdakwa, sang dewa, para pelajar*), nomina deverbial (*si terdakwa, si tertuduh*) pronomina (*si dia, sang aku*), dan verba pasif (*kaum tertindas, si tertindas*) dalam konstruksi eksosentris yang berkategori nominal (Kridalaksana, 2005: 93-94).

2.2.10 Preposisi

Kridalaksana (2005: 95) menyatakan bahwa preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentris direktif. Contoh: *di, ke, dari, pada, kepada.*

eh, hai, idih, ih, lho, mari, oh, nah, sip, wah, wai, yaa, alhamdulillah, astaga, brengsek, busyet, dubilah, duhilah, insya Allah, syukur, halo, yahud.

2.3 Psikolinguistik

Gagasan pemunculan psikolinguistik sebenarnya sudah ada sejak tahun 1952, yaitu sejak *Social Science Research Council* di Amerika Serikat mengundang tiga orang linguist dan tiga orang psikolog untuk mengadakan konferensi interdisipliner. Secara formal, istilah psikolinguistik digunakan sejak tahun 1954 oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok dalam karyanya yang berjudul *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems*. Sejak itu, istilah tersebut sering digunakan. Psikolinguistik merupakan interdisiplin antara linguistik dan psikologi. Oleh karena itu, dalam membahas pengertian psikolinguistik, terlebih dahulu penulis akan berdasar pada pengertian ilmu-ilmu tersebut.

Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu dari akar kata *psyche* yang berarti jiwa, ruh, sukma, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara etimologi, psikologi berarti ilmu jiwa. Pengertian psikologi sebagai ilmu jiwa dipakai ketika psikologi masih berada atau merupakan bagian dari filsafat, bahkan dalam kepustakaan kita pada tahun 50-an ilmu jiwa lazim dipakai sebagai padanan psikologi. Kini, dengan berbagai alasan tertentu (misalnya timbulnya konotasi bahwa psikologi langsung menyelidiki jiwa) istilah ilmu jiwa tidak dipakai lagi. Pergeseran atau perubahan pengertian yang tentunya berkonsekuensi pada objek psikologi sendiri tadi tentu

saja berdasar pada perkembangan pemikiran para peminatnya. Bruno (Syah, 1995: 8) secara rinci mengemukakan pengertian psikologi dalam tiga bagian yang pada prinsipnya saling berhubungan. Pertama, psikologi adalah studi mengenai ruh. Kedua, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental. Ketiga, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku organisme.

Pengertian pertama merupakan definisi yang paling kuno dan klasik (bersejarah) yang berhubungan dengan filsafat Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Mereka menganggap bahwa kesadaran manusia berhubungan dengan ruhnya. Oleh karena itu, studi mengenai kesadaran dan proses mental manusia pun merupakan bagian dari studi mengenai ruh. Ketika psikologi melepaskan diri dari filsafat sebagai induknya dan menjadi ilmu yang mandiri pada tahun 1879, yaitu saat Wiliam Wundt (1832-1920) mendirikan laboratorium psikologinya, ruh dikeluarkan dari studi psikologi. Pengertian kedua dikemukakan William James (1842-1910), beliau menyatakan bahwa psikologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental. Sementara itu, pengertian ketiga dikemukakan J.B. Watson (1878-1958) sebagai tokoh yang radikal yang tidak puas dengan definisi sebelumnya. Beliau mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang tingkah laku (*behavior*) organisme. Selain itu, Watson sendiri menganggap tidak ada eksistensi ruh dan kehidupan mental. Eksistensi ruh dan kehidupan internal manusia menurut Watson dan kawan-kawannya tidak dapat dibuktikan karena tidak ada, kecuali dalam khayalan belaka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa psikologi behaviorisme adalah aliran ilmu jiwa yang tidak berjiwa. Untuk menengahi pendapat tadi, muncullah pengertian yang

dikemukakan oleh pakar lain, di antaranya Crow & Crow. Menurutnya, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, yakni interaksi manusia dengan dunia sekitarnya (manusia, hewan, iklim, kebudayaan, dsb). Pengertian psikologi di atas sesuai dengan kenyataan yang ada selama ini, yakni bahwa para psikolog pada umumnya menekankan penyelidikan terhadap perilaku manusia yang bersifat jasmaniah (aspek psikomotor) dan yang bersifat rohaniah (kognitif dan afektif). Tingkah laku psikomotor (ranah karsa) bersifat terbuka, seperti berbicara, duduk, berjalan, dsb., sedangkan tingkah laku kognitif dan afektif (ranah cipta dan ranah rasa) bersifat tertutup, seperti berpikir, berkeyakinan, berperasaan, dsb.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi ialah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Sementara itu, linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 1982: 99). Sejalan dengan pendapat di atas, Martinet (1987: 19) mengemukakan bahwa linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa linguistik ialah ilmu tentang bahasa dengan karakteristiknya. Bahasa sendiri dipakai oleh manusia, baik dalam berbicara maupun menulis dan dipahami oleh manusia, baik dalam menyimak ataupun membaca. Berdasarkan pengertian psikologi dan linguistik pada uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak.

Untuk lebih jelasnya, mengenai pengertian psikolinguistik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi psikolinguistik. Aitchison dalam (Dardjowidjojo, 2003: 7) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang bahasa dan *mind*. Sejalan dengan pendapat di atas, Field (2003: 2) mengemukakan *psycholinguistics explores the relationship between the human mind and language*; psikolinguistik membahas hubungan antara otak manusia dengan bahasa dan *mind* atau otak beroperasi ketika terjadi pemakaian bahasa. Oleh karena itu, Harley dalam (Dardjowidjojo: 2003: 7) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental-mental dalam pemakaian bahasa. Sebelum menggunakan bahasa, seorang pemakai bahasa terlebih dahulu memperoleh bahasa. Dalam kaitan ini, Levelt dalam (Marat, 1983: 1) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan dan perolehan bahasa oleh manusia. Kridalaksana (1982: 140) pun berpendapat sama dengan menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia serta kemampuan berbahasa dapat diperoleh. Dalam proses berbahasa, terjadi proses memahami dan menghasilkan ujaran, berupa kalimat-kalimat. Oleh karena itu, Emmon Bach dalam (Tarigan, 1985: 3) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai bahasa membentuk/membangun kalimat-kalimat bahasa tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas, Slobin dalam (Chaer, 2003: 5) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa

diperoleh manusia. Secara lebih rinci, Chaer (2003: 6) berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Dalam kaitan ini, Garnham dalam (Musfiroh, 2002: 1) mengemukakan *psycholinguistics is the study of a mental mechanisms that make it possible for people to use language. It is a scientific discipline whose goal is a coherent theory of the way in which language is produced and understood*; psikolinguistik adalah studi tentang mekanisme mental yang terjadi pada orang yang menggunakan bahasa, baik pada saat memproduksi ataupun memahami ujaran. Dalam penggunaan bahasa, terjadi proses mengubah pikiran menjadi kode dan mengubah kode menjadi pikiran. Dalam hubungan ini, Osgood dan Sebeok dalam (Pateda: 1990) menyatakan *psycholinguistics deals directly with the processes of encoding and decoding as they relate states of communicators*; psikolinguistik secara langsung berhubungan dengan proses-proses mengkode dan mengerti kode, seperti pesan yang disampaikan oleh orang yang berkomunikasi. Ujaran merupakan sintesis dari proses pengubahan konsep menjadi kode, sedangkan pemahaman pesan merupakan rekognisi sebagai hasil analisis. Oleh karena itu, Lyons berpendapat tentang psikolinguistik dengan menyatakan bahwa psikolinguistik adalah telaah mengenai produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis). Bahasa sebagai wujud atau hasil proses dan sebagai sesuatu yang diproses, bisa berupa bahasa lisan atau bahasa tulis, sebagaimana dikemukakan oleh Kempen dalam (Marat, 1983: 5)

bahwa psikolinguistik adalah studi mengenai manusia sebagai pemakai bahasa, yaitu studi mengenai sistem-sistem bahasa yang ada pada manusia yang dapat menjelaskan cara manusia dapat menangkap ide-ide orang lain dan bagaimana ia dapat mengekspresikan ide-idenya sendiri melalui bahasa, baik secara tertulis ataupun secara lisan.

Apabila dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, hal ini berkaitan dengan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendapat di atas secara tersurat menyatakan bahwa psikolinguistik pun mempelajari pemerolehan bahasa oleh manusia sehingga manusia mampu berbahasa. Lebih jauhnya bisa berkomunikasi dengan manusia lain, termasuk tahapan-tahapan yang dilalui oleh seorang anak manakala anak belajar berbahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Palmatier dalam (Tarigan, 1985: 3) bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perkembangan bahasa anak. Semua bahasa yang diperoleh pada hakikatnya dibutuhkan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, Slama dalam (Pateda, 1990: 13) mengemukakan bahwa *psycholinguistics is the study of relations between our needs for expression and communications and the means offered to us by a language learned in one childhood and later*; psikolinguistik adalah telaah tentang hubungan antara kebutuhan-kebutuhan kita untuk berekspresi dan berkomunikasi dan benda-benda yang ditawarkan kepada kita melalui bahasa yang kita pelajari sejak kecil dan tahap-tahap selanjutnya. Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak, berupa

persepsi, pemproduksiian bahasa, dan pemerolehan bahasa. Perilaku yang tampak dalam berbahasa adalah perilaku manusia ketika berbicara dan menulis atau ketika dia memproduksi bahasa, sedangkan perilaku yang tidak tampak adalah perilaku manusia ketika memahami yang disimak atau dibaca sehingga menjadi sesuatu yang dimilikinya atau memproses sesuatu yang akan diucapkan atau ditulisnya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan ruang lingkup psikolinguistik yaitu pemerolehan bahasa, pemakaian bahasa, pemproduksiian bahasa, pemprosesan bahasa, proses pengkodean, hubungan antara bahasa dan perilaku manusia, dan hubungan antara bahasa dengan otak.

Berkaitan dengan hal ini, Yudibrata, Andoyo Sastromiharjo, Kholid A. Harras (1997/1998: 9) menyatakan bahwa psikolinguistik meliputi pemerolehan atau akuisisi bahasa, hubungan bahasa dengan otak, pengaruh pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa terhadap kecerdasan cara berpikir, hubungan encoding (proses mengkode) dengan decoding (penafsiran/pemaknaan kode), hubungan antara pengetahuan bahasa dengan pemakaian bahasa dan perubahan bahasa. Field (2003: 2) mengemukakan ruang lingkup psikolinguistik sebagai berikut: *language processing, language storage and access, comprehension theory, language and the brain, bahasa dalam keadaan istimewa, language in exceptional circumstances, first language acquisition*; pemrosesan bahasa, penyimpanan dan pemasukan bahasa, teori pemahaman bahasa, bahasa dan otak, pemerolehan bahasa. Secara lebih rinci, Musfiroh pun berpendapat (2002: 8) bahwa psikolinguistik meliputi: a) hubungan antara bahasa dan otak, logika, dan pikiran, b) proses bahasa dalam komunikasi: produksi, persepsi, dan komprehensi,

c) permasalahan makna, d) persepsi ujaran dan kognisi, e) pola tingkah laku berbahasa, f) pemerolehan bahasa pertama dan kedua, g) proses berbahasa pada individu abnormal.

2.4 Pembelajaran Bahasa

Menurut Ellis dalam Chaer (2003: 243), ada dua tipe pembelajaran bahasa yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Tipe naturalistik bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan. Pembelajaran berlangsung di dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Tipe kedua, bersifat formal, berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi, dan alat-alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan.

2.4.1 Faktor-Faktor Penentu dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Dalam subbab ini, dibicarakan beberapa faktor yang berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran bahasa kedua (B2). Menurut Chaer (2003: 251-261), ada beberapa faktor yang menentukan berhasil tidaknya pembelajaran bahasa kedua (B2), yaitu: 1) faktor motivasi, 2) faktor usia, 3) faktor penyajian formal, 4) faktor bahasa pertama, dan 5) faktor lingkungan. Untuk lebih jelasnya, masing-masing diuraikan seperti berikut.

2.4.1.1 Faktor Motivasi

Dalam pembelajaran bahasa kedua ada asumsi yang menyatakan bahwa orang yang di dalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil dibandingkan

dengan orang yang belajar tanpa dilandasi oleh suatu dorongan, tujuan, atau motivasi itu (Chaer, 2003: 251). Lambert dan Gardner (1972), Brown (1980), dan Ellis (1986), juga mendukung pernyataan bahwa belajar bahasa akan lebih berhasil bila di dalam diri pembelajar ada motivasi tertentu itu (Chaer, 2003: 251).

Banyak pakar pembelajaran bahasa kedua telah mengemukakan apa yang dimaksud dengan motivasi itu. Menurut Coffey (1964) dalam (Chaer, 2003: 251), motivasi adalah dorongan, hasrat, kemauan, alasan, atau tujuan yang menggerakkan orang untuk melakukan sesuatu. Pakar lain, Brown (1981) dalam (Chaer, 2003: 251) menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu. Sementara itu, Lambert (1972) dalam (Chaer, 2003: 251) menyatakan bahwa motivasi adalah alasan untuk mencapai tujuan secara keseluruhan. Jadi, motivasi dalam pembelajaran bahasa merupakan dorongan yang datang dari dalam diri pembelajar yang menyebabkan pembelajar memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari suatu bahasa kedua (Chaer, 2003: 251).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua, motivasi itu mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) fungsi integratif dan (2) fungsi instrumental (Chaer, 2003: 251). Motivasi berfungsi integratif kalau motivasi itu mendorong seseorang untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu atau menjadi anggota masyarakat bahasa tersebut (Chaer, 2003: 251). Motivasi berfungsi instrumental kalau motivasi itu mendorong seseorang untuk mempelajari bahasa kedua karena tujuan yang bermanfaat atau karena dorongan

ingin memperoleh suatu pekerjaan atau mobilitas sosial pada lapisan atas masyarakat tersebut (Gardner dan Lambert, 1972: 3) dalam (Chaer, 2003: 251).

2.4.1.2 Faktor Usia

Menurut Bambang Djunaedi (1990) dalam (Chaer, 2003: 252), ada anggapan umum dalam pembelajaran bahasa kedua bahwa anak-anak lebih baik dan lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua dibandingkan dengan orang dewasa. Anak-anak tampaknya lebih mudah dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa tampaknya mendapat kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua. Anggapan ini telah mengarahkan pada adanya hipotesis mengenai usia kritis atau periode kritis untuk belajar bahasa kedua (Lenneberg, 1967; Oyama, 1976) dalam (Chaer 2003: 252).

Namun, hasil penelitian mengenai faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua ini menunjukkan hal berikut.

1. Dalam hal urutan pemerolehan tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan sebab urutan pemerolehan oleh kanak-kanak dan orang dewasa tampaknya sama saja (Fathman, 1975; Dulay, Burt, dan Krashen, 1982) dalam (Chaer, 2003: 252).
2. Dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, dapat disimpulkan: (1) anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan; bahkan banyak di antara mereka yang mencapai pelafalan seperti penutur asli; (2) orang dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada kanak-kanak dalam

bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar; (3) kanak-kanak lebih berhasil daripada orang dewasa, tetapi tidak selalu lebih cepat (O'yama, 1976; Dulay, Burt, dan Krashen, 1982; Asher dan Gracia, 1969) dalam (Chaer, 2003: 252-253).

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor umur adalah faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua. Perbedaan umur mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis; tetapi tidak berpengaruh dalam pemerolehan urutannya (Chaer, 2003: 253).

2.4.1.3 Faktor Penyajian Formal

Menurut Chaer (2003: 253), penyajian pembelajaran bahasa secara formal tentu memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua karena berbagai faktor dan variabel telah dipersiapkan dan diadakan dengan sengaja. Lebih lanjut Chaer (2003: 253) menerangkan bahwa demikian juga keadaan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara formal, di dalam kelas, sangat berbeda dengan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara naturalistik atau alami. Steiberg (1979: 166) dalam (Chaer, 2003: 253-254) menyebutkan karakteristik lingkungan pembelajaran bahasa di kelas atas lima segi, yaitu:

1. Lingkungan pembelajaran bahasa di kelas sangat diwarnai oleh faktor psikologi sosial kelas yang meliputi penyesuaian-penyesuaian, disiplin, dan prosedur yang digunakan.

2. Di lingkungan kelas dilakukan praseleksi terhadap data linguistik yang dilakukan guru berdasarkan kurikulum yang digunakan.
3. Di lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatikal secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa yang tidak dijumpai di lingkungan alamiah.
4. Di lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial (buatan), tidak seperti dalam lingkungan kebahasaan alamiah.
5. Di lingkungan kelas disediakan alat-alat pengajaran seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, tugas-tugas yang harus diselesaikan, dan sebagainya.

Berdasarkan kelima karakter lingkungan seperti disebutkan di atas, Dulay (1982: 17) dalam (Chaer, 2003: 254) menyimpulkan bahwa lingkungan kelas merupakan lingkungan yang memfokus pada kesadaran dalam memperoleh kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk bahasa yang dipelajari. Namun, pembelajaran bahasa kedua secara formal kurang berpotensi untuk menghasilkan penutur-penutur yang mampu berkomunikasi secara alami seperti penutur aslinya (Chaer, 2003: 254).

2.4.1.4 Faktor Bahasa Pertama

Para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang lebih dahulu diperoleh) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar (Ellis, 1986: 19)

dalam (Chaer, 2003: 256). Bahkan, bahasa pertama ini telah lama dianggap menjadi pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua (Dulay, dkk., 1982: 96) dalam (Chaer, 2003: 256). Akibatnya, terjadilah yang disebut interferensi, alih kode, campur kode, atau juga kekhilafan (*error*) (Chaer, 2003: 256).

2.4.1.5 Faktor Lingkungan

Dulay (1985) dalam (Chaer, 2003: 257-258) menerangkan bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa baru (bahasa kedua). Lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan bahasa kedua yang sedang dipelajari (Tjohjono, 1990) dalam (Chaer, 2003: 258). Adapun yang termasuk dalam lingkungan bahasa yaitu situasi di restoran atau di toko, percakapan dengan kawan-kawan, ketika menonton televisi, saat membaca koran, dalam proses belajar mengajar di kelas, membaca buku-buku pelajaran, dan sebagainya (Chaer, 2003: 258). Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan sesuatu yang penting bagi pembelajar untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua (Dulay, 1982: 13) dalam (Chaer, 2003, 258). Lingkungan bahasa ini dapat dibedakan atas (a) lingkungan formal seperti di kelas dalam proses belajar-mengajar dan (b) lingkungan informal atau natural (alamiah) (Krashen, 1981: 40) dalam (Chaer, 2003: 158).

BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Pengantar

Dalam bab ini, dilakukan analisis data sesuai dengan masalah yang telah ditentukan. Analisis data berdasarkan teori tentang kelas kata dalam bahasa Indonesia yang dikemukakan Kridalaksana (2005: 51-121), pengertian psikolinguistik yang dikemukakan Chaer (2003: 5), dan pembelajaran bahasa yang dikemukakan Chaer (2003: 242-260). Analisis ini dilakukan untuk: 1) mendeskripsikan kosakata bahasa Indonesia dan kelas kata yang dikuasai oleh mahasiswa asing program darmasiswa, 2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing program darmasiswa. Untuk lebih jelasnya, masing-masing diuraikan seperti berikut.

3.2 Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Asing Program Darmasiswa

Pada bagian ini, dijelaskan penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing program darmasiswa. Setelah dilakukan analisis, diperoleh kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh mahasiswa asing. Kemudian, langsung didistribusikan ke kelas kata yang dikemukakan Kridalaksana (2005: 51-121), yaitu: 1) verba, 2) ajektiva, 3) nomina, 4) pronomina, 5) numeralia, 6) adverbia, 7) interogativa, 8) demonstrativa, 9) artikula, 10) preposisi, 11)

konjungsi, 12) kategori fatis, dan 13) interjeksi. Berikut ini adalah kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh mahasiswa asing program darmasiswa.

3.2.1 Mahasiswa Asing yang Telah Mempelajari Bahasa Indonesia Selama Dua Tahun (Penerima Beasiswa Program Darmasiswa pada Tahun Akademik 2010/ 2011 dan 2011/ 2012)

Mahasiswa asing yang telah mempelajari bahasa Indonesia selama dua tahun merupakan mahasiswa asing penerima beasiswa program darmasiswa pada tahun akademik 2010/ 2011 dan 2011/ 2012. Mahasiswa asing ini memperpanjang beasiswa program darmasiswa yang telah mereka dapatkan sebelumnya pada tahun akademik 2010/ 2011. Mahasiswa asing tersebut yaitu: 1) Antilahy Victor Henrio yang berasal dari Madagaskar, 2) Kotonjatovo Iaritiana Onésime David yang berasal dari Madagaskar, 3) Randrianarivo Mamitiana Jimmy Victor yang berasal dari Madagaskar, 4) Tang Chung Yan June yang berasal dari Hong Kong, 5) Wu Chi Chung yang berasal dari Hong Kong.

3.2.1.1 Antilahy Victor Henrio

Berdasarkan wawancara (lihat lampiran 1), adapun kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh Antilahy Victor Henrio yang telah didisribusikan ke kelas kata, yaitu:

1. Verba

ada, adalah, ambil, baca, belajar, berbeda, berhenti, bilang (nonbaku), buat (me), butuh, ceritakan, datang, digabung, dijadikan, dimulai, dipelajari, diperbaiki, disuruh, gitu (nonbaku), ingin, kerja, lahir,

melanjutkan, melihat, membuat, mendalami, meneliti, mengajar, mengikuti, menurut, menyampaikan, merupakan, mewakili, minta, mulai, pakai, pelajarin (nonbaku), pisah, tahu, terjadi, termasuk, tutup

2. **Ajektiva**

akrab, bagus, beda, ekstrem, indah, istimewa, khusus, kurang, lucu, macam-macam, mati, mirip, salah, sama, sendiri, sibuk, suka, tua

3. **Nomina**

adat, adat-adat, agama, alam, aturan, bahasa, bantuan, biologi, budaya, buku, bulan, cewek, contoh, cowok, darmasiswa, dasar, dasar-dasar, dosen, dulu, hal, hubungan, ilmu, indonesia, informasi, inggris, islam, jilbab, jurusan, kampung, kata kerja, kemaren, kemiripan, keperluan, kolaborasi, kuliah, latar belakang, luar, madagaskar, mahasiswa, makalah, maksud, masyarakat, melayu, minangkabau, muslim, nama, negara, objek, orang, pendidikan, penelitian, penutur, perancis, peraturan, perbedaan, persen, sarjana, sekarang, sistem, subjek, sumber, studi, struktur, S-I, tadi, tahun, teman-teman, tingkat, topi, tradisi, tugas, undang-undang, universitas

4. **Pronomina**

anda, dia, ia, kamu, kita, mereka, -nya, saya

5. **Numeralia**

banyak, beberapa, dua, dua puluh empat, empat, satu, sedikit, sekali, semua, semester, sepuluh, terakhir

6. Adverbia

aja (nonbaku), artinya, bedanya, belum, benar-benar, bisa, bukan, dapat, gak (nonbaku), hampir, hanya, harus, juga, kira, lagi, lain, masih, mau, memang, mungkin, pernah, salah satu, sampai, sebagai, sebanyak, sebenarnya, sebetulnya, sekitar, seperti, sering, seterusnya, sudah, tentang, terlalu, tidak, udah (nonbaku)

7. Interogativa

apa, gimana (nonbaku), mana

8. Demonstrativa

di dalam, di sana, di sini, gitu (nonbaku), ini, itu, sana, sini, tu (nonbaku)

9. Artikula

(kosakata ini tidak dikuasai oleh Antilahy Victor Henrio)

10. Preposisi

antara, dari, di, ke, untuk, bagi

11. Konjungsi

atau, dan, dengan, jadi, kalau, karena, lalu, tapi, waktu, yang

12. Kategori Fatis

iya, kan, -la (nonbaku), -lah, oke (nonbaku)

13. Interjeksi

o

Antilahy Victor Henrio tidak hanya menguasai kosakata bahasa Indonesia baku saja tetapi ia juga menguasai kosakata bahasa Indonesia nonbaku, contohnya: *pelajarin, aja, gak, udah, gimana, gitu, tu, -la, oke (nonbaku).*

Kosakata ini ia dapatkan dari lingkungan informal, seperti percakapan dengan teman sebaya, membaca koran, dan situasi di kafe atau restoran.

Selain itu, ia juga menguasai kosakata bahasa Indonesia dengan jumlah yang cukup banyak sehingga kemampuan berbahasa Indonesiannya pun dapat dikatakan cukup baik. Kemampuan berbahasa Indonesiannya ini terlihat pada saat penulis melakukan proses wawancara. Ketika penulis mengajukan pertanyaan, ia dapat menjawab dengan panjang-lebar dan kalimat-kalimat yang diujarkan tidak ada terinterferensi oleh bahasa pertamanya (B1).

3.2.1.2 Kotonjatovo Iaritiana Onésime David

Adapun kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh Kotonjatovo Iaritiana Onésime David yang telah didistribusikan ke kelas kata, berdasarkan wawancara (lihat lampiran 2), yaitu:

1. Verba

ada, balik, berarti, belajar, beli, beradaptasi, berada, bercampur-campur, berbicara, bergabung, berjumpa, bertanya, bicara, coba, dianggap, dibandingkan, dibilang (nonbaku), digunakan, dihabis-habiskan, diharapkan, diisi, dijelaskan, dikasih (nonbaku), dipakai, dipanggil, dipengaruhi, dipersoalkan, dipertahankan, disampaikan, disebutkan, disesuaikan, ditanyakan, ditempel, ditentukan, jalan (ber), jawab, jumpa, kena, ketahui, liatin (nonbaku), lihat, masuk, melanjutkan, membaca, menanyakan, meneliti, mengalami, mengatur, mengenal, menggunakan, mengerti, mengetahui, mengikuti, mengurus, menjelaskan, melihat,

memahaminya, membedakan, memilih, mempelajari, memperhatikan, mempertahankan, menampakkan, memiliki, menebak, menurut, menyampaikan, menyapa, menyebabkan, merantau, minta, muncul, nganggur (nonbaku), ngejar (nonbaku), ngirim (nonbaku), ngurusin (nonbaku), pergi, pindah, praktek (nonbaku), selesai, sempat, tahu, terasa, terbatas, terlihat, ternyata, terpaksa, tersebut, tersedia, tertulis, tinggalkan, urus

2. Ajektiva

aneh, asli, bagus, baik, baru, beda, benar, besar, dapat, dekat, fokus, gaul, habis, jauh, khusus, kurang, langsung, lebih, lumayan, mau, menengah, nasional, pasti, pribadi, ramah, reguler, resmi, salah, sama, senang, sibuk, sok (nonbaku), suka, sukses, susah, tepat, tetap, umum, unik

3. Nomina

acara, adat, adat-istiadat, afrika, alam, angkot, asal, asia, atas, ayah, bagian, bahasa, BAM (Budaya Alam Minangkabau), bangsa, barang-barang, beasiswa, benua, budaya, buku, bukittinggi, cara, cerita, contoh, daerah, daftar, dalam, darmasiswa, dosen, dulu, formulir, garis, generasi-generasi, guru, ibu, ibukota, indonesia, informatika manajemen, inggris, internet, istilah, jurusan, kabar, KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia), kantor, kata-kata, kebanyakan, kebenaran, kebudayaan, kedutaan, kejahatan, keinginan, kelas, kemaren, kementerian, kemungkinan, keturunan, kuliah, letak, lingkungan, luas, madagaskar, malagas, malagasi, mama, manfaat, masalah, masyarakat, mata

pelajaran, matrilineal, minang, minangkabau, nanti, negara, negeri, orang, orang-orang, padang, pariaman, pasar, passport, patrilineal, pelajaran, pembacaan, pemilihan, pendidikan, penjelasan, pengalaman, pengantar, pengetahuan, pengucapan, pengumuman, pengurusan, perancis, perbedaan, permohonan, persoalan, persyaratan, peta, pilihan, poin, program, provinsi (nonbaku), soal, soal-soal, sok-sok an (nonbaku), solok, suku, surat, surat-surat, S-1, S-2, tamatan, tawaran, tekas, teman-teman, tempat, tenggara, tingkat, tulisan, unand, universitas, urusan, zaman

4. Pronomina

kita, masing-masing, mereka, -nya, saya

5. Numeralia

banyak, berbagai, delapan belas, dua, pertama, satu, sebagian, semester, semua, suatu, tiga

6. Adverbia

agak, aja (nonbaku), akhirnya, bahwa, belum, biasanya, bisa (=dapat), bukan, cuman (nonbaku), hanya, harus, ingin, jarang, juga, jenis-jenis, kadang-kadang, kayak (nonbaku), lagi, lain, masih, misalnya, mungkin, nggak (nonbaku), pernah, pula, saja, saling, sambil, seandainya, seharusnya, sekali, sekedar, sampai, senegara, seperti, sepertianya, sering, sesuai, setiap, soalnya, sudah, tentu (=niscaya; mesti), tidak

7. Interrogativa

apa, bagaimana, di mana, ke mana, mana

8. Demonstrativa

di dalam, di sini, di situ, gini (nonbaku), gitu (nonbaku), gitu-gitu (nonbaku), ini, itu, sana, situ, tu (nonbaku)

9. Artikula

(kosakata ini tidak dikuasai oleh Kotonjatovo Iaritiaana Onésime David)

10. Preposisi

dari, di, ke, oleh, pada, tentang, untuk

11. Konjungsi

agar, antara, atau, dan, dengan, jadi, kalau, karena, kecuali, pas (nonbaku) (=waktu), selain, semoga, setelah, supaya, tanpa, tapi, terus (=lalu), yang

12. Kategori Fatis

iya, kan, lah, pun, ya

13. Interjeksi

o, oya.

Kotonjatovo Iaritiaana Onésime David tidak hanya menguasai kosakata bahasa Indonesia baku saja tetapi ia juga menguasai kosakata bahasa Indonesia nonbaku, contohnya: *dibilang, dikasih, liatin, nganggur, ngejar, ngirim, ngurusin, praktek, sok, provinsi, sok-sok an, aja, cuman, kayak, nggak, gini, gitu, gitu-gitu, tu, pas*. Bahkan, ia juga dapat menguasai kosakata bahasa Minang walaupun jumlahnya masih terbatas. Ternyata, kosakata ini ia peroleh dari lingkungan informal yang ada di sekitarnya, seperti situasi di asrama, percakapan dengan teman, membaca buku, dan pergaulan dengan masyarakat Indonesia.

Selain itu, ia juga menguasai kosakata bahasa Indonesia dengan jumlah yang banyak sehingga kemampuan berbahasa Indonesiannya pun dapat dikatakan baik. Kemampuan berbahasa Indonesiannya ini terlihat pada saat penulis melakukan proses wawancara. Ketika penulis mengajukan pertanyaan, ia dapat menjawab dengan panjang-lebar dan kalimat-kalimat yang diujarkan tidak ada terinterferensi oleh bahasa pertamanya (B1).

3.2.1.3 Randrianarivo Mamitiana Jimmy Victor

Berdasarkan wawancara (lihat lampiran 3), adapun kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh Randrianarivo Mamitiana Jimmy Victor yang telah didistribusikan ke kelas kata, yaitu:

1. Verba

ada, adalah, belajar, berasal, berbagi, berbicara, bercerita, berkomunikasi, bertanya, bicarakan, bilang (nonbaku), buka, datang, diikuti, dijaga, dijawab, diterima, gabung (ber), inginkan, keluar, kenal, kerja, lari, lewati, melanjutkan, melihat, memanggil, membaca, membantu, memberitahukan, membicarakan, memikirkan, mempraktikkan, menambah, mencoba, mendapatkan, mendengarkan, mendownloadkan (nonbaku), menelpon (nonbaku), menggunakan, mengikuti, menjawab, menjelaskan, menurut, merasa, minta, mulai, pakai, pelajari, pergi, pikir, praktek (nonbaku), tahu, tambah, terbesar, terbiasa, ternyata, terutama, tinggal, ulangi

2. Ajektiva

aneh, baru, benar, bersahabat, besar, biasa, bisa (=mampu), cepat, cukup, dekat, enak, formal, jauh, kurang, langsung, lulus, mau, mirip, rindu, sama, sedih, senang, sendiri, suka, tamat, terkenal

3. Nomina

acara, akuntansi, bahasa, baralek, beasiswa, bidang, budaya, bukti, cara, ceko, cerita, daerah, daftar, dahulu, dalam, dulu, dunia, ekonomi, fakultas, fasilitas, generasi, hal, hari raya, hong kong, hubungan, ilmu, indonesia, informasi, internet, jurusan, kali (=ukuran), kalimat, KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia), kebiasaan, kebudayaan, kelas, kelihatan, keluarga, kepribadian, komunikasi, koran, korea, kosakata, kuliah, lagu, lagu-lagu, luar, madagaskar, malaysia, manajemen, masalah, masyarakat, matrilineal, minangkabau, nama, negara, negeri, sembilan, orang, panggilan, pembicaraan, pengetahuan, perancis, perbedaan, pernikahan, peserta, pesta, pikiran, rasa, republik ceko, ruang, sastra, sekarang, sistem, struktur, tadi, tahun, tawaran, teman, topik, tujuan, waktu, zaman

4. Pronomina

aku, kami, kita, -ku, mereka, -nya, saya, apa-apa

5. Numeralia

banyak, beberapa, dua, kedua, ketiga, pertama, satu, semester, semua, setengah, suatu, tiga

6. Adverbia

agak, aja (nonbaku), akan, artinya, belum, biar, bukan, bukannya, dapat, hampir, hanya, harus, juga, kadang-kadang, kira, lagi, lain, lebih, masih, mungkin, nggak (nonbaku), orangnya, paling, pembicaraannya, pengen (nonbaku), punya, saat, saja, sama-sama, sangat, senantiasa, seperti, sepertinya, sering, sesuatu, sombong-sombong, sudah, telah, tentang, terlalu, terus, tidak, udah (nonbaku)

7. Interogativa

apa, apakah

8. Demonstrativa

di sini, di situ, ini, itu, ke situ

9. Artikula

(kosakata ini tidak dikuasai oleh Randrianarivo Mamitiana Jimmy Victor)

10. Preposisi

bagi (=untuk), dari, di, ke

11. Konjungsi

apapun, atau, dan, dengan, jadi, maka, oleh, kalau, karena, setelah, tapi, untuk, yang

12. Kategori Fatis

iya, kan, ya

13. Interjeksi

haha, o, oh, oya

Randrianarivo Mamitiana Jimmy Victor tidak hanya menguasai kosakata bahasa Indonesia baku saja tetapi ia juga menguasai kosakata bahasa Indonesia nonbaku, contohnya: *bilang, mendownloadkan, menelpon, praktek, aja, nggak, pengen, udah*. Ia dapat menguasai kosakata ini karena terpengaruh oleh lingkungan informal yang ada di sekitarnya, seperti percakapan dengan teman sebaya, situasi di tempat-tempat umum, dan membaca buku.

Selain itu, ia juga menguasai kosakata bahasa Indonesia dengan jumlah yang cukup banyak sehingga kemampuan berbahasa Indonesianya pun dapat dikatakan cukup baik. Kemampuan berbahasa Indonesianya ini terlihat pada saat penulis melakukan proses wawancara. Ketika penulis mengajukan pertanyaan, ia dapat menjawab dengan panjang-lebar dan kalimat-kalimat yang diujarkan tidak ada terinterferensi oleh bahasa pertamanya (B1).

3.2.1.4 Tang Chung Yan June

Adapun kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh Tang Chung Yang June yang telah didistribusikan ke kelas kata, berdasarkan wawancara (lihat lampiran 4), yaitu:

1. Verba

ada, ajak, bakar, bantu, bawa, belajar, beragama, berbahasa, berbeda, berbicara, berjalan-jalan, berkumpul, bernapas, bersama, bertahan, berubah, berumur, bicara, bilang (nonbaku), buang, cari, cuci, datang, duduk, ikut, ingatkan, jalan (ber), jalan-jalan, jawab, jelaskan, kasih (nonbaku), keluar, kunjungi, lahir, lihat, makan, mandi, masuk,

melakukan, mendengar, mengalami, mengerti, menikah, menjadi, menjaga, menyusui, minta, nonton, pakai, pandang, panggil, pikir, pulang, senyum, tahu, tanya, tertawa, tertulis, tidur, tinggal, turun, ucap

2. Ajektiva

abu-abu, akrab, asing, bagus, baik, balan (nonbaku), baru, beda, berat, bersih, besar, bingung, biru, bisa (mampu), bosan, cepat, cukup, dekat, dingin, enak, gadang, ingin, jauh, jelas, kenal, khusus, kotor, kuat, kurang, lama, langsung, lebih, mirip, muda, mudah, normal, panas, pasti, penuh, pribadi, ramai, sama, segar, sehat, sejuk, senang, sendiri, serius, suka, susah, tamat, tenang, tua

3. Nomina

agama, akreditasi, alam, anak, angkot, ASI (Air Susu Ibu), atap, bahasa, bang, bau, bis (nonbaku), buah, budaya, budha, bulan, bunyi, bus, celama, cerita, cuaca, daging, denda, dulu, flu, gadis, gedung, gunung-gunung, guru, hari, hong kong, hujan, hutan, ibu, indonesia, inggris, islam, jakarta, jawaban, kabar, kain, kakak, kakek, kali, kamar, kampus, kamus, kantin, kata, kata-kata, kegiatan, keringat, kosakata, kota, kristen, kuliah, langit, luar, mahasiswa, makanan, makna, maksud, malam, matrilineal, medan, minang, minangkabau, mobil, nama, nanti, nasi, objek, orang, orang-orang, padang, pagi, penjaga, perawat, perempuan, perguruan, pertanyaan, pohon, polusi, popok, rasa, rumah, sampah, sayur, sehari, sejarah, sekarang, siang, solok, suami, suara, S-1, tadi, tahun, tamu, tangan, teman, teman-teman, tempat, temperatur, tetangga, toko, tuhan,

TV, ucapan, udara, umur, unand, universitas andalas, wajah, warisan, wisata

4. Pronomina

dia, kami, kamu, -nya, saja

5. Numeralia

banyak, beberapa, delapan puluh sembilan, delapan puluh tiga, dua puluh, juta, lima, pertama, satu, sedikit, sembilan, semua, sepiring, setengah, tiga, tiga belas, tiga puluh enam, tujuh

6. Adverbia

aja (nonbaku), akan, apa-apa, artinya, banget (nonbaku), belum, benar-benar, biasanya, boleh, bukan, gak (nonbaku), hampir, hanya, harus, jarang, juga, kadang-kadang, kira-kira, lagi, masih, mau, mungkin, nggak (nonbaku), punya, saja, sampai, sangat, sebagai, sebelum, sekali, selalu, seperti, sering, setiap, sudah, terlalu, tidak, udah (nonbaku)

7. Interogativa

apa, bagaimana, berapa, mengapa, siapa

8. Demonstrativa

begitu, di dalam, di sana, di sini, ini, itu, ke sini

9. Artikula

(kosakata ini tidak dikuasai oleh Tang Chung Yan June)

10. Preposisi

di, ke

11. Konjungsi

atau, dan, dengan, jadi, kalau, karena, meskipun, tapi, waktu, yaitu

12. Kategori Fatis

iya, oke (nonbaku), ya

13. Interjeksi

ah, ayo, eh, o, oya, wah, wow

Tang Chung Yan June tidak hanya menguasai kosakata bahasa Indonesia baku saja tetapi ia juga menguasai kosakata bahasa Indonesia nonbaku, contohnya: *bilang, kasih, balan, bis, aja, banget, gak, nggak, udah, oke*. Kosakata ini dapat dikuasainya karena lingkungan informal yang ada di sekitar, seperti pergaulan dengan masyarakat Indonesia, membaca koran, situasi di restoran, kafe, dan pasar.

Selain itu, ia juga menguasai kosakata bahasa Indonesia dengan jumlah yang cukup banyak sehingga kemampuan berbahasa Indonesianya pun dapat dikatakan cukup baik. Kemampuan berbahasa Indonesianya ini terlihat pada saat penulis melakukan proses wawancara. Ketika penulis mengajukan pertanyaan, ia dapat menjawab dengan panjang-lebar. Namun, kalimat-kalimat yang diujarkan masih terinterferensi oleh bahasa pertamanya (B1). Interferensi yang ia lakukan terjadi pada tataran fonologi. Ia tidak dapat melafalkan dengan jelas fonem */l/* dan */r/*. Kemudian, ia juga tidak dapat melafalkan fonem */ɾ/* karena fonem ini tidak ada pada bahasa Cantonese yang merupakan bahasa pertamanya (B1).

3.2.1.5 Wu Chi Chung

Berdasarkan wawancara (lihat lampiran 5), adapun kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh Wu Chi Chung yang telah didistribusikan ke kelas kata, yaitu:

1. Verba

ada, adalah, baca, bekerja, belajar, berbeda, berbicara, berkunjung (nonbaku), berpikir, cari, diulang, duduk, jalan (ber), kerja, lihat, lupa, makan, masuk, membuat, menama (nonbaku), mendengar, mengerti, mengikuti, merantau, merasa, merokok, mulai, naik, pakai, pikir, pulang, punyai (nonbaku) (me), tahu, tanya (ber), tinggal, tulis, ulang

2. Ajektiva

asing, baik, baru, beda-beda, bingung, bisa, enak, indah, kecil, khusus, kuat, kurang, lain, lama, lebih, lokal, minimal, mirip, muda, pahit, penting, salah, sama, selesai, spesial, suka, susah, tergantung

3. Nomina

adat, agama, alam, alat, alat-alat, amerika, anak-anak, angkot, bahasa, banda aceh, budaya, budha, bus, bus kampus, cina, daerah, daging, dalam, darmasiswa, diri sendiri, dunia, hindu, hong kong, india, indonesia, informasi, inggris, internet, isteri, jakarta, jurusan, kali, kapal, kata-kata, kemaren, keyakinan, kota, lagu, laki-laki, makanan, maksud, malaysia, masa, matrilineal, medan, menit, minang, minangkabau, musik, muslim, nama, orang, padang, pensil, perempuan, pesan, plastik, program, randai, rendang, restoran, rumah, rumah gadang, samping,

sapi, sawahlunto, sejarah, sekarang, sistem, siswa, situasi, suami, suku, sumatra barat, S-1, tahun, talempong, taman mini, tempat, universitas

4. Pronomina

apa-apa, kami, kami-kami, mereka, -nya, saya

5. Numeralia

banyak, beberapa, dua, dua belas, dua puluh ribu, empat belas, enam ratus, lima ratus, pertama, satu, semua, seribu, setengah, tiga puluh ribu, tujuh ratus

6. Adverbia

artinya, biasanya, bukan, hanya, harus, juga, kadang-kadang, kira, kira-kira, mana-mana, masih, mau, memang, mungkin, paling, punya, sampai, sangat, sebelum, seperti, sering, setelah, sudah, tidak

7. Interogativa

apa, apakah, berapa, kenapa

8. Demonstrativa

di sini, ini, itu, sini

9. Artikula

(kosakata ini tidak dikuasai oleh Wu Chi Chung)

10. Preposisi

dari, di, ke, kepada, tentang, untuk

11. Konjungsi

atau, dan, dengan, jadi, kalau, karena, lalu, tapi, waktu, walaupun, yang

12. Kategori Fatis

oke (nonbaku), ya

13. Interjeksi

ah, oya

Wu Chi Chung tidak hanya menguasai kosakata bahasa Indonesia baku saja tetapi ia juga menguasai kosakata bahasa Indonesia nonbaku, contohnya: *berkunjungi, menama, punyai, oke*. Kosakata ini diperolehnya dari lingkungan informal yang ada disekitarnya, seperti situasi di restoran, kafe, dan pasar, percakapan dengan teman, pergaulan dengan masyarakat di tempat ia tinggal, dan membaca koran.

Selain itu, ia juga menguasai kosakata bahasa Indonesia dengan jumlah yang cukup banyak sehingga kemampuan berbahasa Indonesianya pun dapat dikatakan cukup baik. Kemampuan berbahasa Indonesianya ini terlihat pada saat penulis melakukan proses wawancara. Ketika penulis mengajukan pertanyaan, ia dapat menjawab dengan panjang-lebar. Namun, kalimat-kalimat yang diujarkan masih terinterferensi oleh bahasa pertamanya (B1). Interferensi yang ia lakukan terjadi pada tataran fonologi. Ia tidak dapat melafalkan dengan jelas fonem */l/* dan */r/*. Kemudian, ia juga tidak dapat melafalkan fonem */ŋ/* karena fonem ini tidak ada pada bahasa Cantonese yang merupakan bahasa pertamanya (B1).

3.2.2 Mahasiswa Asing yang Telah Mempelajari Bahasa Indonesia Selama Satu Tahun (Penerima Beasiswa Program Darmasiswa pada Tahun Akademik 2011/ 2012)

Mahasiswa asing yang telah mempelajari bahasa Indonesia selama satu tahun merupakan mahasiswa asing penerima beasiswa program darmasiswa pada tahun akademik 2011/ 2012. Mahasiswa asing tersebut yaitu: 1) Iulius Andrei Carebia yang berasal dari Romania, dan 2) Jamison Liang yang berasal dari Amerika Serikat.

3.2.2.1 Iulius Andrei Carebia

Adapun kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh Iulius Andrei Carebia yang telah didistribusikan ke kelas kata, berdasarkan wawancara (lihat lampiran 6), yaitu:

1. Verba

ada, alami (nonbaku), belajar, beli, berbeda, berbicara, berinteraksi, berpikir, bicara, bilang (nonbaku), cari, datang, duduk, ikut, interaksi, jalan (nonbaku), jalan-jalan, kerja, ketemu (nonbaku), lakukan, libur, lihat, makan, membawa, mendaki, mendengar, mengendarai, mengerti, mengunjungi, menikah, merokok, minum, pakai, pergi, selesai, tahu, tanya (nonbaku), tinggal

2. Ajektiva

bagus, baru, besar, bisa, cantik, cinta, gombal (nonbaku), internasional, kaya, kenyang, lapar, lucu, macam-macam, mahal, murah, ramah, sama, sayang, suka, susah, tradisional, usah

3. Nomina

alam, anak-anak, aplikasi, arsitektur, bahasa, baju, barat, beasiswa, beras, bondan, buah-buahan, budaya, bulan, contoh, darmasiswa, desember, elektronik, eropa, fakultas, februari, gambar, gunung, harga, hari, hutan, ibu, indonesia, informasi, inggris, insinyur, italia, januari, jawa, jurusan, kabar, kamus, kata, kelas, keluarga, kemaren, kereta api, konstruksi, konsultasi, kopi, kuliah, lagu, latin, lombok, luar, mahasiswa, malaysia, maluku, mapala, matriakat, matrilineal, mobil, minangkabau, mister, minggu, moral, motor, musik, nama, nanti, nasi, negara, nomor, november, norwegia, nusa tenggara barat, oktober, orang, organisasi, padang, pakaian, pantai, pasar, pecinta, pemerintah, perminggu, perempuan, pernikahan, pesta, peta, pisang, pisau, politeknik, portugis, predikat, program, roda, romania, rumah, sahabat, salam, sekarang, sekolah, sepeda motor, spanyol, spesialisasi, subjek, suku, sulawesi, sumatra, suntiang, struktur, swedia, S-1, S-2, S-3, tahun, tas, tata bahasa, telekomunikasi, teman, tulisan, universitas, verba, waktu

4. Pronomina

aku, dia, kalian, kamu, mereka, saya

5. Numeralia

banyak, dua, dua ribu empat, dua ribu sembilan, empat, enam, lima, satu, sedikit, sekali, semester, tiga

6. Adverbia

artinya, mau, punya, sama-sama, sampai, sedikit-sedikit, seperti, sudah, tidak

7. Interrogativa

apa, bagaimana, berapa, ke mana, mana

8. Demonstrativa

di sini, di situ, ini, itu

9. Artikula

(kosakata ini tidak dikuasai oleh Iulius Andrei Carebia)

10. Preposisi

dari, di, ke, untuk

11. Konjungsi

atau, dan, jadi, kalau, tapi, waktu, yang

12. Kategori Fatis

oke (nonbaku), silakan, ya

13. Interjeksi

oh, halo.

Iulius Andrei Carebia tidak hanya menguasai kosakata bahasa Indonesia baku saja tetapi ia juga menguasai kosakata bahasa Indonesia nonbaku, contohnya: *alami, bilang, jalan, ketemu, tanya, gombal, oke*. Kosakata ini diperolehnya dari lingkungan informal yang ia punya, seperti percakapan dengan teman, membaca koran, situasi di restoran, kafe, dan pasar.

Namun, penguasaan kosakata bahasa Indonesia Iulius Andrei Carebia masih terbatas. Keterbatasan kosakata bahasa Indonesia yang ia miliki terlihat saat penulis melakukan proses wawancara. Ketika penulis mengajukan pertanyaan, ia tidak dapat menjawab dengan panjang-lebar. Selain itu, kalimat-kalimat ia ujkarkan masih terinterferensi oleh bahasa pertamanya (B1). Interferensi yang ia lakukan terjadi pada tataran fonologi dan tataran leksikon. Pada tataran fonologi, ia tidak dapat melafalkan dengan jelas fonem [r]. Sementara itu, pada tataran leksikon, ia masih sering menggunakan kata-kata dalam bahasa Inggris apabila ada kata bahasa Indonesia yang belum ia kuasai.

3.2.2.2 Jamison Liang

Berdasarkan wawancara (lihat lampiran 7), adapun kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh Jamison Liang yang telah didistribusikan ke kelas kata, yaitu:

1. Verba

ada, bekerja, belajar, beradaptasi, berbahaya, berhubungan, berjalan-jalan, berkembang, berubah, bilang (nonbaku), datang, dengar, ikat, ikut, merasa, melibat, membantu, membuat, menarik, meneliti, menghargai, menghormati, mengunjungi, menjadi, menjelaskan, menurut, merantau, merubah (nonbaku), panggil, pikir, tahu, tau (nonbaku), terletak, tertarik, tinggal

2. Ajektiva

aneh, asing, baik, baru, benar, bersih, betul, dekat (=akrab), halus, hidup, internasional, ip, kasar, lancar, lebih, mirip, pasti, perlu, santai, senang, setuju, sukses, terbuka, tergantung, terkenal, tinggi

3. Nomina

aceh, aceh tengah, adat, adik, alasan, amerika, antropologi, arkeologi, arsitektur, bahasa, bali, bangsa, banda aceh, batak, bisnis, budaya, bukittinggi, cara, contoh, depan, gayo, gender, gunung, guru, Indonesia, infrastruktur, jawa, jogja, jurusan, kawin, kebanyakan, kebun jeruk, kebun kopi, kehidupan, kekerasan, kelihatan, kemaren, kesempatan, kesimpulan, kini, komunitas, kota, laki-laki, luas, mahasiswa, makanan, malaysia, masa, masakan, masalah, masyarakat, mata kuliah, matrilineal, medan, minang, misal, muslim, nama, orang, orang asing, orang gayo, orang jawa, orang minang, organisasi, padang, pakaian, patrilineal, pekanbaru, pekerjaan, pembangunan, pemerintah, pendapat, pendidikan, penelitian, pengetahuan, peran, perbedaan, pertanyaan, petani, pria, program, sarjana, sejarah, sekarang, seni, sistem, skripsi, status, suku, sumatera, sumatera barat, sumba, takengon, tekon, teman, tenunan, thailand, tradisi, tsunami, universitas, wanita

4. Pronomina

dia, mereka, -nya, saya

5. Numeralia

banyak, beberapa, pertama, sedikit, sekali, seluruh, tiga

6. Adverbia

akan, belum, biasanya, bisa (=dapat), bukan, dapat, hampir, hanya, harus, juga, kadang-kadang, keduanya, lagi, lain, mau, misalnya, mungkin, paling, punya, salah satu, sangat, satu-satunya, seperti, sudah, terlalu, tidak

7. Interrogativa

apakah, bagaimana, di mana, kenapa

8. Demonstrativa

begitu, di sana, gini (nonbaku), itu

9. Artikula

(kosakata ini tidak dikuasai oleh Jamison Liang)

10. Preposisi

antara, dari, di, ke, kepada, tentang, terhadap, untuk

11. Konjungsi

atau, bahwa, dan, daripada, dengan, jadi, kalau, karena, oleh karena, sama (nonbaku) (=dengan), selain, setelah, tapi, terus (nonbaku) (lalu), walaupun, yang

12. Kategori Fatis

aha, iya, oke (nonbaku), uhu, ya, yap

13. Interjeksi

(kosakata ini tidak dikuasai oleh Jamison Liang)

Jamison Liang tidak hanya menguasai kosakata bahasa Indonesia baku saja tetapi ia juga menguasai kosakata bahasa Indonesia nonbaku, contohnya:

bilang, merubah, tau, gini, sama, terus, oke. Kosakata ia peroleh dari lingkungan informal yang ia miliki, seperti situasi di restoran, kafe, dan pasar, percakapan dengan teman, pergaulan dengan masyarakat, membaca koran dan buku.

Selain itu, ia juga menguasai kosakata bahasa Indonesia dengan jumlah yang banyak sehingga kemampuan berbahasa Indonesianya pun dapat dikatakan baik. Kemampuan berbahasa Indonesianya ini terlihat pada saat penulis melakukan proses wawancara. Ketika penulis mengajukan pertanyaan, ia dapat menjawab dengan panjang-lebar dan kalimat-kalimat yang diujarkan tidak ada terinterferensi oleh bahasa pertamanya (B1).

3.2.3 Mahasiswa Asing yang Telah Mempelajari Bahasa Indonesia Selama Enam Bulan Adalah Fred Taik yang Berasal dari Estonia (Penerima Beasiswa Program Darmasiswa pada Tahun Akademik 2011/ 2012)

Mahasiswa asing yang telah mempelajari bahasa Indonesia selama enam bulan merupakan mahasiswa asing penerima beasiswa program darmasiswa pada tahun akademik 2011/ 2012. Mahasiswa asing tersebut adalah Fred Taik yang berasal dari Estonia. Adapun kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh Fred Taik yang telah didistribusikan ke kelas kata, berdasarkan wawancara (lihat lampiran 8), yaitu:

1. Verba

ada, baca, bekerja, belajar, beli, berbeda, berjalan-jalan, duduk, jalan-jalan, kembali, kirim, libur, lihat, makan, melihat, memberi, membosankan, mengajar, mengerti, minum, pergi, praktik, tahu, tinggal, wawancara

2. Ajektiva

bagus, baru, besar, dekat, enak, harus, indah, jauh, kecil, lebih, lucu, panas, pedas, peduli, penting, religius, sama, suka, sulit, terkenal, tinggi, tunggal, unik

3. Nomina

agama, agustus, aktivitas, als, ambon, amerika serikat, anak, antropolog, april, area, asia, asrama, australia, babi, bahasa, bali, banda aceh, bank, bapak, batak, bir, budaya, bukittinggi, buku, bulan, bule, bus, damri, danau, data, dendeng, desa, desember, dharma andalas, dosen, dunia, eropa, estonia, fakultas, februari, filosofi, fotocopy, gempa, harau, hari, hiburan, ibu, ibukota, ilmu, indonesia, informasi, inggris, internet, islam, jakarta, jam, jam gadang, jambi, januari, jogja, juli, juni, jurusan, kalimantan, kampus, kamus, kapal, keilmuan, kretek, kristen, koran, kota, kuala lumpur, kuliah, lagu-lagu, lantai, laut, mahasiswa, makassar, malam, malaysia, maret, masyarakat, patriakat, matrilineal, medan, mei, mentawai, minangkabau, minggu, mister, motor, muslim, nama, nani, nanti, negara, nias, november, oktober, orang, orang-orang, padang, pantai carolina, patriakat, pelni, perminggu, pertanyaan, pesawat, prapat, pulau, pulau samosir, pulau weh, raja empat, rendang, rokok, romania, rusia, russi, samosir, sastra, sawahlunto, sayur, sekarang, sekolah, selandia baru, sepeda motor, september, siang, sibolga, sukarelawan, sulawesi, sumatra, surabaya, tahun, taman panorama, teman, tempat,

*teori, tiket, toba, tradisi, tuk-tuk, turis, uang, universitas, utara, waktu,
warung, wellington*

4. Pronomina

kami, saya

5. Numeralia

*apa-apa, banyak, dua, dua belas, dua puluh satu, dua puluh empat, empat,
empat puluh, kali dua (nonbaku), kelima, lima, pertama, satu, satu kali,
sedikit, sekali, tiga, tiga kali, tujuh*

6. Adverbia

*artinya, belum, bisa (=dapat), boleh, hanya, juga, lagi, lain, lain-lain,
mau, mungkin, punya, sampai, segera, seperti, sudah, terus, tidak*

7. Interogativa

apa, bagaimana, di mana

8. Demonstrativa

di sana, di sini, ini, itu, ke sini, sana, sini

9. Artikula

(kosakata ini tidak dikuasai oleh Fred Taik)

10. Preposisi

dari, di, ke, untuk

11. Konjungsi

dan, kalau, karena, setelah, tapi, yang

12. Kategori Fatis

kan, ya

13. Interjeksi

hm, halo

Fred Taik hanya dapat menguasai kosakata bahasa Indonesia baku. Sementara itu, kosakata bahasa Indonesia nonbaku tidak dapat dikuasainya karena ia kurang bersosialisasi dengan masyarakat Indonesia. Selain itu, ia memiliki motivasi yang rendah dalam mempelajari bahasa Indonesia sehingga perbendaharaan kata yang ia miliki sangat terbatas. Keterbatasan kosakata yang dimilikinya terlihat pada saat penulis melakukan proses wawancara. Ketika penulis mengajukan pertanyaan, ia tidak dapat menjawab dengan panjang-lebar. Selain itu, kalimat-kalimat yang diujarkannya cenderung singkat dan masih terinterferensi oleh bahasa pertamanya (B1). Baik pada tataran fonologi, maupun pada tataran leksikon. Pada tataran fonologi, ia tidak dapat melafalkan dengan jelas fonem [r]. Sementara itu, pada tataran leksikon, ia masih sering menggunakan kata-kata dalam bahasa Inggris apabila ada kata bahasa Indonesia yang belum ia kuasai.

Selanjutnya, berdasarkan analisis di atas, terlihat bahwa mahasiswa asing program darmasiswa menguasai kosakata berkelas verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi. Selain itu, mahasiswa asing program darmasiswa tidak hanya menguasai kosakata bahasa Indonesia baku saja tetapi juga menguasai kosakata bahasa Indonesia nonbaku. Namun, tidak semua mahasiswa asing dapat menguasai kosakata bahasa Indonesia nonbaku. Ada salah seorang mahasiswa asing yang tidak menguasainya, yaitu Fred Taik. Berdasarkan pengamatan, Fred

Taik memang kurang bersosialisasi dengan masyarakat Indonesia sehingga ia tidak dapat memperoleh kosakata bahasa Indonesia nonbaku karena memang kosakata ini hanya dapat diperoleh dalam lingkungan informal atau natural (alamiah).

Di samping itu, mahasiswa asing program darmasiswa memiliki penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang berbeda. Di antara mahasiswa asing yang telah mempelajari bahasa Indonesia selama dua tahun, Kotonjotovo Iaritiana Onésime David adalah mahasiswa asing yang paling baik penguasaan kosakatanya. Di antara mahasiswa asing yang telah mempelajari bahasa Indonesia selama satu tahun, Jamison Liang adalah mahasiswa asing yang paling baik penguasaan kosakatanya. Bahkan, kemampuan berbahasa yang ia miliki dapat menyamai kemampuan berbahasa mahasiswa asing yang telah mempelajari bahasa Indonesia selama dua tahun. Sementara itu, sebagai mahasiswa asing yang baru mempelajari bahasa Indonesia selama enam bulan, penguasaan kosakata bahasa Indonesia Fred Taik masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh ia kurang bersosialisasi dengan masyarakat Indonesia. Selain itu, ia juga memiliki motivasi yang rendah dalam mempelajari bahasa Indonesia sehingga pembelajaran bahasa Indonesianya dapat dikatakan kurang berhasil.

3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Asing Program Darmasiswa

Pada bagian ini, dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing, yaitu: 1) faktor motivasi, 2) faktor penyajian formal, 3) faktor usia, 4) faktor bahasa pertama, dan 5) faktor

lingkungan. Namun, ada faktor lain yang mempengaruhi penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing. Faktor tersebut adalah faktor budaya. Latar belakang budaya yang dimiliki oleh mahasiswa asing ternyata cukup berperan dalam keberhasilan pembelajaran bahasa kedua (B2). Untuk lebih jelasnya, masing-masing dijelaskan seperti berikut.

3.3.1. Faktor Motivasi

Tiap-tiap mahasiswa asing memiliki kadar motivasi yang berbeda dalam pembelajaran bahasa kedua (B2). Ada yang memiliki motivasi yang tinggi dan ada pula yang memiliki motivasi rendah. Mahasiswa asing yang memiliki motivasi yang tinggi akan berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua (B2) dibandingkan dengan mahasiswa asing yang memiliki motivasi yang rendah. Selain itu, adanya motivasi yang jelas dari dalam diri pembelajar juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa kedua (B2), misalnya untuk mendapatkan pekerjaan (*instrumental*) dan untuk menjadi anggota masyarakat penutur bahasa kedua (B2) tersebut (*integratif*). Berdasarkan pengamatan dan wawancara, berikut ini akan dijelaskan motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa asing program darmasiswa.

3.3.1.1 Antilahy Victor Henrio

Antilahy Victor Henrio memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari bahasa Indonesia. Ia memiliki tujuan agar dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan mendapatkan pekerjaan yang berhubungan dengan kerjasama antarnegara (Madagaskar - Indonesia) di masa depan (*instrumental*). Dengan adanya tujuan

yang jelas dari dalam dirinya ini, ia dapat berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua (B2).

3.3.1.2 Kotonjatovo Iaritiana Onésime David

Kotonjatovo Iaritiana Onésime David memiliki motivasi yang sangat tinggi dalam mempelajari bahasa Indonesia. Ia memiliki tujuan agar dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan mendapatkan pekerjaan yang berhubungan dengan kerjasama antarnegara (Madagaskar - Indonesia) di masa depan (*instrumental*). Dengan adanya tujuan yang jelas dari dalam dirinya ini, ia dapat berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua (B2).

3.3.1.3 Randrianarivo Mamitiana Jimmy Victor

Randrianarivo Mamitiana Jimmy Victor memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari bahasa Indonesia. Ia memiliki tujuan agar dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan mendapatkan pekerjaan yang berhubungan dengan kerjasama antarnegara (Madagaskar - Indonesia) di masa depan (*instrumental*). Dengan adanya tujuan yang jelas dari dalam dirinya ini, ia dapat berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua (B2).

3.3.1.4 Tang Chung Yan June

Tang Chung Yan June memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari bahasa Indonesia. Ia mempelajari bahasa Indonesia agar dapat mempelajari dan memahami kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Minangkabau. Oleh karena itu, saat ini ia telah menjadi anggota masyarakat penutur bahasa Indonesia

dengan tinggal bersama anggota masyarakat (*integratif*). Dengan adanya tujuan yang jelas dari dalam dirinya ini, ia dapat berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua (B2).

3.3.1.5 Wu Chi Chung

Wu Chi Chung memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari bahasa Indonesia. Ia mempelajari bahasa Indonesia agar dapat mempelajari dan memahami kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Minangkabau. Oleh karena itu, saat ini ia telah menjadi anggota masyarakat penutur bahasa Indonesia dengan tinggal bersama anggota masyarakat (*integratif*). Dengan adanya tujuan yang jelas dari dalam dirinya ini, ia dapat berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua (B2).

3.3.1.6 Iulius Andrei Carebia

Iulius Andrei Carebia memiliki motivasi yang tidak terlalu tinggi dalam mempelajari bahasa Indonesia. Menurut keterangan darinya, ia datang ke Indonesia tidak hanya untuk mempelajari bahasa Indonesia saja. Akan tetapi, ia juga ingin menyalurkan hobinya, yaitu mendaki gunung. Dengan adanya motivasi yang tidak terlalu tinggi ini, ia kurang berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua (B2).

3.3.1.7 Jamison Liang

Jamison Liang memiliki motivasi yang sangat tinggi dalam mempelajari bahasa Indonesia. Ia memiliki tujuan agar dapat berbahasa Indonesia dengan baik

dan mendapatkan pekerjaan yang berhubungan dengan kerjasama antarnegara (Amerika Serikat - Indonesia) di masa depan (*instrumental*). Dengan adanya tujuan yang jelas dari dalam dirinya ini, ia dapat berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua (B2).

3.3.1.8 Fred Taik

Fred Taik memiliki motivasi yang tidak terlalu tinggi dalam mempelajari bahasa Indonesia. Menurut keterangan darinya, ia datang ke Indonesia tidak hanya untuk mempelajari bahasa Indonesia saja. Akan tetapi, ia juga ingin berjalan-jalan ke tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia. Dengan adanya motivasi yang tidak terlalu tinggi ini, ia kurang berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua (B2).

3.3.2 Faktor Penyajian Formal

Faktor penyajian formal merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan kuat dalam pembelajaran bahasa kedua (B2). Semakin lama pembelajar bahasa mempelajari bahasa kedua (B2), semakin banyak kosakata yang dikuasainya. Begitu pula sebaliknya, semakin sebentar pembelajar bahasa mempelajari bahasa kedua (B2), akan sedikit kosakata yang dikuasainya.

Hal demikian dapat terlihat pada mahasiswa asing program darmasiswa yang ada di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Tiap-tiap mahasiswa asing tersebut memiliki rentang waktu yang berbeda dalam mendapatkan pengajaran bahasa Indonesia di kelas (penyajian formal). Ada yang telah mempelajari bahasa Indonesia selama dua tahun, satu tahun, dan enam bulan.

3.3.3 Faktor Usia

Faktor usia juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa kedua (B2). Pembelajar bahasa yang masih berada dalam usia kritis (usia muda) akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang dewasa. Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh, ternyata memang mahasiswa asing yang masih berada dalam usia kritis (usia muda) lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua (B2) dibandingkan dengan mahasiswa asing yang telah lewat usia kritisnya.

Sehubungan dengan itu, Kotonjatovo Iaritiana Onésime David saat ini berusia 24 tahun. Apabila dibandingkan dengan Wu Chi Chung yang saat ini berusia 39 tahun, pembelajaran bahasa keduanya (B2) jauh lebih berhasil. Padahal, keduanya memiliki rentang waktu pembelajaran yang sama, yaitu dua tahun. Hal ini dapat terlihat pada jumlah kosakata bahasa Indonesia yang dikuasainya. Sebagai pembelajar bahasa kedua (B2) yang masih berada dalam usia kritis, Kotonjatovo Iaritiana Onésime David dapat menguasai kosakata bahasa Indonesia dengan jumlah lebih banyak dibandingkan dengan Wu Chi Chung. Hal ini dikarenakan Wu Chi Chung saat ini ia tidak lagi berada dalam usia kritis (usia muda). Berbeda dengan Kotonjatovo Iaritiana Onésime David yang saat ini masih berada dalam usia kritis (usia muda) sehingga ia dapat berhasil pembelajaran bahasa keduanya (B2). Adapun usia mahasiswa asing program darmasiswa adalah sebagai berikut.

1. Antilahy Victor Henrio berusia 24 Tahun.
2. Kotonjatovo Iaritiana Onésime David berusia 24 Tahun.
3. Randrianarivo Mamitiana Jimmy Victor berusia 24 Tahun.

4. Tang Chung Yan June berusia 36 Tahun.
5. Wu Chi Chung berusia 39 Tahun.
6. Iulius Andrei Carebia berusia 25 Tahun.
7. Jamison Liang berusia 24 Tahun.
8. Fred Taik berusia 24 Tahun.

3.3.4 Faktor Bahasa Pertama

Bahasa pertama cukup mengganggu si pembelajar dalam mempelajari bahasa kedua (B2). Ketika sedang berbahasa Indonesia, mahasiswa asing sering terinterferensi oleh bahasa pertama (B1), baik pada tataran fonologi, maupun pada tataran leksikon. Interferensi pada tataran fonologi terjadi pada mahasiswa asing yang berasal dari Hong Kong, yaitu Tang Chung Yan June dan Wu Chi Chung. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, mereka tidak dapat melafalkan dengan jelas fonem /l/ dan /r/ karena masih terinterferensi oleh bahasa pertama (B1). Selain itu, mereka juga tidak dapat melafalkan fonem /ŋ/ karena fonem ini tidak ada pada bahasa Cantonese yang merupakan bahasa pertama (B1) mereka.

Selain itu, interferensi pada tataran fonologi juga terjadi pada mahasiswa asing yang berasal dari Romania dan Estonia, yaitu Iulius Andrei Carebia dan Fred Taik. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, mereka tidak dapat melafalkan dengan jelas fonem /r/. Di samping itu, mereka juga melakukan interferensi pada tataran leksikon. Ketika sedang berbahasa Indonesia, ia masih sering menggunakan kata-kata dalam bahasa Inggris apabila ada kata bahasa Indonesia yang belum ia kuasai. Contohnya adalah seperti berikut.

(Fred Taik)

- Peneliti : *Oke, kemaren kamu berlibur ke danau Toba. Bisa ceritakan pengalamanmu, your experience for vacation here.*
- Fred : *I went* sudah pergi ke toba ya.
- Peneliti : *What are you thinking about toba lake?*
- Fred : *Very* indah ya, *very beautiful.*
- Peneliti : Sangat indah?
- Fred : Ya, *and then* sumatera besar ya, pulau besar. Orang-orang *very different in here.*

(Iulius Andrei Carebia)

- Peneliti : Pakaian adat?
- Julius : Baju pakaian tradisional ya, dia ada pisau, mereka ada...
- Peneliti : *Suntiang?*
- Julius : *Suntiang* ya dan ada banyak banyak dan untuk untuk gambar dan banyak orang di situ mendengar musik dan saya *fun* ya *i am a big fun* saya suka ini jadi *baralek.*

Adapun bahasa pertama (B1) mahasiswa asing program darmasiswa yaitu sebagai berikut.

- | | |
|---|--------------------|
| 1. Antilahy Victor Henrio | (bahasa Malagasi) |
| 2. Kotonjatovo Iaritiaana Onésime David | (bahasa Malagasi) |
| 3. Randrianarivo Mamitiana Jimmy Victor | (bahasa Malagasi) |
| 4. Tang Chung Yan June | (bahasa Cantonese) |
| 5. Wu Chi Chung | (bahasa Cantonese) |
| 6. Iulius Andrei Carebia | (bahasa Romania) |
| 7. Jamison Liang | (bahasa Inggris) |
| 8. Fred Taik | (bahasa Estonia) |

3.3.5 Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan turut berpengaruh terhadap berhasil tidaknya pembelajaran bahasa kedua (B2). Pembelajar bahasa yang memiliki kualitas

lingkungan bahasa yang baik akan berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua (B2). Sebaliknya, pembelajar bahasa yang memiliki kualitas lingkungan bahasa yang kurang baik akan kurang berhasil pula dalam pembelajaran bahasa kedua (B2). Berdasarkan pengamatan, mahasiswa asing yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha mewujudkan kualitas lingkungan bahasa yang baik. Berbeda dengan mahasiswa asing yang memiliki motivasi rendah yang kurang berusaha mewujudkan kualitas lingkungan bahasa yang baik.

Sehubungan dengan itu, di antara mahasiswa asing yang telah mempelajari bahasa Indonesia selama dua tahun, Kotonjatovo Iaritia Onésime David merupakan mahasiswa asing yang paling baik kualitas lingkungannya dibandingkan dengan mahasiswa yang lain. Demi keberhasilan pembelajaran bahasa kedua (B2), ia sering bersosialisasi dengan masyarakat Indonesia sehingga mempengaruhi penguasaan kosakatanya yang hari ke hari kian bertambah. Begitu pula dengan Jamison Liang, di antara mahasiswa asing yang telah mempelajari bahasa Indonesia selama satu tahun, ia merupakan mahasiswa asing yang paling baik kualitas lingkungannya dibandingkan dengan mahasiswa yang lain. Demi keberhasilan pembelajaran bahasa kedua (B2), ia sering bersosialisasi dengan masyarakat Indonesia sehingga mempengaruhi penguasaan kosakatanya yang hari ke hari kian bertambah. Sementara itu, sebagai mahasiswa asing yang baru mempelajari bahasa Indonesia selama enam bulan, Fred Taik kurang berusaha mewujudkan kualitas lingkungan bahasa yang baik sehingga berpengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesianya yang terbatas.

Berdasarkan analisis di atas, terlihat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa kedua (B2), yaitu: 1) faktor motivasi, 2) faktor penyajian formal, 3) faktor usia, 4) faktor bahasa pertama, dan faktor lingkungan. Akan tetapi, ada salah satu faktor yang sangat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran bahasa kedua (B2), yaitu faktor motivasi.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data mengenai penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing program darmasiswa di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kosakata bahasa Indonesia dan kelas kata yang dikuasai oleh mahasiswa asing program darmasiswa, yaitu: a) kosakata verba, contoh: *ada, bekerja, belajar, beradaptasi, berhubungan*, b) kosakata ajektiva, contoh: *aneh, asing, baik, baru, bersih*, c) kosakata nomina, contoh: *adat, adik, alasan, antropologi, bahasa* d) kosakata pronomina, contoh: *dia, mereka, -nya, saya*, e) kosakata numeralia, contoh: *banyak, beberapa, pertama, sedikit, seluruh*, f) kosakata adverbialia, contoh: *akan, belum, bukan, dapat, hampir*, g) kosakata interogativa, contoh: *apakah, bagaimana, di mana, kenapa*, h) kosakata demonstrativa, contoh: *begitu, di sana, gini (nonbaku), itu*, i) kosakata preposisi, contoh: *dari, di, ke, kepada, tentang*, j) kosakata konjungsi, contoh: *atau, bahwa, dan, daripada, dengan*, k) kosakata kategori fatis, contoh: *aha, iya, oke (nonbaku), uhu, yap*, dan l) kosakata interjeksi, contoh: *ah, ayo, oya, wah, wow*.
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing program darmasiswa, yaitu: 1) faktor motivasi, 2)

faktor usia, 3) faktor penyajian formal, 4) faktor bahasa pertama, dan 5) faktor lingkungan. Akan tetapi, ada salah satu faktor yang sangat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran bahasa kedua (B2), yaitu faktor motivasi.

4.2 Saran

Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat dijadikan rujukan oleh penulis berikutnya yang akan melakukan penelitian di bidang psikolinguistik, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan penelitian tentang penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing program darmasiswa di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Untuk selanjutnya, penelitian dapat dilanjutkan ke kajian kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa asing, baik kemampuan menulis, membaca, menyimak maupun berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Mamusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Febria, Nila. 2004. "Perbandingan Pemerolehan Nomina dengan Jenis Kata Lain dalam Bahasa Indonesia Murid TK Aisyiyah XIV Padang" Skripsi. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Field, John. 2003. *Psycholinguistics*. London: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
- Marat, Samsunuwiyati. 1983. *Psikolinguistik*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Musfiroh, Tadkirotun. 2002. *Pengantar Psikolinguistik*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muslim, Usmaini. 2005. "Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris oleh Murid Murid Sekolah Dasar Negeri 06 Pasar Ambacang" Skripsi. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.

- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibin. 1995. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Ria, Julita. 2008. "Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia oleh Siswa Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah 15 Padang" Skripsi. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Yudibrata, Karna dkk. (penulisnya adalah Karna Yudibrata, Andoyo Sastromiharjo, dan Kholid A. Harras). 1997/1998. *Psikolinguistik*. Jakarta: Depdikbud PPGLTP Setara D-III.
- IndonesianEmbassy.Org. "Program Darmasiswa Republik Indonesia" dalam (<http://www.indonesianembassy.org.uk/darmasiswaprogram.html>). Online, diakses pada tanggal 21 Februari 2012/ pukul 14:33 WIB.

LAMPIRAN 1

Percakapan Penulis dengan Antilahy Victor Henrio

Peneliti : Pertama, bisa jelaskan tentang latar belakang pendidikan kamu?
Ya, pendidikan kamu di Madagaskar dan di sini.

Ario : Mmm... Latar belakang pendidikan?

Peneliti : Ya, kamu bisa mulai dari nama, usia, dan asal dari negara mana?

Ario : Iya, saya, kamu sudah tahu saya kan?

Peneliti : Ya, tapi, itu.

Ario : Latar belakang pendidikan? Itu, maksud dengan itu apa ya, undang-undang atau apa ya itu?

Peneliti : Undang-undang?

Ario : Latar belakang.

Peneliti : Pendidikan kamu, *your degree in your country, you take biology as your mayor* dan jurusan, kuliah di mana, jurusan apa?

Ario : Oke, oke, oke, ya, nama saya Victor.

Peneliti : Bisa lebih keras?

Ario : Mmm... Ya, nama saya, nama saya Victor Antilahy, Victor Henrio Antilahy. Ya, saya salah satu mahasiswa sini, darmasiswa dulu, sekarang...

Peneliti : Sekarang masih?

Ario : ...melanjutkan S1 saya yang udah dimulai di Negara saya. Jadi, di Universitas Madagaskar, itu yang saya ambil. Itu macam-macam biologi, tapi namanya ilmu alam. Tidak ada jurusan seperti biologi di sana, tapi jurusan ilmu alam. Dan sistem pelajarannya berbeda sekali dan di sini sistem semester di sana tahun.

Peneliti : Tahun?

Ario : Ya, itu khusus S1 dan sepertinya yang yang lain juga contohnya gimana dosen menyampaikan makalah itu juga beda orang mahasiswa atau apa itu orang orang teman-teman apa itu mahasiswa atau dosen itu tidak terlalu akrab dari sini karena itu apa itu tingkat karena perbedaan tingkat orang itu, dosen dan mahasiswa itu beda.

Peneliti : Ooo jadi antara mahasiswa dan dosen tidak terlalu dekat karena dosen dianggap paling...

Ario : Karena itu peraturan.

Peneliti : Ya tidak boleh?

Ario : Iya karena dia juga...

Peneliti : Harus hormat?

Ario : ...Ada tugasnya sendirinya jadi artinya dosen di sana tidak apa itu udah apa itu udah sarjana dengan atau S1 atau dapat Phd dan berhenti dengan itu, saya udah orang profesional tidak mau buat penelitian lagi gak seperti itu mereka kalau mereka udah apa itu apa itu apa itu sarjana gitu atau udah dapat spesiality yang lain contohnya gitu mereka tidak berhenti dengan yang mereka udah tahu atau yang dipelajari aja atau yang mereka udah siap sebagai penelitian tidak itu tapi mereka mendalami itu apa hubungan makalah itu dengan makalah yang lain, apa hubungan penelitian saya tu dengan yang lain ilmu lain atau yang sekitarnya itu itu, ini membuat mereka sibuk tidak ada waktu jadi saya mau darmasiswa mereka masih belajar lagi sama udah dosen, mereka masih belajar lagi tidak o saya udah dosen dan tidak mengajar aja tidak buat penelitian tapi mereka melanjutkan itu studi itu mulai kamu lahir, anda lahir sampai ke kita tua mati itu masih studi aja. Jadi, mahasiswa hanya di sana hanya minta bantuan sedikit aja karena universitas itu menurut orang sana orang luar bukan kita bukan dosen yang apa itu dasarnya sumbernya tapi anda mahasiswa dosen itu hanya mungkin 2 persen kolaborasi aja tapi yang lain teman-teman atau masyarakat atau orang lain dari mana aja

Peneliti : Jadi itu menurutmu perbedaan sistem perkuliahan di sana di Madagaskar dengan di kampus?

Ario : Itu salah satunya tapi ada banyak banyak lagi.

Peneliti : Saya rasa di Universitas Andalas ya juga seperti itu juga tapi mungkin tidak terlalu seperti di negaramu, di sini antara mahasiswa dan dosen dekat hubungannya dekat dekat dan dosen selain mengajar juga melakukan penelitian-penelitian di bidang keilmua. Oke pertanyaan selanjutnya oya kamu di sini sudah berapa lama, sudah berapa lama tinggal di sini di Indonesia?

Ario : Satu tahun empat bulan.

Peneliti : Satu tahun empat bulan.

Ario : Satu tahun empat bulan.

Peneliti : Jadi program darmasiswa yang pertama kamu ambil di tahun 2010? Ya?

Ario : Ya itu dia.

Peneliti : Dan sekarang sudah program darmasiswa yang kedua.

Peneliti : Ya itu dia.

Peneliti : Selama kamu tinggal hidup di sini apa pendapat kamu tentang masyarakat Indonesia? Khususnya masyarakat di Kota Padang? Bagaimana menurutmu masyarakat Indonesia?

Ario : Masyarakat Indonesia masyarakat ya muslim jadi mereka mengikuti aturan peraturan di dalam agama muslim itu termasuk adat-adat mereka budaya mereka.

Peneliti : Budaya Minangkabau, agama Islam? Tahu tentang budaya Minangkabau? Apa yang kamu tahu tentang Minangkabau?

Ario : Iya yang saya bilang dari tadi tu budayanya asal dari budaya muslim ya tapi tu aja yang diperbaiki dijadikan khusus untuk Minangkabau.

Peneliti : Tahu tentang adat Minangkabau? Atau pernah melihat tradisi budaya di sini?

Ario : Ya pernah.

Peneliti : Apa? Bisa ceritakan?

Ario : Ceritakan ya kalau ceritakan ya contohnya yang dasar-dasarnya ini aja ya.

Peneliti : Pernah melihat baralek atau acara adat?

Ario : Dasar-dasarnya itu, ya pernah, ya.

Peneliti : Bagaimana menurutmu tradisi itu adat itu.. Unik? Lucu atau unik?

Ario : Itu.. saya melihat itu kalau dengan menurut saya sendiri itu tidak lucu atau apa itu budaya budaya itu jadi artinya itu...

Peneliti : Kamu suka dengan budaya Minang?

Ario : Saya bukan tidak suka tapi tidak biasa jadi di sini dasar-dasarnya yang ingin saya sampaikan tadi itu dia budaya itu budaya Minangkabau saya kira budaya satu tidak terlalu mirip dengan arabic islam tapi ada bedanya karena di sini orang bilang bilang o kalau dia memang ada orang arabic di negara saya itu terlalu ekstrem terlalu...

Peneliti : Ekstrem?

Ario : Bukan bukan ekstrem mereka, kalau cewek dan orang cowok di gabung .

Peneliti : Tidak boleh.

Ario : Sama di kuliah itu harus pisah itu apa itu budaya muslim apa itu arabic dengan benar-benar tapi di sini saya kira orang tutup topi aja kalau menurut saya itu karena saya baca buku kemaren dulu di sini cewek tidak pakai jilbab sepuluh tahun yang lalu sekarang udah semuanya.

Peneliti : Sepuluh tahun yang lalu?

Ario : Iya.

Peneliti : O ya ya.

Ario : Sekarang udah semuanya ambil itu seperti ini saya tidak tahu ada (...) atau apa di (...) disuruh pakai tidak tahu saya jadi yang saya.

Peneliti : Selama kamu hidup di sini apakah kamu pernah mengalami pengalaman yang menarik atau lucu oya kamu sudah pergi ke semua objek wisata gimana pernahkan kamu mengalami pengalaman yang unik atau menarik?

Ario : Ya pernah pernah lah pernah.

Peneliti : Bisa ceritakan?

Ario : Ya bagus ya bagus ya.

Peneliti : Bagaimana alam Indonesia menurutmu?

Ario : Saya mungkin gak bisa bilang indah atau apa ya karena itu biasa aja biasa aja di kampung saya mirip yang di kampung saya ya mungkin itu indah ya.

Peneliti : Kamu selain belajar bahasa Indonesia dulu waktu masih kuliah di sastra di luar itu apakah kamu juga sering berbicara dengan penutur Indonesia?

Ario : Penutur indonesia? Iya la itu la kalau ya sebanyak orang yang...

Peneliti : Dan itu membuat bahasa kamu semakin lancar karena sering berinteraksi dengan penutur asli?

Ario : Ya.

Peneliti : Apakah juga sering mendengar lagu berbahasa Indonesia?

Ario : Ya sering sering.

Peneliti : Pertanyaan selanjutnya apa motivasi kamu apa tujuan kamu mempelajari bahasa Indonesia.

Ario : Itu budaya budaya itu termasuk budaya bahasa agama dan seterusnya jadi saya ingin belajar budaya Indonesia termasuk bahasa tapi kalau bisa bahasa Indonesia itu ada meneliti keperluan banyak bisa bisa bisa bisa

gunakannya dengan banyak hal contohnya kalau ada orang datang ke Madagaskar orang Indonesia kita bisa mewakilkannya atau...

Peneliti : Mmm...

Ario : Itu kalau ada kolaborasi antara madagaskar atau indonesia bisa mewakilkannya atau...

Peneliti : Untuk mencari pekerjaan juga?

Ario : Ini aja yang saya o kerja kerja ini saya belum tahu kurang tahu (...)

Peneliti : Sekarang berapa usiamu berapa umurmu?

Ario : Sekarang mau 24.

Peneliti : 24. Saya mau tanya tentang oya bahasa pertama kamu adalah bahasa Malagasi bahasa kedua adalah Perancis yang ketiga Inggris bahasa Indonesia bagi kamu bahasa ke berapa keempat kelima?

Ario : Bahasa Indonesia bagi saya adalah bahasa terakhir yang saya tahu sampai sekarang.

Peneliti : Jadi, bahasa Malagasi, Perancis, Inggris, Indonesia? Apakah perbedaan antara... Saya mau tanya tentang bahasa Malagasi apakah struktur atau grammar oya struktur bahasa Malagasi sama dengan bahasa Indonesia? Apakah juga seperti bahasa Indonesia subjek, verba, objek... Seperti itu atau berbeda?

Ario : Ya ada di informasi dari yahoo atau di ya sebenarnya sebetulnya itu bahasa Madagaskar itu merupakan beberapa bahasa termasuk melayu dan ada..

Peneliti : Ya bahasa Malagasi dan bahasa Indonesia itu Astronesia rumpun Astronesia...

Ario : Iya itu dan struktur ada yang kemiripan ada yang beda.

Peneliti : Apakah Malagasi juga dalam struktur tata bahasa subjek, predikat objek...

Ario : Ya, itu hampir semua bahasa itu tapi ada aja yang istimewa di bahasa perancis atau bahasa inggris ada subjek kata kerja ada objek itu.

Peneliti : Saya makan nasi bagaimana dalam bahasa Malagasi?

Ario : Ya itu juga bisa (...)

Peneliti : Saya makan nasi. Ya apa rencanamu setelah tamat menamatkan studi S1 di sini apakah mau setelah tamat mau melanjutkan S2 atau kembali ke kampung dan bekerja di sana? Atau bagaimana?

Ario : Ya semuanya itu bisa bisa terjadi saya belum tahu lah...

Peneliti : Oya, aku punya kuesioner. Kalau kamu mengetahui kata ini kamu check list kalau tidak tahu kamu strip.

Ario : Di sini hampir semuanya saya tahu.

Peneliti : Ya.

Ario : Yang tidak saya tahu, tidak butuh.

Waktu Wawancara : 24 Maret 2012.

Durasi Wawancara : 20 Menit, 26 Detik.



LAMPIRAN 2

Percakapan Penulis dengan Kotonjatovo Laritiana Onésime David

Peneliti : Coba ceritakan mengenai pendidikan kamu!

Tovo : Pendidikan di Madagaskar ya?

Peneliti : Ya.

Tovo : Kalau pendidikan, ya tingkatnya sama saja dengan tingkat pendidikan di sini. Cuman perbedaannya kalau di Indonesia menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia, tapi kalau di Madagaskar bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Perancis, ya, berarti semua mata pelajaran itu dikasih dalam bahasa Perancis, semua buku dalam bahasa Perancis kecuali mata pelajaran bahasa Malagas, tapi cara penjelasannya menggunakan bahasa Malagas.

Peneliti : O, jadi di Madagaskar ada dua bahasa nasional? Perancis dan Malagas?

Tovo : Iya, bahasa resminya yang pertama bahasa Malagas, dipakai sehari-hari, tapi di sekolah menggunakan bahasa Perancis.

Peneliti : O, jadi, kalau urusan formal itu Perancis, yang resmi.

Tovo : Iya. Iya.

Peneliti : Sekarang bagaimana, ceritakan tentang pendidikan, kuliah di Universitas apa dan Jurusan apa?

Tovo : Oya, kalau di Madagaskar saya kuliah di Universitas (...) Jurusan Informatika Manajemen, tapi belum selesai S1 nya.

Peneliti : Waktu waktu kamu ke Indonesia saat itu sudah semester berapa?

Tovo : Baru semester dua, soalnya masuk kuliah sambil ngirim surat permohonan untuk mengikuti program darmasiswa yang ke Indonesia ini, jadi keinginannya waktu itu kan kalau kalau nggak dapat nggak dapat mengikuti programnya sudah masuk kuliah jadi berarti tidak nganggur lagi. Akhirnya dapat jadi harus tinggalkan kuliah karena pindah ke ibukota untuk mengurus surat-suratnya urus paaport dan setelah itu mau balik lagi untuk melanjutkan kuliah tapi diharapkan untuk tetap dengan dengan pengurusannya karena sering dipanggil ke KBRI juga Kedutaan Besar Republik Indonesia sering dipanggil ke sana ada rapat dan ada juga kelas bahasa Indonesia jadi untuk pengantar aja tapi belum ada prakteknya juga cuman belajar membaca dengan teks cara pembacaannya cara pengucapan kata-kata tapi praktek belum ada.

Peneliti : Apakah program darmasiswa cukup banyak diminati oleh masyarakat Malagas? Apakah semua mahasiswa tahu dan megikuti?

Tovo : Sepertinya tidak semua yang tahu karena pengumumannya...

Peneliti : Via internet?

Tovo : Di internet, di internet kurang tahu kalau di internet tapi yang itu pengumumannya ditempel di Kementerian...

Peneliti : Kedutaan Besar? KBRI?

Tovo : Ya di Kementerian Pendidikan di di Madagaskar dan ada bagiannya di Provinsi sepertinya kalau di Provinsi jarang orang tahu itu, soalnya ada kantor yang mengurus tentang beasiswa ke luar negeri hanya orang yang sering ke situ dapat melihat pengumumannya.

Peneliti : Dan kamu adalah orang sering datang ke sana melihat pengumuman beasiswa ke luar negeri?

Tovo : Tapi itu kantornya di ibukota, tapi mama yang pernah ke situ jadi tidak sering juga tapi kadang-kadang ke situ karena saya minta coba liatin tentang soal beasiswa ke luar negeri, darmasiswa, ya ada banyak tapi darmasiswa yang persyaratannya tamatan sekolah menengah atas yang lain sudah tingkat S2 baru jadi yang sudah selesai S1 untuk melanjutkan ke S2.

Peneliti : Ya waktu registrasi program darmasiswa, apakah kamu yang pilih universitsa andalas padang atau pihak pemerintah indonesia yang mengatur di mana kalian akan di tempatkan apakah kita yang pilih universitas?

Tovo : Kalau pemilihan di di apa diformulir yang diisi itu ada pemilihan tapi saya tidak memilih soalnya tidak dikasih daftar universitas yang tersedia gitu

Peneliti : Jadi kamu tidak tahu universitas apa saja?

Tovo : Tidak tahu, tapi ada teman-teman lain memilih universitas tapi tidak dapat juga tidak dapat sesuai dengan pilihannya tapi ditentukan ke universitas lain.

Peneliti : Kamu senang kuliah di sini?

Tovo : Ya lumayan lah iya soalnya ya disesuaikan beradaptasi dengan lingkungan dengan apa yang ada gitu.

Peneliti : Oke kita ke pertanyaan kedua kenapa kamu mau belajar bahasa indonesia apa alasan kamu?

Tovo : Oya belajar bahasa Indonesia ya karena mengikuti tawarannya gitu dalam tawarannya itu kan tawaran beasiswa darmasiswa itu itu khusus untuk belajar bahasa, budaya, dan seni Indonesia.

Peneliti : Bahasa, seni, dan budaya?

Tovo : Iya hanya tiga itu dan waktu itu ya memilih bahasa karena ke negara yang belum kita ketahui itu gitu dan lebih bagus menurut saya lebih bagus memilih bahasa karena di tempat di suatu negara itu kita tidak mungkin menggunakan bahasa selain bahasa yang dipakai di negara tersebut karena belum tentu juga semua orang bisa menggunakan bahasa selain itu jadi kalau kalau seandainya memilih belajar seni gitu...

Peneliti : Seni atau budaya...

Tovo : Iya, yang digunakan hanya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pelajarannya hanya bahasa Indonesia.

Peneliti : Iya bahasa itu adalah yang paling penting karena untuk mempelajari seni dan budaya kita harus mengerti dahulu bahasa karena kita tidak mungkin kita akan tahu seni dan budaya kalau tidak tahu bahasanya.

Tovo : Ya, jadi memilih bahasa dan belajar bahasa juga.

Peneliti : Tapi ada yang memilih seni dan budaya?

Tovo : Ya, ada yang memilih seni dan budaya, tapi dalam itu mereka sambil belajar bahasa Indonesia tapi susah untuk mengaturnya karena seharusnya kalau belajar seni itu mereka lebih fokus ke sini dan belajar bahasanya mungkin agak kurang dan tidak begitu mengerti bahasa Indonesia karena terpaksa terpaksa guru atau dosennya menggunakan bahasa Inggris. Tapi berarti nanti susah kalau pergi pergi ke tempat lain misalnya mau beli barang-barang ke pasar karena orang belum tentu semua orang mengerti bahasa Inggris jadi tapi ternyata dalam belajar mempelajari bahasa..

Peneliti : Juga bisa belajar seni dan budaya...

Tovo : Bisa belajar budaya karena ada disampaikan dan budaya pun kita sempat mempelajarinya di dalam masyarakat dengan bergabung dengan masyarakat...

Peneliti : Dengan bergaul dengan masyarakat kita bisa melihat kebudayaan suatu masyarakat. Oke, setelah kamu tinggal di Indonesia, khususnya di kota Padang apa pendapatmu tentang masyarakat Indonesia?

Tovo : Kalau tentang masyarakat ya orangnya ya baik, kalau sebagian besar, karena jarang ada jarang mengalami soal-soal kejahatan gitu-gitu, baik, ramah, tapi masalahnya banyak bicara gitu...

Peneliti : Banyak bicara? Seperti apa?

Tovo : Misalnya kan kalau kalau kenal itu saling mengenal dan pas berjumpa banyak banyak cerita gitu tapi biasanya kan kalau di Madagaskar di tempat saya sendiri biasanya kan kalau saling mengenal itu...

Peneliti : Hanya terbatas...

Tovo : Tidak terbatas tapi bagaimana ya semua orang sibuk dengan urusannya masing-masing gitu kalau kalau jumpa ya saling menyapa bagaimana kabar? Oya, kemana? O ada urusan gini, oya semoga sukses dan habis di situ tapi kalau di Indonesia kan oya bagaimana kabar, o ada urusan kayak gini, o ya urusan tentang apa, o ya yang kemaren itu bagaimana? O gini, gini, jadi muncul cerita cerita lain muncul gitu dan waktu sepertinya waktu dihabis-habiskan tanpa manfaatnya gitu karena kalau ngejar waktu juga nggak sempat ngejar waktu karena karena jadinya bicara dengan teman tu dulu, dan mungkin karena itu juga yang menyebabkan di sini jarang tepat waktu gitu.

Peneliti : Ya, ya, ya, saya pikir itu ada hubungannya dengan budaya masyarakat di sini, khususnya di Minangkabau, orang Minangkabau suka ngomong, berbicara dan jiwa untuk care, care dengan orang lain, selalu ingin tahu dan ya sangat memasyarakat suka auka ngomong tapi ada sisi positif dan sisi negatifnya.

Tovo : Iya, ya.

Peneliti : Bagaimana tentang kebudayaan Minangkabau?

Tovo : Kebudayaan Minangkabau...

Peneliti : Apa yang kamu ketahui tentang Minangkabau?

Tovo : Ya, ya kalau kebudayaan yang apa yang membedakannya dengan yang lain gitu yang uniknya Minangkabau menggunakan sistem matrilineal jadi menurut garis keturunan ibu jadi itu itu jarang ada kayak gitu.

Peneliti : Itu jarang, di dunia itu sudah sangat langka matrilineal.

Tovo : Iya, ya, jadi kalau di Minangkabau ini ya masih, ya itu itu yang yang poin uniknya gitu.

Peneliti : Yang membedakannya dengan yang lain.

Tovo : Iya, ya.

Peneliti : Oh bagaimana dengan di negaramu apakah patrilineal?

Tovo : Iya kalau di madagaskar patrilineal menurut garis keturunan ayah. Ya, ya pernah ada ada lihat buku BAM kalau nggak salah. Budaya Alam Minangkabau.

Peneliti : Budaya alam minangkabau?

Tovo : Ada tertulis tentang tentang sistem matrilineal dan disebutkan dalam tulisan itu bahwa malagasi menggunakan sistem matrilineal, itu mungkin..

Peneliti : Apakah salah?

Tovo : Kalau menurut saya...

Peneliti : Tidak, benar?

Tovo : Tidak benar, mungkin ada kemungkinannya mungkin benar itu dulu.

Peneliti : Dulu mungkin ya.

Tovo : Ya, tapi kalau sekarang tidak ada mungkin pada zaman dulu karena menurut sejarah orang-orang malagasi itu dari keturunan ada keturunannya dari orang Indonesia dan mungkin.

Peneliti : Ya mungkin.

Tovo : Mungkin, mungkin ya, ya mungkin.

Peneliti : Apakah masyarakat malagasi terdiri dari beragam suku?

Tovo : Iya, kalau di madagaskar ada delapan belas suku bangsa dan masing-masing juga memiliki kebudayaannya, adat-istiadat, dan bahasa juga.

Peneliti : O jadi setiap suku berbeda bahasa daerah?

Tovo : Iya, ada bahasa daerah.

Peneliti : Tapi antara suku yang satu dengan suku yang lain saling mengerti kalau berbahasa Malagasi?

Tovo : Ada yang saling mengerti ada juga yang jauh beda bahasanya gitu karena karena misalnya ada satu daerah ada dua suku berada di satu daerah itu dan itu mungkin bahasanya agak dekat gitu.

Peneliti : Sedikit ada persamaan, tapi sedikit berbeda?

Tovo : Iya, ya dan itu kemungkinan bisa saling mengerti.

Peneliti : Ya, seperti Indonesia dan Malaysia.

Tovo : Iya, ya.

Peneliti : Berasal dari...

Tovo : Tapi, ada juga daerah baru pidah tempat sudah sudah terasa perbedaan bahasanya, ya contohnya seperti kalau di Minang ini kan bahasa Minang di Padang itu pasti ada perbedaan dengan bahasa Minang di Bukittinggi...

Peneliti : Di Bukittinggi, di Pariaman...

Tovo : di Solok di Pariaman ya, itu ada perbedaan seperti itu juga di Madagaskar.

Peneliti : Kamu suku apa?

Tovo : Kalau soal suku itu kan...

Peneliti : Ada jenis-jenis?

Tovo : Ada jenis-jenisnya tapi kalau soal suku itu di Madagaskar orang juga nggak memperhatikan suku lagi.

Peneliti : Tidak terlalu penting?

Tovo : Iya, cuman, cuman apa.

Peneliti : Tapi sekedar tahu...

Tovo : Iya, sekedar mengetahui dan sekarang orang juga sudah bercampur-campur dengan istilah merantau gitu. Dan ada yang dari daerah lain merantau ke daerah lain, dan sudah bercampur-campur...

Peneliti : Sudah beragam yang tinggal di sana?

Tovo : Iya, iya.

Peneliti : Dari berbagai negara?

Tovo : Iya, iya, bukannya berbagai negara berbagai daerah gitu ya bercampur-campur orang, kalau bahasanya, cuman hanya bahasa yang masih masih terasa perbedaannya di antara daerah gitu bahasa daerah tapi kalau suku sudah kurang terasa o ini suku mana ini suku mana.

Peneliti : Jadi hanya perbedaan itu hanya terlihat pada bahasa di masing-masing suku?

Tovo : Tapi di setiap daerah ya sampai sekarang masih ada juga menahankan mempertahankan kebudayaan kebudayaannya misalnya acara adat.

Peneliti : Apakah masyarakat di sana masih mempertahankan adat istiadat kecirikhasan?

Tovo : Ya, ada yang masih tapi kebenarannya ya masih masih dipertahankan, agak kurang agak kurang karena karena generasi-generasi baru sudah dipengaruhi oleh...

Peneliti : Berbagai faktor dari luar perkembangan zaman teknologi sama seperti Indonesia juga.

Tovo : Tapi, kalau dibandingkan dengan Indonesia, sepertinya Indonesia masih masih mempertahankan kebudayaannya jadi masih bisa dianggap masih fokus dengan kebudayaan gitu kebudayaan.

Peneliti : Oya, apakah kamu punya pengalaman unik atau menarik selama kamu hidup di sini?

Tovo : Pengalaman... Pengalaman... Ya, yang aneh, anehnya gitu ada orang yang ada orang yang yang langsung menebak...

Peneliti : Menebak?

Tovo : Menebak asal gitu.

Peneliti : O... kamu dari itu? Apakah itu tidak sopan menurutmu?

Tovo : Menurut saya..

Peneliti : Itu unik atau bagaimana?

Tovo : Terasa aneh gitu ya terasa aneh karena itu yang menampakkan yang sepertinya yang dibilang dalam bahasa gaul sekarang ini sok-sok an gitu sok tahu.

Peneliti : Sok kenal.

Tovo : Ya, sok tahu karena...

Peneliti : Kamu pernah ditebak oleh orang lain?

Tovo : Ya, kebanyakan jadi langsung langsung dibilang o ya dari situ? Atau ada yang bertanya asalnya dari mana dan saya jawab dari madagaskar o ya dari mana itu jadi masih kalau soal soal peta gitu mungkin masih banyak juga yang mengetahui di mana letaknya madagaskar gitu dan sering kalau jalan sama teman teman senegara misalnya ke pasar atau dalam angkot dan berbicara menggunakan bahasa malagas dan ditanyakan o bahasa bahasa daerah mana itu? Jadi itu kan itu kan kalau di di apa dipersoalkan soal daerah kan jadi berarti dianggap orang asli Indonesia tapi daerah lain, jadi bahasa daerah mana kalau di bilang o itu bahasa madagaskar, madagaskar itu Indonesia mana? Iya, itu daerah mana? Terus dijelaskan madagaskar itu suatu negara o suatu negara? Itu masih di Asia atau di benua mana. Jadi baru dijelaskan o madagaskar itu negara pulau di samping tenggara benua afrika kalau soal benua ya masuk benua afrika tapi negara pulau di luar afrika baru o ya itu tapi tapi itu tidak masalah tapi terasa aneh aja.

Peneliti : Tapi, saya pikir itu salah satu cara untuk orang Indonesia untuk mendekatkan diri dengan orang asing suka bertanya.

Tovo : Iya, iya tapi tapi saya suka juga kalau kalau orangnya ingin tahu gitu ingin tahu tentang persoalan pengetahuan umum gitu misalnya menanyakan o negaranya negaranya bagaimana bagaimana kebudayaan bagaimana negaranya itu kalau soal pengetahuan umum gitu tapi kurang suka orang itu ingin tahu dengan persoalan pribadi.

Peneliti : Tapi hal yang sering kamu temukan orang itu suka tahu tentang pribadi?

Tovo : Iya, iya, saya ya seperti itu juga kalau di di kelas kan saya kan sudah mengikuti kelas reguler di unand ini, kalau ada teman-teman dalam kelas itu ya saya senang sekali kalau kalau teman-teman itu menanyakan tentang pengetahuan umum ya karena dengan menjelaskan kita juga dapat banyak mengetahui karena kalau karena kita juga harus meneliti tentang pengetahuan umum supaya kita bisa menjelaskan agar teman-teman yang menanyakan itu memahaminya dengan baik.

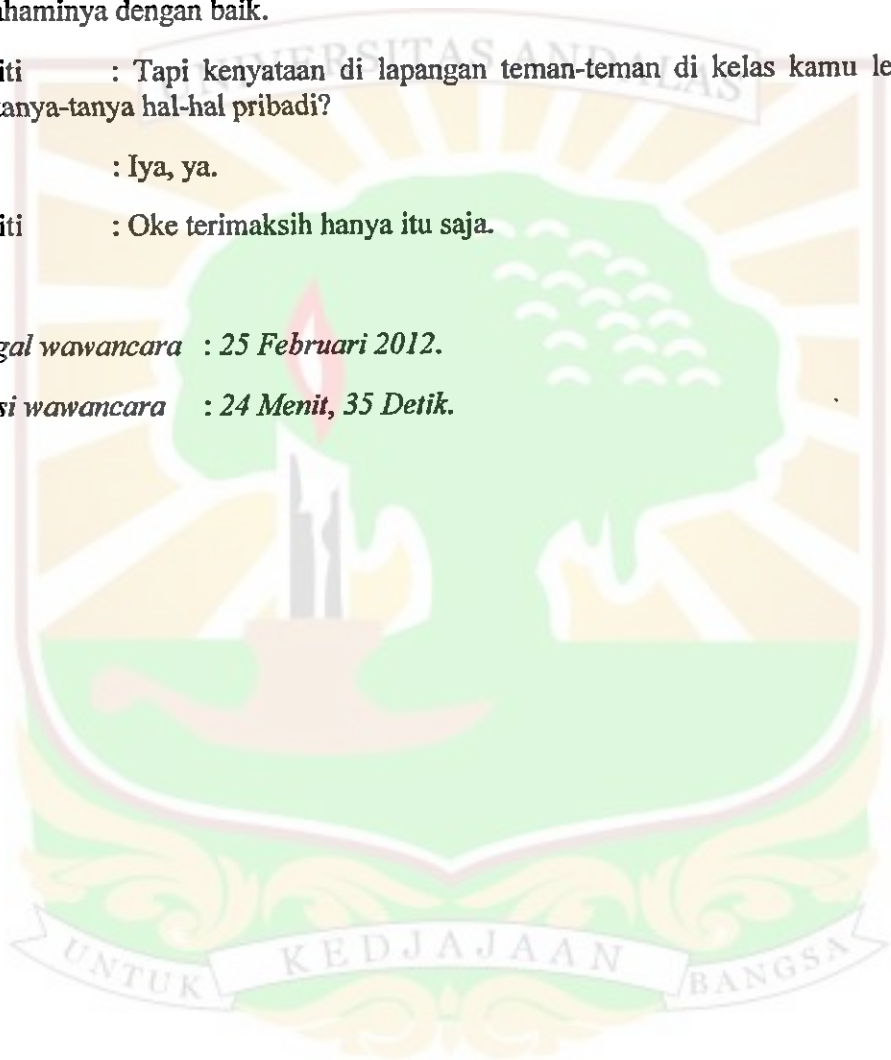
Peneliti : Tapi kenyataan di lapangan teman-teman di kelas kamu lebih suka tanya-tanya hal-hal pribadi?

Tovo : Iya, ya.

Peneliti : Oke terimakasih hanya itu saja.

Tanggal wawancara : 25 Februari 2012.

Durasi wawancara : 24 Menit, 35 Detik.



LAMPIRAN 3

Percakapan Penulis dengan Randrianarivo Mamitiana Jimmy Victor

Peneliti : Jimmy bisa perkenalkan namamu, usia, lalu pendidikan kamu saat ini dan jurusan.

Jimmy : Oya, nama saya adalah Randrianarivo Mamitiana Jimmy Victor, nama panggilan saya jimmy, saya berasal dari Madagaskar, dan saya telah beberapa udah satu tahun setengah saya datang ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia. Dan sekarang, tapi sekarang saya sudah melanjutkan kuliah saya di fakultas yang lain, bukan hanya di fakultas sastra saja.

Peneliti : Jadi kamu melanjutkan studi di Madagaskar lanjut ke Universitas Andalas?

Jimmy : Iya.

Peneliti : Lalu sekarang semester berapa?

Jimmy : Sekarang semester dua, karena saya... saya tidak... tidak ada... tidak dapat fasilitas untuk melanjutkan, jadi saya ulangi lagi.

Peneliti : O, ulangi lagi?

Jimmy : Ya.

Peneliti : Di madagaskar juga dengan jurusan yang sama? Biologi?

Jimmy : Bukan, jurusan saya sekarang di...

Peneliti : Ha?? Sorry, Ekonomi.

Jimmy : Jurusan saya di jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi, tapi waktu saya di Madagaskar saya jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi, makanya sekarang ya...

Peneliti : Sekarang jurusan Ilmu Ekonomi?

Jimmy : Sekarang jurusan Ilmu... bukan Ilmu Ekonomi, Akuntansi.

Peneliti : Akuntansi? O, jadi, itu berbeda.

Jimmy : Ya.

Peneliti : Oya, sudah berapa bulan, tahun tinggal di sini?

Jimmy : Saya sudah satu tahun tinggal... saya sudah bilang itu tadi satu tahun setengah saya tinggal di sini. Dan di tahun pertama saya hanya belajar

bahasa Indonesia. Dan yang tahun kedua saya mulai di... mulai kuliah di Fakultas Ekonomi dan sekarang semester kedua. Jadi, hampir sudah hampir dua tahun saya datang di sini.

Peneliti : Oya, waktu kamu mengambil program darmasiswa sebenarnya apa tujuanmu untuk apa tujuanmu mempelajari bahasa Indonesia?

Jimmy : Ya, tujuan saya untuk dapat ilmu, karena saya juga dulu pengen pelajari pengen dapat pengetahuan banyak tentang beberapa bahasa jadi ada tawaran beasiswa tentang belajar bahasa Indonesia di... di KBRI Indonesia di Madagaskar dan saya datang ke situ saya minta informasi banyak tentang tentang Indonesia, jadi saya daftar untuk peserta mengikuti tawaran beasiswa itu, ternyata saya diterima dan saya datang di sini untuk belajar bahasa Indonesia. Tujuan saya untuk pengetahuan bahasa...

Peneliti : Hanya itu?

Jimmy : ...dan saya pengetahuan bahasa terus, pengetahuan terus...

Peneliti : Apakah ini selain apakah tujuannya itu apakah tidak ada tujuan lain seperti ingin setelah mempelajari bahasa Indonesia ingin mendapatkan pekerjaan yang berhubungan dengan antar negara Indonesia dan Madagaskar, apakah ingin juga mendapatkan pekerjaan?

Jimmy : Iya, ya itu... itu tujuan yang sangat senantiasa saya inginkan karena kalau saya lulus dari dari negara ini untuk apa saya buktinya saya belajar di sini kalau tidak ada hubungan kerjanya saat saya tamat, jadi yang tujuan saya tadi kan bukan hanya belajar bahasa Indonesia, karena sekarang saya sudah belajar di Fakultas Ekonomi jadi jadi saya kira saya akan bisa.

Peneliti : Selama, setelah sekian lama tinggal di sini pasti kamu merasakan bagaimana hidup di Indonesia, bagaimana menurutmu apa pendapatmu tentang masyarakat Indonesia?

Jimmy : Ya, pertama kali kalau tentang masyarakat pertama tentang orangnya ya orang di Indonesia mereka bersahabat dan tidak sombong-sombong tapi ada satu hal yang saya kurang kurang enak...

Peneliti : Kurang suka? Kurang enak?

Jimmy : Ya, kurang suka atau karena mungkin karena perbedaan kebiasaan atau perbedaan budaya.

Peneliti : Seperti apa itu?

Jimmy : Ya, jadi waktu sepertinya waktu baru kenal, orang Indonesia ini mereka terlalu bertanya bertanya banyak tentang kepribadian di suatu saat kami belum kenal ya, belum kenal, belum kenal.

Peneliti : Belum kenal dekat?

Jimmy : Ya, kenal dekat ya.

Peneliti : Baru bertemu sudah bertanya hal-hal tentang pribadi kita?

Jimmy : Iya, itu saya kurang suka tapi tidak apa-apa sudah seperti itu kebiasaan di sini. Saya hanya pikir saja apakah itu harus dijawab atau nggak, jadi, kadang-kadang saya kalau ada orang bertanya terlalu banyak bertanya tentang kepribadian dan...

Peneliti : Apa yang kamu lakukan?

Jimmy : Ya, saya... saya...

Peneliti : Kabur?

Jimmy : Ya, bukan... bukan... saya bukannya lari, tapi saya menjelaskan. Oh, bukannya saat menjawab ini kalau sekarang atau itu mungkin ya, mungkin ya, saya bilang saja saat yang lain atau saya tidak bisa menjawabnya. Ya.

Peneliti : Oya, apakah kamu mengetahui tentang... oya di sini di Kota Padang itu kan masyarakat Minangkabau kebanyakan di sini, apa yang kamu ketahui tentang kebudayaan Minangkabau?

Jimmy : Ya, yang terkenal mungkin tentang kebudayaan tentang sistem matrilineal.

Peneliti : Ya.

Jimmy : Itu ya, itu saya diceritanya di Madagaskar... di Madagaskar juga di negara saya ada seperti itu, tapi... tapi sekarang tidak ada lagi. Ya itu berasal dari Minangkabau, diceritanya ada tiga tiga negara yang ada sistem matrilineal itu di dunia yang pertama Minangkabau di Indonesia, yang kedua di Negeri Sembilan di Malaysia, yang ketiga di Madagaskar dan...

Peneliti : Bagaimana sekarang di kebudayaan suku Minangkabau di Madagaskar? Sudah...

Jimmy : Itu tidak kelihatan lagi karena dari setelah... setelah... setelah... Madagaskar dijaga oleh Perancis dan budayanya agak tidak kelihatan lagi yang zaman dahulu itu, tapi ya benar masih ada yang masih ada yang kebiasaan mirip yang hampir mirip seperti yang di Minangkabau, tapi tidak benar kelihatan lagi sekarang.

Peneliti : Apakah salah satu penyebabnya karena komunitas sudah semakin kecil?

Jimmy : Iya.

Peneliti : Sudah semakin habis?

Jimmy : Iya.

Peneliti : Kamu mempelajari bahasa Indonesia selain di dalam kelas, di Sastra, di lingkungan sekitar apakah kamu juga sering melatih bahasa Indonesia kamu dengan... sering berbicara dengan penutur asli di sini?

Jimmy : Iya, saya bukan hanya belajar bahasa Indonesia saja di... di Fakultas saja, itu untuk saya tidak cukup kalau di Fakultas saja untuk mempraktikan belajar bahasa tapi menurut saya yang paling cepat dan membantu aku bisa cepat pakai bahasa baru menggunakan bahasa Indonesia dalam masyarakat, sepertinya kalau saya keluar dari ruang kuliah dari Fakultas saya berbicara langsung sama orang Indonesia, dan itu membantu aku mempraktekkan tambah kosakata, menambah kosakata, iya, itu, dan kalau di fakultas hanya belajar yang formal aja sepertinya struktur kalimat, ya, seperti itu.

Peneliti : Mana menurutmu yang lebih banyak menambah kosakatamu? Apakah di... belajar di kelas atau langsung berbicara dengan penutur asli?

Jimmy : Menurut saya di luar kelas yang lebih...

Peneliti : Lebih besar pengaruh?

Jimmy : Ya, lebih... lebih dapat kosakata banyak karena itu langsung praktek dan berbicara langsung sama orang, itu bukan hanya berbicara satu hal tapi... tapi bidang pembicaraannya besar apa nama yang...

Peneliti : O... topik pembicaraannya luas?

Jimmy : Ya, topik pembicaraannya luas dan...

Peneliti : Tidak terbatas, bisa apapun kita bicarakan.

Jimmy : Ya, apapun bisa kita bicarakan dan itu bisa mendapatkan kosakata banyak dan... dan... ya.

Peneliti : Apakah kamu juga sering mendengar lagu-lagu Indonesia atau melihat, nonton film Indonesia?

Jimmy : Iya, saya sering mendengar lagu-lagu Indonesia saya punya banyak lagu saya mendownloadkan lagu dari internet karena itu juga membantu aku...

Peneliti : Menambah kosakata?

Jimmy : Ya, menambah kosakata dan... dan memberitahukan aku apa artinya itu ya, seperti itu juga movie, dan saya dapat kosakata banyak dari lagu, dari movie...

Peneliti : Membaca buku?

Jimmy : Ya, membaca buku, membaca koran ya.

Peneliti : Ada tidak pengalaman yang menarik atau pengalaman yang lucu atau unik yang pernah kamu alami di sini?

Jimmy : Ya, waktu pertama ya, semuanya ini sepertinya aneh, tapi sekarang sudah biasa dan tidak kelihatan lagi karena kalau saya ada melihat sesuatu yang aneh di masyarakat o, itu sudah kebiasaan dan saya sudah terbiasa dengannya.

Peneliti : Seperti apa keanehan itu, kebiasaan orang yang aneh menurutmu waktu itu?

Jimmy : Kalau ya, sepertinya kalau itu mungkin, mungkin lebih dekat tentang kebudayaan, kebudayaan, dan cara pembicaraan dan pesta yang saya sudah diikuti.

Peneliti : Baralek?

Jimmy : Ya, baralek ya, tentang acara pernikahan.

Peneliti : Pernikahan?

Jimmy : Ya, pernikahan dan saya melihatnya pertama sepertinya aneh tapi sudah dalam pikiranku juga itu sudah biasa mereka dan biasa saja.

Peneliti : Waktu kamu pergi ke acara pernikahan ke pesta, apa... bagaimana... apa yang kamu rasakan ketika melihat kebiasaan orang pada acara baralek atau pesta pernikahan?

Jimmy : Saya tidak tidak memikirkan banyak tentang itu.

Peneliti : Apakah kamu bertanya kepada orang itu kenapa pesta pernikahan di Minangkabau seperti ini? Kenapa ritualnya seperti itu?

Jimmy : Iya, karena iya, saya suka juga mau mau tahu tentang kebudayaan, terutama di daerah Minangkabau itu dan saya bertanya sama mereka dan katanya itu itu sudah kebiasaan dari dulu saja dan di yang generasi sekarang.

Peneliti : Ya. Apakah kamu senang tinggal di sini?

Jimmy : Iya.

Peneliti : Bahagia?

Jimmy : Ya, senang ya senang, tapi kadang-kadang juga sedih.

Peneliti : Kenapa? Oya, ya, ya kamu jauh dari keluarga.

Jimmy : Ya, sedih karena jauh dari keluarga terutama waktu pesta sepertinya tahun baru... tahun baru... atau hari raya lain, itu sangat merasa sendiri dan itu rasa sedih tapi senang juga karena bisa berkomunikasi dengan orang banyak di sini biar bisa dapat teman banyak, bukannya... bukannya teman dari

Indonesia saja tapi di kuliah kami kan di kuliah kita kan apa ada beberapa orang dari luar Indonesia yang belajar bahasa Indonesia jadi gabung di situ dan bisa dapat bisa berkomunikasi, bisa berbagi komunikasi dan bercerita tentang kebiasaan atau kebudayaan ya senang mendapatkan itu.

Peneliti : Di kuliah kamu di biologi juga ada mahasiswa dari mahasiswa asing?

Jimmy : Iya.

Peneliti : Dari mana?

Jimmy : Yang waktunya ada. Ada yang dari Hong Kong, ada Korea, ada Perancis, ada Cek.. Republik Ceko...

Peneliti : Oh.. itu yang di Sastra.

Jimmy : Iya ya yang di sastra saya bilang itu.

Peneliti : Saya pikir yang di Ekonomi.

Jimmy : Oh... bukan karena kita membicarakan bahasa Indonesia dan saya bilang saya membicarakan tentang sastra ya, ya itu.

Peneliti : Ketika kamu merasa rindu dengan keluarga apa yang kamu lakukan?

Jimmy : Ya, kalau saya merasa rindu, saya mencoba memanggil mereka menelpon mereka atau saya pergi ke internet bisa berkomunikasi lewat skype atau facebook ya. Jadi tidak... tidak masalah yang terbesar bagi aku kalau saya sendiri di sini jauh dari keluarga.

Peneliti : Oke, thankyou.

Jimmy : Haha.. sama-sama.

Waktu Wawancara : 29 Maret 2012.

Durasi Wawancara : 16 Menit, 36 Detik.

LAMPIRAN 4

Percakapan Penulis dengan Tang Chug Yan June

Peneliti : Ya, apa ya, saya akan mewawancarai kamu dan menggunakan bahasa Indonesia tentunya, pertanyaan pertama, tolong kamu deskripsikan tentang pendidikan kamu, kamu mulai dari nama umur, lalu menamatkan studi sarjana di universitas apa dan jurusan apa?

June : Sekarang? Ada?

Peneliti : Ya.

June : Oke, nama saya June, bahasa China nama yaitu Tang June Yan, iya itu, umur saya sekarang 36, saya datang di sini udah kurang dua tahun ya di sini di saya sekarang belajar di kuliah di Unand, Universitas Andalas, di Hong Kong saya udah tamat S1 itu Desain Grafis.

Peneliti : Desain Grafis. Ya, sama dengan Chung?

June : Ya, sama dengan suami saya Chung.

Peneliti : Bertemu waktu itu?

June : Iya, iya, udah tahu?

Peneliti : Ya saya tahu.

June : Cerita itu. Dia berbicara?

Peneliti : Tidak, tidak.

June : Nggak mengapa tahu?

Peneliti : Saya tebak saja.

June : Oke.

Peneliti : Sedikit berbicara.

June : Oke, ya, apa lagi?

Peneliti : Sudah berapa tahun menamatkan sarjana? Maksud saya tahun berapa tamat di... menamatkan Desain Grafis?

June : Itu 13 tahun.

Peneliti : 13 tahun?

June : Ya, karena itu S1 ya sampai sekarang 13, 13 tahun.

Peneliti : Oya, pertanyaan selanjutnya, di sini kamu sudah tinggal hampir dua tahun?

June : Ya, hampir dua tahun.

Peneliti : Tentu kamu sudah mengetahui tentang masyarakat, masyarakat Minangkabau khususnya, apa pendapat kamu tentang masyarakat Indonesia? Khususnya masyarakat Minangkabau?

June : Minangkabau orang Minangkabau itu sangat saya rasa dia sangat senang, setiap kali saya berjalan-jalan saya lihat dia senang sekali ya.

Peneliti : Selalu happy? Smile?

June : Ya, selalu smile ya, ya, smile, kalau ya, ya berbeda dengan orang Hong Kong ya, kalau saya lihat orang-orang di jalan saya senyum hanya senyum dia.. nggak.. tapi di sini orang saya belum kenal ya hanya mungkin mahasiswa perguruan saya senyum dia senyum juga, kalau di angkot ya saya mau tanya berbicara apa-apa mungkin kalau dia tahu jawaban dia langung jawab ya tapi ya orang Hong Kong tidak begitu, saya rasa orang sangat apa akrab?

Peneliti : Ya, akrab, ramah...

June : Iya senang dan juga kuat.

Peneliti : Kuat?

June : Kuat, dan saya satu satu lagi saya saya pikir itu waktu saya makan di kantin kampus ya di kampus ya saya ya ya makan di kantin saya rasa dia makan hanya sedikit daging, daging dan sepiring sepiring nasi, ya sepiring makanan itu banyak nasi bukan banyak bukan banyak artinya hanya sedikit nasi satu buah daging aja sedikit sayur aja. Dia mahasiswa dia cukup cukup makan siang tapi kalau saya lihat di orang Hong Kong dia banyak daging banyak sayur, mungkin nasi sedikit aja juga.

Peneliti : O... Jadi kamu lihat orang Indonesia mahasiswa di sini kalau mau makan dia lauk-pauknya sambalnya hanya sedikit dan itu berbeda dengan penduduk di Hong Kong yang kalau mau makan ada nasi dan banyak sekali.

June : Banyak sekali ya, saya lihat o, mengapa dia mahasiswa hanya makan sedikit aja, tapi dia cukup ya saya lihat.

Peneliti : Tapi, orang di sini saya pikir suka makan juga tapi kalau di kampus di kantin memang kalau mau makan ya itu sudah kebiasaan orang di sini kalau terlalu banyak terlalu banyak ayam atau daging ikan terkadang itu tidak orang di sini orang lain yang melihat tidak tidak baik banyak sekali makan dan itu...

June : Tidak baik ya, tapi saya pertama...

Peneliti : Sebenarnya itu boleh, itu hak setiap orang masing-masing setiap orang mau makan apa, tapi orang lain yang melihat tidak karena orang di sini belum terbiasa melihat hal-hal yang aneh seperti itu itu belum belum terbiasa orang di sini tidak seperti itu jadi kalau melihat yang berlainan atau berbeda dengan yang lain dia akan terkejut heran heran sekali ha banyak sekali makan.

June : Ya ya mahasiswa asing ya, waktu dia pertama datang kantin, dia makan banyak sepiring itu wah berkumpul itu nasi banyak seperti gunung-gunung.

Peneliti : Ya, mahasiswa asing kalau makan di kampus suka pesan tahu kentang ayam semuanya dipesan banyak sekali..

June : Iya...

Peneliti : Dan itu berbeda dengan mahasiswa Indonesia.

June : Tapi, saya lihat hanya sepiring hanya sedikit mengapa dia makan.

Peneliti : Mungkin itu karena kita berbeda budaya.

June : Iya, dan juga ya mahasiswa di sini bukan mahasiswa orang di sini suka banyak pertanyaan.

Peneliti : Banyak?

June : Iya, nama siapa, itu biasanya, umur berapa, itu agama apa, datang berapa lama tinggal di sini banyak.

Peneliti : Ya suka bertanya dengan mahasiswa asing?

June : Iya.

Peneliti : Suka ingin tahu.

June : Iya, iya. Tapi itu saya waktu saya pertama ke sini di sini saya rasa kalau khusus dia minta saya umur berapa agama berapa dan agama apa kalau orang-orang di Hong Kong dia pertanyaan itu saya itu sangat pribadi ini kalau saya menjadi teman-teman sudah lama mungkin minta aja tanya aja ya tapi kalau orang baru kenail itu itu jarang jarang.

Peneliti : Kalau orang baru dikenal itu tidak boleh sedikit kasar karena hal-hal pribadi jarang ditanya karena...

June : Karena sangat pribadi, mungkin tahu umur berapa dia rasa o, udah tua.

Peneliti : Ya.

June : Ya, tapi orang di sini sangat apa dia rasa tidak apa-apa itu saya mau tahu, dia mau panggil saya kakak atau ibu atau apa udah menikah? Atau udah menikah o, saya panggil kamu ibu ibu june tapi kalau o belum o kakak gadis.

Peneliti : Oya, selama tinggal di sini pernah kamu apa pengalaman menarik yang pernah kamu alami, pengalaman unik atau yang menarik di sini.

June : Saya di sini saya meskipun suara di sini o bukan suara cuaca cuaca cuaca panas tapi juga kalau ada hari hujan itu wah hujan berat ya tapi saya suka cuaca di sini ya karena kalau lihat pandang di langit itu wah sangat biru, sangat jelas, apa udara segar, di sini juga tenang, ya tenang. Mungkin rumah di sini bukan dekat jalan ya tapi lebih sedikit jauh, jarang mendengar suara bunyi bunyi mobil.

Peneliti : Apakah... Oya, apa perbedaan di Padang dengan kota-kota lain? Ya kamu pernah pergi ke Jakarta...

June : Tapi, saya hanya Jakarta, Medan, hanya dua kota aja. Kalau di Jakarta wah itu polusi ya, polusi sangat serius karena gak lihat itu langit itu wah selalu itu abu-abu. Seperti mengapa hari hari ini mau hujan, dan juga apa kalau saya bernapas itu gak segar.

Peneliti : Tidak segar? Polusi?

June : Ya, polusi dan juga apa ramai ramai banyak banyak orang di sana tapi di sini nggak.

Peneliti : Tenang?

June : Ya, ya jelas, kalau hujan sedikit wah bagus ya kalau sejuk.

Peneliti : Dingin, sejuk.

June : Sejuk sedikit aja kalau banyak dingin, malam dingin.

Peneliti : Ya itu, berbeda dengan di Hong Kong?

June : Sangat berbeda karena di Hong Kong juga seperti Jakarta seperti jakarta ya banyak orang ramai sekali kalau jalan-jalan di kalau ke luar wah banyak orang masuk satu mobil bukan satu mobil satu bis ya satu bus ya banyak orang di dalam dan juga nggak nggak rasa panas terlalu panas karena itu AC dingin sekali di dalam dingin sekali tapi ke luar wah panas sekali semua keringat wah penuh ya tapi di sini nggak begitu tapi kalau saya masuk toko dan masuk rumah makan dia meskipun dia punya AC ya tapi nggak rasa dingin hanya seperti seperti apa *temperature, temperature*.

Peneliti : Temperatur?

June : Ya, temperatur seperti.

Peneliti : Normal.

June : Ya, normal aja itu sehat.

Peneliti : Ya, mungkin memang ya karena orang di sini tahu AC itu sebenarnya tidak sehat ya apalagi kalau terlalu dingin nanti bisa tidak bagus untuk kesehatan.

June : Ya, karena saya di sini apa kalau saya di Hong Kong saya selalu ada flu, ya 2 bulan, 3 bulan, ada flu.

Peneliti : O, sering sering flu?

June : Ya, masuk angin saya, tapi di sini nggak.

Peneliti : Di sini tidak pernah?

June : Nggak, nggak, ya sehat saya di sini.

Peneliti : Ya sehat di sini.

June : Ya sehat di sini, ya saya pikir wah itu wah tuhan sangat bagus ya kasih cuaca di sini bagus, alami, alami?

Peneliti : Alam.

June : Alam ya alam di sini bagus ya khusus di kampus banyak pohon.

Peneliti : Tapi akhir-akhir ini cuaca panas, tidak belum turun hujan ya.

June : Ah (...) ya panas, di sini juga saya wah sering-sering mandi.

Peneliti : Ya, sering mandi.

June : Ya, di Hong Kong orang Hong Kong hanya satu kali mandi sehari, tapi di sini tiga kali kalau sangat panas itu.

Peneliti : Mandi lagi?

June : Ya mandi lagi karena sekarang harus menyusui asi ya harus bersih ya kalau wah penuh keringat banget kotor.

Peneliti : Saya juga dua kali mandi dalam satu hari setiap hari dua kali apalagi kalau kuliah, pulang kuliah panas, mandi lagi sore.

June : Ya tapi tapi saya rasa orang-orang di sini ya orang biasanya orang minta saya ada banyak pertanyaan udah mandi? Udah mandi? Mengapa minta saya melakukan..

Peneliti : Udah mandi? Udah mandi?

June : Ayo maksud, apa artinya apa artinya apa mungkin apa artinya?

Peneliti : Sebenarnya itu hanya bentuk kepedulian orang di sini.

June : Hanya tanya?

Peneliti : *Care*, hanya tanya aja, *care*.

June : Saya rasa *and then*, lalu saya minta minta dia o udah mandi o udah mandi saya tadi pagi udah mandi sekarang tadi udah mandi mengapa mandi banyak kali.

Peneliti : Sebenarnya orang Padang suka bertanya sering bertanya dengan orang asing atau dengan orang lain seperti sudah makan apa kabar sudah mandi itu sebenarnya adalah bentuk kepedulian, sebenarnya hanya ingin tahu.

June : O ingin tahu dia.

Peneliti : Ingin peduli ingin tahu tapi itulah perbedaannya dengan budaya lain.

June : O, itu dia budaya, di, apa masuk dia, dia kalau saya lihat kalau orang di sini minta saya udah makan kalau saya jawab belum dan mungkin akan kasih makanan? Maksudnya nggak? Mungkin dia mau

Peneliti : Mungkin mungkin akan kasih.

June : Atau dia mau tahu o, belum makan mengapa?

Peneliti : Ya, misalnya kamu jawab belum makan mengapa belum makan? Misalnya tidak ada nasi. O saya ada nasi.

June : O begitu.

Peneliti : Nanti silakan makan ke rumah saya.

June : Orang Hong Kong juga suka tanya, udah makan? Hanya pertanyaan ini, tapi artinya hanya minta aja nggak, nggak ada.

Peneliti : Hanya tanya saja.

June : Hanya tanya saja.

Peneliti : Kalau kita jawab belum?

June : O, oke tidak tidak, dia nggak mau bantu atau apa hanya o belum oke tanya aja seperti dia bilang o oke and nanti kami makan bersama ya ini bukan dia mau apa bukan dia o nanti mau bersama berkumpul hanya tanya aja hanya bicara aja tapi nggak ada selalu nggak ada apa mau bersama begitu.

Peneliti : Mungkin hanya tanya aja.

June : Ya.

Peneliti : Apa yang kamu ketahui tentang kebudayaan Minangkabau? Apakah kamu tahu tentang Minangkabau? Apa yang kamu ketahui?

June : Tahu itu matrilineal, itu warisan itu turun ke perempuan anak perempuan aja juga saya lihat rumah gadang ya itu akreditas sangat khusus di sini sampai sekarang di Padang ya juga ada gedung juga di atap.

Peneliti : Kantor-kantor, gedung atapnya atap bagongjong, rumah *gadoang*.

June : Ya, ya, itu.

Peneliti : Kamu suka rumah adat Minangkabau? Rumah *Gadang*? Arsitekturnya?

June : Ya, suka ya saya mau ke solok lihat karena ada orang bilang ada punya dua puluh kamar itu rumah.

Peneliti : Di solok itu.

June : Ya, di solok itu dia saya wow besar sekali ya saya biasanya mendengar dia hanya tujuh atau sembilan kamar kalau dua puluh itu besar.

Peneliti : Memang kalau di kampung atau di desa-desa rumah penduduk masih penduduk masih tinggal di rumah gadang belum modern seperti di rumah di kota ini itu perbedaannya dengan di kota rumah orang sudah ya terpengaruh oleh modernitas dunia atau globalisasi tapi kalau di desa masih tradisional.

June : Saya mau lihat itu.

Peneliti : Makanan tradisional, masak pakai tungku, tidak pakai kompor gas, ya tidak pakai ini, pakai kayu.

June : Tidak pakai?

Peneliti : Ya, tidak pakai ini kalau di kampung di desa ada batu nanti ditaruh kayu dibakar pakai api lalu taruh periuk atau tempat penggorengan seperti itu.

June : O, itu o, saya mau lihat itu mungkin karena rasa ya khusus ya.

Peneliti : Tapi di kota ini ada beberapa masyarakat yang masih tradisional.

June : Ya, dan juga orang Minang dia beragama itu Islam ya itu kuat ya ya kuat saya beberapa kali minta o ada orang kristen orang (...) nggak ada orang Minang nggak ada dia beragama kristen

Peneliti : No, di sini kalau di Minangkabau itu di Minangkabau ada falsafah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah jadi adat adat itu bersendikan agama berlandaskan agama.

June : O, ya, ya.

Peneliti : Jadi, kalau pergi ke daerah Minangkabau pasti semua mayoritas umat muslim beragama Islam karena ya tidak ada kalau kalau ada orang di Padang atau di Sumatera Barat yang beragama lain, kristen pasti dia bukan orang Minangkabau kalau orang Minangkabau pasti dia beragama Islam.

June : Pasti.

Peneliti : Ya, pasti.

June : Kalau kalau waktu saya ikut kuliah sejarah Minangkabau sebelum Islam.

Peneliti : Sebelum Islam masuk ya ada Hindu Budha.

June : Ya, Budha dan juga apa bukan Budha itu dia dia hanya apa mengalami dengan alam.

Peneliti : A... animisme ya dan dinamisme masyarakat masih percaya dengan makhluk gaib.

June : Ya, seperti alam sebagai guru ya dia masuk masuk hutan.

Peneliti : Ya, memberikan sesuatu sesajen untuk leluhur nenek moyang, a itu animisme dinamisme.

June : Tapi, sekarang semua Islam ya.

Peneliti : Ya, setelah Islam masuk pada abad ke-13 ke Indonesia mayoritas masyarakat adalah islam sebelumnya itu masih Hindu Budha, Animisme, dan Dinamisme.

June : Nggak dia turun, ya tapi dia tidak apa-apa kadang-kadang dia tidur *collapse, collapse*.

Peneliti : Ya, hahaha.. dia dia rasa panas, kalau bantal itu o panas.

June : Wajahnya sangat mirip Chung.

Chung : Tapi dia bilang mirip...

June : Mirip saya?

Peneliti : O, mirip kamu?

June : O, udah berubah.

Peneliti : Biasanya kalau anak laki-laki itu lebih dominan ke ibu.

June : Itu?

Peneliti : Iya, tapi kalau anak perempuan itu lebih dominan ke bapak, seperti saya, saya mirip ibu.

June : Ibu?

Peneliti : Ya, tapi ada sedikit mirip bapak.

June : Mungkin dia berubah ya.

Peneliti : Tapi wajah bayi itu nanti bisa berubah-berubah sampai dia besar.

June : Tapi, dia baru lahir wah wajahnya wah seperti Chung.

Peneliti : Tapi, tidak selalu kadang ada anak laki-laki sangat mirip dengan bapak ada juga anak perempuan yang mirip dengan ibu.

June : Oya, biasanya kamu belajar bahasa Indonesia, oya bahasa Indonesia kamu sekarang sudah semakin bagus apakah kamu sering berbicara dengan penutur asli di sini?

June : Berbahasa Indonesia aja tapi dia saya sering pakai bahasa Minang.

Peneliti : Ha?? Oya jadi sudah...

June : Ya.

Peneliti : Seperti apa bahasa Minang seperti apa?

June : Dia dia bilang berbahasa dia berbahasa Minang saya berbahasa Indonesia aja

Peneliti : Tapi kamu mengerti bahasa Minang sedikit?

June : Nggak, nggak kalau dia cepat dan juga ada kosakata saya saya belum kenal nggak mengerti sering itu orang tua ya orang yang tua dia berbahasa Minang tapi saya hanya apa mungkin kira-kira makna ini begitu ya seperti tetangga dia berbahasa Minang nggak mengerti

Peneliti : Tapi kalau bahasa Indonesia kamu mengerti?

June : Iya mungkin dia tahu saya orang asing mungkin benar-benar bicara.

Peneliti : Iya, pelan-pelan.

June : Iya.

Peneliti : Biasanya kosakata bahasa Indonesia selain kamu lihat di kamus kamu dapatkan dari mana saja?

June : Dari kamus.

Peneliti : Misalnya mendengar kata-kata yang baru lalu misalnya tidak tahu lalu lihat kamus.

June : Di kamus tapi saya itu...

Peneliti : Atau tanya langsung dengan orang apa arti kata.

June : Ya, langsung tanya dulu kalau dia udah jelas udah jelaskan tapi saya masih eh nggak mengerti mungkin saya harus ingatkan itu ucap ucapan kata itu kalau saya nggak tahu saya susah cari di kamus ya itu beda karena mungkin beda beda berbahasa ya kalau berbahasa China itu ini bukan apa *pronunciation*.

Peneliti : *Pronunciation?*

June : Ya ya harus ingatkan kata-kata seperti kabar itu beda itu beda berbahasa Indonesia berbahasa Inggris jadi saya kalau saya mendengar kosakata tidak saya kenal kalau saya nggak nggak ingat bagaimana ucapan saya susah cari di kamus.

Peneliti : Tapi, menurutmu bahasa Indonesia itu gampang eh mudah dipelajari kan, karena apa yang tertulis itu yang dibaca tidak seperti bahasa Inggris.

June : Ya, ya, tertulis itu yang... Inggris juga beda berbahasa Chinanya

Peneliti : Misalnya a dibaca e.

June : O... itu oya ya itu juga saya saya apa saya bingung oya khusus dia apa..

Peneliti : Bahasa Indonesia itu mudah?

June : Ya mudah. Nggak mungkin, saya pertama belajar bahasa Inggris ya Inggris lebih mudah. Dia makan juga. Tangan. Dia udah nggak bertahan, karena duduk, panas juga. Karena baru cuci ya tapi saya.

Peneliti : Setiap hari pakai *pampers*? Selalu pakai *pampers*?

June : Tidak popok kain, tapi ada tamu.

Peneliti : O...

June : Nanti kalau kalau dia pakai popok kain seperti tidak pakai celana harus pakai celana mau mau mau bang... nanti ajak saya...

Peneliti : Suka air ludah.

June : Tertawa, tertawa.

Peneliti : Neneknya sudah pulang ke Hong Kong?

June : Sudah pulang. Ya, dia hanya di sini...

Peneliti : 2 bulan?

June : Satu setengah bulan ya, karena saya ada apa kakek, kakek dia berumur 89.

Peneliti : O.

June : Ya udah tua.

Peneliti : Seperti kakek saya 83.

June : 83 muda.

Peneliti : Ya hampir hampir sama.

June : O, 83, di rumah?

Peneliti : Ya, di rumah. Waktu ibu kamu di sini kakek kamu bagaimana? Sendiri?

June : Sendiri tapi dia bukan di rumah dia sekarang apa rumah itu banyak orang yang tua ada perawat.

Peneliti : Ada yang menjaga?

June : Ada yang penjaga.

Peneliti : O, panti panti asuhan panti jompo.

June : Ya, ya, seperti ini.

Peneliti : O ada yang merawat?

June : Ya, ya, ada yang perawat tapi kakek saya dia masih sehat bisa keluar jalan cari makanan.

Peneliti : Tapi, sekarang sudah pulang ke rumah?

June : O, nggak karena dia suka di sana karena makanan enak..

Peneliti : Banyak teman ada teman.

June : Ya, banyak teman dan juga ada apa kegiatan di dalam dia suka di sana.

Peneliti : Kalau di rumah tidak ada.

June : Ya hanya sendiri nonton TV dan bosan bosan.

Peneliti : Ya, ya.

June : Apa abang, bawa saya aja...

Peneliti : Oya, kamu sudah banyak pergi ke objek-objek wisata di Padang ataupun di daerah lain, bagaimana apa pendapatmu tentang pemandangan alam Indonesia?

June : Alam Indonesia itu apa dia menjaga hutan itu sangat bagus tapi kalau lihat kunjungi objek wisata itu kadang-kadang saya rasa ada banyak sampah di sana.

Peneliti : Banyak sampah di sana.

June : Ya ya karena ada banyak sampah di sana dia apa sampah disana juga bakar sampah di sana kalau bakar sampah di sana ada bau tapi itu tempat itu objek wisata ya tempat itu objek wisata tapi mengapa begitu.

Peneliti : Tapi kalau di Hong Kong itu tidak boleh buang ada orang yang tinggal di tempat wisata? Tidak boleh?

June : Tidak boleh, jarang dia kalau orang yang buang sampah di tempat wisata itu denda

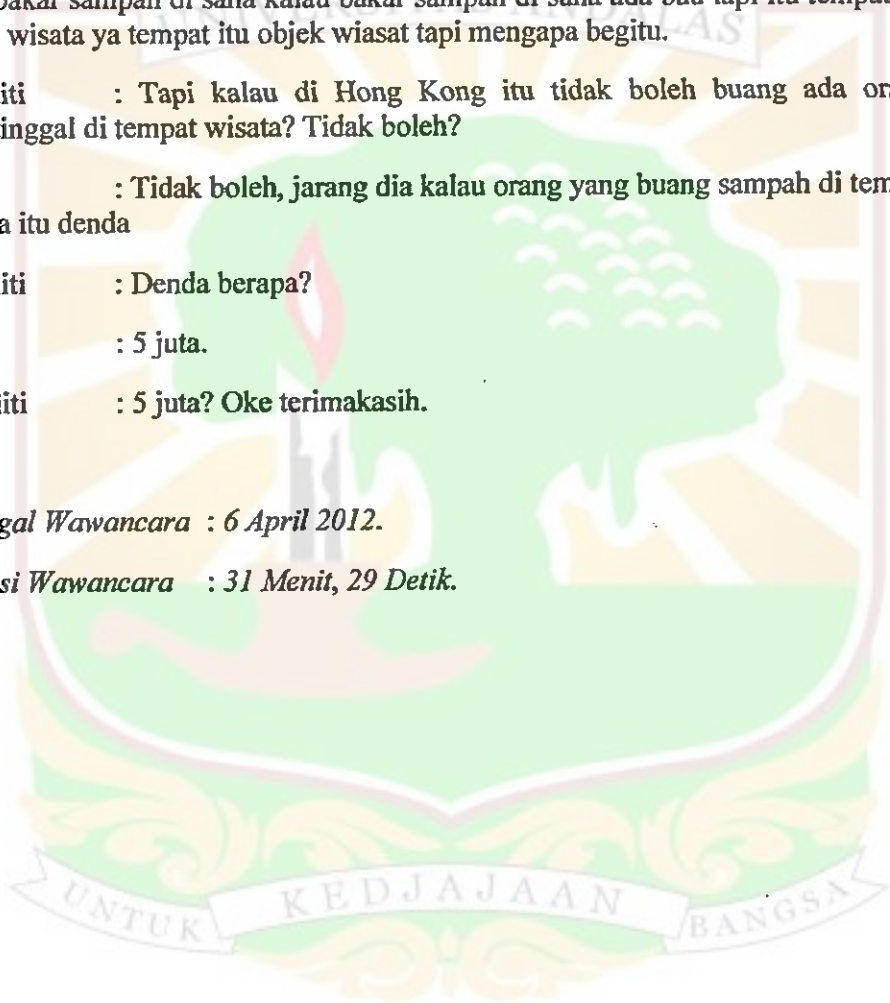
Peneliti : Denda berapa?

June : 5 juta.

Peneliti : 5 juta? Oke terimakasih.

Tanggal Wawancara : 6 April 2012.

Durasi Wawancara : 31 Menit, 29 Detik.



LAMPIRAN 5

Percakapan Penulis dengan Wu Chi Chung

Peneliti : Coba ceritakan mengenai pendidikan Anda!

Chung : Mmm.. Saya sudah selesai S1 yang kira-kira 14 tahun yang lalu, and jurusan saya *Desain Graphics*, di Hongkong. Universitas saya namanya Hong Kong Polytechnic University. Setelah itu saya bekerja tentang *Desain Graphics* kira-kira 12 tahun.

Peneliti : Kenapa kamu mau belajar bahasa Indonesia?

Chung : Kira-kira 2 tahun yang lalu, saya dan istri saya pertama kali berkunjung Indonesia. Kami ke Medan, ke Banda Aceh, ke sini, ke Padang. Waktu kami tinggal di Padang kami lihat situasi di sini dan tanya kepada orang lokal yang tentang budayanya. Kami suka budaya Minangkabau dan suka alam dan adat di Padang. Setelah itu kami pulang ke Hong Kong, lalu kami berpikir apakah kami bisa tinggal di sini untuk minimal satu tahun tapi kami tidak tahu berapa lama hanya berpikir minimal satu tahun di sini, lalu kami cari informasi dari internet, lalu kami lihat informasi tentang program darmasiswa jadi kami menama program itu. Kami berpikir kalau mau ke sini memang harus belajar bahasa Indonesia. Mungkin kami juga mau belajar bahasa Minangkabau, karena bahasa yang paling penting untuk kami belajar budaya. Ya, artinya kalau kami mau mengerti budaya Minangkabau atau budaya Indonesia kami harus belajar bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia, jadi kami ke sini dan belajar bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Ya.

Peneliti : Apa pendapat kamu tentang masyarakat Indonesia? Khususnya masyarakat Minangkabau ? Karena kamu tinggal di sini.

Chung : Saya berpikir orang Minang sangat khusus. Karena sampai sekarang Minangkabau masih adalah matrilineal. Dalam dunia mungkin sekarang hanya beberapa suku atau bukan suku. Beberapa suku yang dalam sistem matrilineal. Di Cina ada tapi itu kecil. Mungkin hanya 20.000-30.000 orang. Tapi orang Minang itu banyak ya.

Peneliti : Ya ada di mana-mana, seluruh dunia.

Chung : Ya, ya. Dan saya juga lihat perempuan di sini yang sangat kuat bukan hanya kuat. Berbeda perempuan di Minangkabau berbeda dengan perempuan dari suku yang lain di dalam Indonesia. Kalau saya mendengar kalau perempuan berbicara, mereka punya kompeten. Karena saya lihat perempuan di sini yang punya keyakinan waktu mereka berbicara dengan laki-laki atau dengan saya atau ya dengan orang asing ya seperti ini itu.

Peneliti : Maksudmu keyakinan perempuan Minang religius? Kalau berbicara seperti apa? Karena saya tidak mengerti.

Chung : Yang seperti mungkin perempuan Japan atau perempuan Korea mereka kalau di Japan atau di Korea walaupun di Cina perempuan yang seperti orang rumah. Jadi biasanya mereka mengikuti suami atau mengikuti laki-laki ya seperti itu. Tapi di sini banyak perempuan yang..

Peneliti : Suami yang tinggal di rumah perempuan? Ya, karena adat Minangkabau kalau anak perempuan menikah, suami tinggal di rumah perempuan.

Chung : Oya ya tinggal di rumah tapi masih kerja di.. Perempuan dan laki-laki juga bekerja?

Peneliti : Tergantung.

Chung : Ya tergantung. Mungkin sekarang ya banyak perempuan bekerja kalau di kota ya. Kalau di kota ya.

Peneliti : Tapi kalau di kampung..

Chung : Masih seperti masa yang lalu. Ya, ya. Dan saya juga suka Rumah Gadang. Itu sangat spesial sangat berbeda dengan rumah yang lain.

Peneliti : Kamu suka?

Chung : Ya, ya, ya.

Peneliti : Paling suka?

Chung : Rumah Gadang? Ya.

Peneliti : Ya, bagus, karena saya juga sangat suka.

Chung : Karena kira-kira 2 tahun yang lalu saya ke pertama kali ke Jakarta di Taman Mini saya ke Taman Mini dan banyak rumah beda-beda. Saya lihat itu apa rumah apa. Lalu saya cari informasi di internet, itu rumah gadang. Karena waktu saya pertama kali ke Taman Mini saya hanya bingung..

Peneliti : Tidak masuk?

Chung : Masuk tapi tidak baca informasi ada kata-kata tapi saya tidak baca semua informasi hanya lihat.

Peneliti : Kenapa kamu suka Rumah Gadang? Karena indah?

Chung : Ya, indah memang indah tapi saya suka itu, seperti kapal.

Peneliti : Ya, itu adalah seperti tanduk. Itu ada sejarahnya. Ya saya pikir banyak orang suka Rumah Gadang.

Chung : Ya.

Peneliti : Bagaimana menurut Anda tentang kebudayaan Minangkabau? Kamu tahu tentang kebudayaan Minangkabau? Salah satu aspeknya?

Chung : Saya, waktu saya baru, bukan, waktu tahun kemaren saya belajar budaya Minangkabau di Jurusan Minangkabau, ya daerah Minangkabau dan saya baca sejarah Minangkabau dan yang saya masih ingat sejarah Minangkabau kira-kira mulai 600 tahun yang lalu kira-kira 500-700 tahun. Ah, itu setelah, setelah, setelah apa.. ya, sekarang banyak orang Minangkabau sama dengan muslim ya. Tapi sebelum itu ada agama India,

Peneliti : Hindu dan Budha?

Chung : Ya, Hindu dan Budha. Tapi setelah Islam masuk ke Indonesia bukan hanya Sumatera Barat ke Indonesia, setelah itu Minangkabau punya sejarah diri sendiri. Tapi sebelum itu saya tidak bisa cari informasi atau sejarah tentang masa itu. Artinya, maksud saya kalau saya mau cari sejarah Minangkabau atau informasi Minangkabau yang mungkin 1000 tahun yang lalu atau lebih, itu susah untuk saya cari informasi. Ya, hanya ada informasi setelah Islam masuk.

Peneliti : Apa yang menarik dari budaya Minang menurut Anda?

Chung : Ya, dalam budaya Minang saya kira ada dua. Yang adat dan agama. Adat dan agama adalah yang paling penting tentang budaya Minang. Kalau dalam budaya Minang mungkin waktu saya baru belajar budaya Minang saya belajar merantau.

Peneliti : O.. merantau. Tahu tentang merantau? Bisa jelaskan?

Chung : Karena merantau. Jadi sekarang banyak orang Minangkabau mungkin di Malaysia, walaupun di Amerika ada. Ya saya cari informasi dari internet. Saya berpikir merantau itu. Orang Minang suka merantau itu seperti orang cina. Walaupun di dunia banyak orang Cina ke mana-mana. Jadi, seperti kami-kami juga suka ke mana-mana bukan hanya tinggal di Hong Kong ya, ya. Dan waktu saya baca merantau saya juga berpikir itu mirip dengan budaya Cina. Ya.

Peneliti : Selama hidup di Indonesia apakah kamu pernah mengalami sesuatu yang menarik? Atau suatu pengalaman yang menarik atau yang menyenangkan bagi kamu?

Chung : Ini tentang pahit atau kurang pahit?

Peneliti : Ya bisa pahit bisa kurang pahit.

Chung : Oke, tentang makanan.

Peneliti : Kamu suka makan? Suka apa?

Chung : Saya suka rendang, tapi saya satu kali saya ke Sawahlunto. Saya dan isteri saya ya. Kami makan di saya lupa namanya. Makan di..

Peneliti : Rumah makan?

Chung : Bukan, itu bukan, restoran ya.

Peneliti : O.. restoran?

Chung : Dan saya pesan rendang. Tapi waktu saya mau makan rendang itu, o.. itu seperti..

Peneliti : Keras?

Chung : Ya, seperti plastik.

Peneliti : O.. itu adalah salah satu bagian daging yang, ya tidak daging padat itu seperti lemak sapi.

Chung : Seperti itu..

Peneliti : Ya, kenyal-kenyal.

Chung : Ya untuk, pensil tulis, lalu kalau salah, o.. ya, ya itu..

Peneliti : Ya saya tahu, itu adalah bukan daging sapi, seperti.. ya.. mungkin dia salah kasih. Akhirnya tidak diberikan kepada Anda.

Chung : Tapi sebelum itu saya sudah makan rendang di Kota Padang.

Peneliti : Enak?

Chung : Itu sangat enak. Saya suka makan daging sapi dan daging. Ya kalau tentang makanan saya suka rendang. Dan.. o.. kalau ya tentang itu bukan budaya ya, saya tidak tahu tentang apa. Waktu saya pertama kali saya baru datang ke sini. Kenapa banyak orang merokok. Saya tidak merokok. Dan saya dan isteri saya tidak suka duduk di samping orang yang merokok. Walaupun saya naik bus kampus atau angkot ya kadang-kadang saya kurang suka. Karena kalau orang merokok di jalan itu tidak apa-apa tapi kalau di dalam tempat bus kurang baik untuk orang lain, untuk anak-anak. Jadi saya pikir kenapa banyak orang banyak laki-laki merokok. Dan banyak anak muda, siswa, saya lihat ada siswa merokok juga? Karena, itu kalau saya merasa kurang baik. Dan tentang musik Minangkabau.

Peneliti : Lagu Minang?

Chung : Ya, lagu Minang, kalau musik Minang biasanya pakai talempong, alat-alat yang sangat berbeda dengan alat yang lain. Tergantung kalau saya kalau musik itu sering apa.. apa repeat?

Peneliti : Diulang?

Chung : Kalau bahasa Inggris *repeat*?

Peneliti : Ulang, diulang?

Chung : Ya, ya, ulang, diulang. Seperti mungkin membuat musik yang hanya 1 menit lalu ulang beberapa kali atau hanya setengah menit lalu itu saya kurang suka. Tapi kalau berbeda bukan hanya ulang itu saya suka musik Minangkabau.

Peneliti : Sudah pernah lihat pertunjukan seperti randai, atau tarian tradisional?

Chung : Ya, sudah, randai sudah. Ya, sudah, ya, saya suka randai suka.

Peneliti : Suka kesenian Minang?

Chung : Ya, suka.

Chung : Kalau randai seperti.

Peneliti : Melingkar.

Chung : Ya itu.

Tanggal Wawancara : 16 Februari 2012.

Durasi Wawancara : 27 Menit, 09 Detik.



LAMPIRAN 6

Percakapan Penulis dengan Iulius Andrei Carebia

Peneliti : *The first question, okay, in Indonesian*, pertanyaan pertama, bisa jelaskan tentang latar belakang pendidikan kamu di... Ya, Romania. Kamu bisa mulai dari nama, usia, sekarang, pendidikan kamu sekarang. Oke?

Julius : Oke. Di Romania punya teman, teman saya, sahabat teman saya, yang ke mana belajar bahasa Indonesia di sini di Indonesia. Dia mahasiswa di Nusa Tenggara Barat, di Lombok. Dan dia sudah tinggal di sini dua, dua tahun, dan waktu di ketemu dia di negara saya di Romania sudah tanya mereka bagaimana bisa belajar di Indonesia dan dia sudah bilang ini darmasiswa ini Internasional program untuk mahasiswa, yang mana mau belajar bahasa Indonesia atau budaya di Indonesia ini beasiswa dari pemerintah Indonesia, *okay*, dan sekarang di sini, mahasiswa di sini.

Peneliti : Ya.

Julius : Ya.

Peneliti : Ya, di Romania apakah sekarang sudah mengambil *degree or*?

Julius : Ya, di Romania sudah selesai S2, sudah selesai S1 dan S2, sudah Universitas *Polytechnic*, *Polytechnic* Katimishara sama Politeknik di sini, seperti Politeknik di sini Fakultas Elektronik sudah belajar untuk lima, lima, lima tahun, lima tahun dari tahun 2004 sampai 2009 sudah selesai itu sekarang saya insinyur dan di sini bukan S2 atau S3 di sini apa nama beasiswa ya, ya.

Julius : Ya.

Peneliti : S1 juga Elektronik?

Julius : Ya, Elektronik, Jurusan Elektronik, Fakultas Elektronik dan Telekomunikasi, Jurusan Elektronik spesialisasi atau apa nama itu *Robotics*.

Peneliti : O...

Julius : Ya.

Peneliti : Kamu di sini sudah tinggal selama berapa bulan?

Julius : Di sini sudah tinggal lima bulan. Dari bulan Oktober. Bulan Oktober di sini... Oktober, November, Desember, Januari, Februari, baru lima bulan, lima bulan di sini sudah tinggal satu semester tiga bulan di sini dan dua bulan jalan-jalan di di Indonesia sudah punya libur ya.

Peneliti : Setelah tinggal di Indonesia apa yang kamu dapatkan bagaimana pendapat kamu tentang masyarakat Indonesia? *What are you thinking about Indonesia society?*

Julius : Oh... *Indonesia society? Okay*, orang Indonesia... Orang Indonesia... *Okay*, di Indonesia banyak orang banyak orang banyak orang mereka tidak bisa mengendarai mobil atau mengendarai sepeda motor ya di di jalan, tapi orang Indonesia ramah ya orang Indonesia ramah, dan saya punya banyak banyak teman di di sini di Indonesia yang mana jalan sama sama saya atau saya mengunjungi mereka saya ikut mereka ke ke kota untuk untuk minum kopi atau untuk makan ya untuk ke pantai atau ke gunung ya sudah di organisasi di banyak organisasi di sini di sudah di mapala mahasiswa pecinta alam sudah mendaki gunung sama mereka sudah ya dan sudah jalan-jalan di Indonesia sudah di Jawa, sudah di apa namanya itu Sulawesi, sudah di Maluku ya banyak-banyak teman ya orang Indonesia ramah contoh, untuk contoh, kamu mau pergi ke jalan ya dan mau lihat orang Indonesia mereka salam kamu ya halo mister apa kabar ya dan nanti mau merokok sama mereka atau bisa berbicara ya bisa bicara sama mereka ya makan ya ramah dan dan tidak bisa mengendarai ya.

Peneliti : Ya.

Julius : Ya, oke, ini lucu tapi ya oke, kamu tahu.

Peneliti : Ya apa pengalaman yang menarik yang kamu dapatkan di sini? Ada pengalaman unik yang kamu alami di sini atau lucu?

Julius : Eee... Ya, ya, ya alami, alami, alami, alam? *nature?*

Peneliti : No.

Julius : No.

Peneliti : Apa pengalaman lucu selama hidup di sini?

Julius : Aaa... lucu alami di sini? Kalau orang Indonesia waktu saya tanya orang Indonesia apa kabar atau ya apa yang lakukan di sini mereka bilang duduk, tapi di Eropa tidak bisa tidak bisa duduk di Eropa bisa kerja atau bisa belajar atau mereka setiap hari duduk, duduk dan merokok, ini lucu lucu untuk saya lucu...

Peneliti : Kamu tidak merokok?

Julius : Suka merokok, suka merokok, tapi saya merokok tidak merokok seperti kereta api ya setiap hari.

Peneliti : Setiap hari, selalu?

Julius : Ya, ya, ya duduk duduk dan merokok ya. Ya, dan lucu lucu lucu ya lucu di jalan waktu orang mengendarai mobil dan ada banyak apa namanya itu banyak banyak macam-macam di motor ya *carry* ini (...) atau *carry furniture* apa nama itu di..

Peneliti : Ooo... Ada mobil yang membawa perabotan?

Julius : Ya, membawa ya membawa banyak macam-macam ya ya, macam-macam.

Peneliti : Itu lucu?

Julius : Itu lucu ya beras (...) tas nasi beras atau banyak-banyak di mobil itu lucu lucu.

Peneliti : Kamu tahu tentang suku Minangkabau?

Julius : Suku Minangkabau? Ya.

Peneliti : Apa yang kamu ketahui tentang Minangkabau? Budaya Minangkabau?

Julius : Ya Budaya Minangkabau, ya, *okay*, waktu saya tulisan aplikasi untuk beasiswa untuk ini untuk darmasiswa ini ya, saya sudah lihat di Indonesia (...) apa namanya?

Peneliti : Peta?

Julius : Peta peta di Indonesia ya sudah lihat di sumatera dan di sumatera sudah lihat banyak gunung dan itu sudah padang dan sudah *google* ya cari untuk padang sudah minangkabau apa itu minangkabau minangkabau ini suku tradisional atau suku di Indonesia barat yang suku yang budaya matriakat yang...

Peneliti : Matrilineal?

Julius : Matrilineal dan matriakat, yang matrilineal mengerti apa nama itu namanya namanya namanya dari...

Peneliti : Menurut garis keturunan ibu?

Julius : Dari ibu ya, *exactly* dari ibu ke perempuan tutup dari ibu ya ke anak-anak dan matriakat matrilineal matrilineal line ya namanya matriakat wanita apa nama itu *leading leading pose* ya sama ada moral moral *rules* dari (...) wanita ada ya ada (...) matriakat ya ini dari minangkabau dan setiap setiap hari minggu saya cari untuk pernikahan untuk baralek di sini ya untuk baralek untuk ambil foto atau lihat tradisi tradisional di sini di sumatera barat di minangkabau ya baralek apa artinya baralek kalau di Eropa berbeda

Peneliti : Bagaimana menurutmu tradisi baralek di minangkabau? Apakah itu menarik?

Julius : Ya, di sini di sini ada di jalan-jalan mereka ya jalan tit tit tit jalan-jalan dan ada ada pesta dan ada yang dua orang dua orang yang menyenikah ya mereka duduk duduk di situ setiap hari dan mereka ada tradisional.

Peneliti : Pakaian adat?

Julius : Baju pakaian tradisional ya dia ada pisau mereka ada.

Peneliti : Suntiang?

Julius : Suntiang ya dan ada banyak-banyak dan untuk untuk gambar dan banyak orang di situ mendengar musik dan saya *fun* ya *i am a big fun* saya suka ini jadi baralek.

Peneliti : Oke, kamu belajar bahasa Indonesia di sini selama lima bulan?

Julius : Ya.

Peneliti : Selain belajar di mendapatkan pengetahuan tentang struktur bahasa Indonesia di kelas, di luar kelas selain belajar bahasa Indonesia melihat kamus, apakah kamu juga sering berinteraksi dengan penutur di sini?

Julius : Ya berinteraksi, ya, di di sekolah ya saya ada kuliah tiga per atau empat kuliah perminggu tapi di sekolah ada yang *basic* ya yang untuk namanya tata bahasa atau tulisan atau membaca tapi saya sudah belajar bahasa Indonesia di interaksi berinteraksi sudah belajar di hutan sudah belajar di pasar setiap hari waktu saya pergi ke pasar untuk beli pisang atau buah-buahan ya interaksi (...) ibu berapa harga ini mahal ini murah ya kemaren sudah saya (...) tut tut tut tut saya tidak usah tidak usah kamus kalau waktu saya tidak mengerti satu kata saya tanya apa artinya itu apa apa namanya itu kata ya kata ya saya tidak usah kamus saya.

Peneliti : Kamu tanya orang?

Julius : Tanya, tanya, ya, ya, ya, ya, kalau tidak mengerti tidak mengerti satu kata sudah tanya karena bahasa Indonesia bahasa Indonesia mudah ya bahasa Indonesia.

Peneliti : Karena strukturnya seperti *English* subjek prediket objek?

Julius : Ya, ya, tidak ada tata bahasa di Indonesia banyak kata, tut tut tut tut ya, sama dia cantik di bahasa Inggris *she beautiful* tidak bisa *she is beautiful she is more beautiful she is* ya *i am hungry i hungry* ya saya lapar ya saya kenyang *i am full i full*.

Peneliti : Karena bahasa Inggris harus menggunakan *to be*.

Julius : Ya.

Peneliti : Harus pakai *to be* setelah subjek.

Julius : Ya, saya sudah makan atau saya makan ya *i have eaten i yesterday eat or ya it's* mudah di bahasa bahasa Indonesia dan tidak usah tidak usah kamus tanya.

Peneliti : Apakah sering mendengar lagu-lagu dalam bahasa Indonesia?

Julius : Ya, lagu ada banyak lagu dari Indonesia ya ada kalau Fransoa kalau saya kaya ada banyak-banyak itu yang gombal ya aku cintamu atau ya lagu disini cintamu sayang itu.

Peneliti : Ya, cinta cinta lagu di sini lagu cinta itu berbeda dengan lagu di Amerika.

Julius : Atau suka apa nama itu brok brok bondan ya apa kata yang teman kalau ada waktu, kalau saya mendengar musik ya dan cari untuk atau tanya untuk kata apa artinya kalau saya kaya ada rumah besar ada mobil besar pakai roda besar (...) apa artinya apa artinya apa artinya dan belajar bahasa Indonesia berinteraksi atau *practice* ya.

Peneliti : Ya.

Julius : Bagus.

Peneliti : Berarti faktor terbesar yang membuat kamu mahir berbahasa Indonesia adalah lingkungan di sekitar? Sangat kecil sekali pengaruh belajar di kelas?

Julius : Ya.

Peneliti : Dan lebih besar...

Julius : Oke, di kelas ya di kelas belajar bahasa Indonesia struktur atau tata bahasa atau tulisan atau ya tapi kalau di di luar orang Indonesia bisa sedikit-sedikit bahasa Inggris atau di pasar mereka tidak bisa bahasa Inggris kalau untuk makan atau untuk cari informasi atau bisa bahasa Indonesia dan saya berpikir waktu saya datang di sini sudah berpikir oke saya uhh saya belajar bahasa Indonesia kalau saya mau jalan-jalan dan interaksi saya kalau saya cari informasi dari budaya atau tidak bisa dari bahasa Inggris kalau mereka tidak bisa bahasa Inggris bagus sekali ya dan bisa tanya mereka di bahasa Indonesia dan sudah belajar bahasa Indonesia dan jalan-jalan di pasar, di hutan, di gunung, di banyak-banyak teman ya ya.

Peneliti : Ya, menurut saya kalau ingin memepelajari suatu bahasa kita harus juga mempelajari budaya setempat.

Julius : Ya, ya, ya.

Peneliti : Bagaimana dengan bahasa pertama kamu bahasa Romania?

Julius : Ya, bahasa Romania bahasa latin ya dari latin keluarga sama bahasa seperti bahasa Italia, France, Spanyol, Portugis sama keluarga ya sama bahasa Indonesia dan bahasa Melayu ya ini sedikit berbeda atau sama-sama bahasa.

Peneliti : Bahasa Romania sama dengan Estonia?

Julius : Berbeda berbeda berbeda bahasa Romania sama bahasa Italia, France, Spanyol, Portugis.

Peneliti : Itu seperti bahasa latin?

Julius : Ya bahasa latin bahasa Spanyol.

Peneliti : Tapi bahasa Romania berbeda dengan bahasa Italia?

Julius : *No*, sama sama sama sedikit berbeda sedikit berbeda tapi sama sama konstruksi sama tidak konstruksi sama arsitektur sama.

Peneliti : *Grammar?*

Julius : Ya sama *grammar*.

Peneliti : Bagaimana *grammar* bahasanya? Apakah seperti bahasa Indonesia?

Julius : Oke, di bahasa di bahasa *English* di bahasa Indonesia ya contoh saya makan kamu makan dia makan kamu makan mereka makan kalian makan dia makan mereka makan ya makan sama di bahasa Romania (...) ya yang konsultasi ya every verb every verb ya consultation berbeda saya makan kamu makan (...)

Peneliti : Subjek di awal?

Julius : Ya.

Peneliti : Sebelum verba?

Julius : Subjek di... Ya, sama, sama di bahasa Indonesia subjek dan predikat atau verba dan banyak ada banyak-banyak consultation ada banyak-banyak yang berbeda yang susah bahasa Romania susah sekali ya bahasa Latin susah lebih susah di bahasa Inggris.

Peneliti : Jadi, bahasa Romania itu adalah bahasa pertama bahasa kedua bahasa Inggris?

Julius : Ya.

Peneliti : Lalu bahasa ketiga bahasa Indonesia?

Julius : Saya tiga bahasa Germanish, bahasa Swedia, bahasa Norwegia, bahasa Indonesia.

Peneliti : Jadi bahasa Indonesia bahasa keenam?

Julius : Ya, bahasa Indonesia nomor enam

Peneliti : *You are multi language.*

Julius : Ya, *multi language* ya kalau saya dan saya bisa saya tidak bisa bicara bahasa italia atau bahasa spanyol tapi bisa mengerti bisa mengerti sama keluarga sama kamu bisa mengerti.

Peneliti : Seperti bahasa Indonesia dengan bahasa Malaysia.

Julius : Ya, bisa mengerti bahasa Malaysia tapi tidak bisa bicara kalau tidak belajar. Kalau belajar bahasa Spanyol atau bahasa Italia dan bisa saya bisa sepuluh bahasa. Ya.

Peneliti : Oke, sebenarnya saya mau mengajukan kuesioner.

Julius : Ya, ya, ya, silakan oke dan selesai sama ini oke kalau saya ada.

Peneliti : Kuesioner itu seperti begini, oh kuesioner saya tinggal.

Julius : Ya.

Peneliti : Kuesioner saya di sebelah.

Julius : *I take I sure your song. (...)*

Tanggal Wawancara : 25 Maret, 2012.

Durasi Wawancara : 19 Menit, 10 Detik.



LAMPIRAN 7

Percakapan Penulis dengan Jamison Liang

Peneliti : Baiklah, bisa jelaskan tentang pendidikan kamu di Amerika?

Jamison : Pendidikan saya di Amerika? Oke, sekarang saya sudah sarjana di... Namanya Universitas Washington di St. Louis, dimana jurusan saya itu sejarah seni dan arkeologi sama antropologi sama studi gender, terus skripsi saya itu tentang ikat dan tenunan di Sumba. Salah satu alasan karena saya mau ke Indonesia lagi.

Peneliti : Jadi mahasiswa S1 juga harus membuat skripsi di Universitasmu?

Jamison : Itu tergantung, kalau mahasiswa dengan IP sangat tinggi, ya mereka bisa membuat skripsi untuk dapat "honors" seperti title, seperti cumlaude, magna cumlaude.

Peneliti : Seperti sarjana?

Jamison : Uhu.

Peneliti : Oke, pertanyaan selanjutnya. Apa yang membuat kamu ingin belajar, apa alasan kamu ingin belajar bahasa Indonesia? Kenapa kamu memilih bahasa Indonesia?

Jamison : Saya pikir pekerjaan saya di masa depan akan berhubungan dengan Indonesia, misalnya, kalau saya menjadi *anthropologis* pasti saya harus bisa lancar, menjadi lancar bahasa Indonesia atau kalau saya bekerja di pembangunan Internasional juga bagus kalau saya bisa berbahasa Indonesia.

Peneliti : Jadi, kamu tertarik untuk tinggal di Indonesia sesuai dengan keahlian kamu antropologi dan apa yang membuat kamu tertarik meneliti masyarakat Indonesia?

Jamison : Kenapa saya mau meneliti Indonesia?

Peneliti : Kenapa tidak pilih...

Jamison : Malaysia (...) Karena... Oke pertama, waktu saya mahasiswa di Amerika, saya belajar tentang arsitektur dan seni Indonesia di salah satu mata kuliah, terus, oleh karena saya menarik, menarik, tertarik, dengan budaya Indonesia, saya datang di, datang ke Bali untuk ikut program tentang budaya Bali dan itu, ya mungkin saya tidak bisa menjelaskan kenapa Indonesia lebih menarik daripada Malaysia atau Thailand kepada saya, menurut saya, tapi ya saya pikir di Amerika kebanyakan orang sudah tahu tentang Thailand, Singapore, atau mungkin Vietnam juga, tapi hanya beberapa orang tahu tentang Indonesia.

Peneliti : Jadi, itu yang membuat kamu menarik. yang membuat kamu tertarik ke Indonesia? Oke, ya, pertanyaan selanjutnya.

Jamison : Oke.

Peneliti : Oya setelah tinggal di Indonesia, di Padang, dan bergaul dengan masyarakat di sini, bagaimana pendapatmu tentang masyarakat Indonesia?

Jamison : Masyarakat Indonesia atau masyarakat Minang?

Peneliti : Ya, boleh jelaskan masyarakat Minang dan apa bedanya dengan masyarakat lain?

Jamison : Ya, biasanya saya senang tinggal di Padang, karena menurut saya budaya Minang lebih menarik dari budaya Jawa, terus, ya, ya, menurut saya orang Minang lebih terbuka kepada orang Asing, misalnya waktu saya guru di Banda Aceh saya pikir masyarakat tidak terlalu terbuka kepada orang Asing, walaupun ada banyak orang yang datang untuk membantu setelah tsunami. Kini, mungkin masyarakat Aceh sudah berubah, tapi ya pendapat saya tentang suku Minang itu tiga di antara yang saya paling menghargai... , *no*, menghormat...

Peneliti : Tiga yang paling kamu suka di Indonesia?

Jamison : Ya, saya pikir orang Minang sama orang Bali, orang Batak dan orang Gayo juga.

Peneliti : Jadi, kamu suka Minang, Bali, Gayo, Batak?

Jamison : Aha, Yap.

Peneliti : Apa yang kamu suka dari orang Minang? Apa kebiasaan hidup orang Minang yang kamu suka yang kamu lihat? Apa bedanya dengan masyarakat lain?

Jamison : Oke, pertama, orang Minang itu satu-satunya suku yang ikut sistem matrilineal, jadi, menurut saya, saya pikir peran gender atau status wanita di masyarakat Minang lebih tinggi dengan pria, tapi kalau di beberapa suku bangsa yang lain yang ikut sistem patrilineal, saya pikir ada lebih banyak kekerasan terhadap wanita atau masalah seperti itu. Terus saya pikir karena Minang ikut tradisi merantau, ada orang Minang di seluruh Indonesia, karena itu saya pikir orang Minang sudah tahu bagaimana hidup di luar Sumatera Barat dan ya, beradaptasi sama masyarakat selain Minang, dan mungkin itu satu alasan karena, *not* karena, kenapa, satu alasan kenapa orang Minang lebih terbuka.

Peneliti : Oh, itu adalah faktor yang melatarbelakangi orang Minang mempunyai sifat terbuka?

Jamison : Aha, Yap itu.

Peneliti : Selama tinggal di Indonesia, apakah kamu punya pengalaman menarik? Selama tinggal di Indonesia, ada tidak pengalaman menarik yang pernah kamu alami?

Jamison : Ya, oke satu contoh itu, kemaren waktu saya mengunjungi Aceh Tengah karena saya berjalan-jalan dengan teman saya yang orang Gayo dan saya, ya, dia tinggal di Tekon, ya adik laki-laki dia kawin, jadi saya bisa melihat pakaian adat Gayo dan bagaimana...

Peneliti : Adat istiadat suku Gayo? Pakaian adat? Tradisi? Acara adat? Kamu suka suku Gayo?

Jamison : Ya, suku Gayo mungkin itu salah satu suku di Indonesia yang paling menarik, karena walaupun mereka tinggal di Aceh menurut teman saya orang Gayo lebih mirip dengan orang Batak dan tidak mau orang di luar panggil orang Gayo orang Aceh

Peneliti : Jadi mereka merasa seperti orang suku Batak tidak mau dikatakan orang Aceh?

Jamison : Ya, saya setuju orang Gayo lebih mirip orang Batak, walaupun mereka orang muslim...

Peneliti : Apakah karena wilayahnya dekat dengan suku Batak sehingga itu yang membuat mereka menjadi lebih mirip suku Batak?

Jamison : Ya, pasti itu satu alasan. Tapi orang Gayo juga dekat dengan Aceh, perbedaan saya pikir itu orang Gayo gini oke, biasanya kalau ada komunitas atau kota atau suku bangsa yang tinggal di gunung kelihatan kehidupan dan cara hidup hampir sama, seperti, gini oke saya merasa Takengon mirip dengan Bukittinggi keduanya terletak di gunung tinggi di Aceh Tengah dan Sumatera Barat tapi keduanya kebanyakan orang di sana itu petani, di kebun kopi, atau di kebun jeruk, terus cara hidup hampir sama dan lebih lebih.. oke, kadang-kadang orang bilang orang Gayo lebih kasar tapi menurut saya itu seperti lebih santai atau kurang halus, tapi itu itu bagus.

Peneliti : Sebenarnya, itu hanya dialek saja, memang kalau orang suku Gayo berbicara keras, kasar tapi sebenarnya maksudnya tidak keras itu hanya penilaian orang di luar suku Gayo.

Jamison : Iya, ya, itu, aha, ya, ya.

Peneliti : Jadi, kesimpulannya kamu di Indonesia kamu suka suku Gayo, Minang, Batak, Bali?

Jamison : Iya.

Peneliti : Kenapa tidak suka suku Jawa?

Jamison : Oke... Oke...

Peneliti : Di Amerika saya pikir budaya Jawa atau keseniannya sangat terkenal.

Jamison : Ya, pasti kalau orang Amerika tahu Indonesia mungkin itu Bali atau Jogja, dan menurut saya ya orang Jawa ramah juga, tapi saya tidak tertarik dengan budaya Jawa karena saya merasa banyak orang-orang asing sudah belajar budaya itu dan sudah banyak pengetahuan tentang suku Jawa.

Peneliti : Suku Minang masih jarang? Masih sedikit?

Jamison : Minang juga ada banyak, seperti seluruh Sumatera penelitian yang paling banyak suku Minang, tapi, iya saya saya pikir ya orang Jawa juga orang baik tapi saya pikir sekarang kalau ada kesempatan meneliti di Indonesia tidak perlu lebih banyak tentang Jawa.

Peneliti : Setelah kamu tinggal di Padang apa yang kamu dapatkan? Apa kesimpulan kamu tentang kebudayaan Minangkabau tersebut? Seperti apa kebiasaan orang Minang, adat istiadat, dan cara hidup?

Jamison : Kesimpulan tentang Minang? Ya, orang Minang, oke, ya saya pikir orang Indonesia kebanyakan orang Indonesia punya pendapat bagus tentang orang Minang, karena orang Minang terkenal untuk bisnis, tau pasti untuk makanan bla2 but, terkenal masakan Padang.

Peneliti : Setiap daerah ada restoran Padang?

Jamison : Yap! benar benar sekali betul, tapi walaupun orang Minang terkenal untuk sukses bisnis saya pikir itu sedikit aneh bahwa Padang belum berkembang seperti kota besar yang lain di Sumatera atau di Jawa misalnya saya dengar Pekanbaru...

Peneliti : Ya, Pekanbaru sekarang sudah...

Jamison : Sudah berkembang.

Peneliti : Kota Padang mungkin sudah ketinggalan dengan Pekanbaru, Pekanbaru sudah bangkit, berkembang.

Jamison : Ya, jadi, kalau begitu kenapa Padang belum seperti Pekanbaru mungkin Medan juga Banda Aceh juga sekarang waktu kemaren waktu saya ke Banda Aceh.

Peneliti : Oya, bagaimana Banda Aceh sekarang?

Jamison : Ya, banda Aceh lebih berkembang daripada Padang,

Peneliti : Wah, cepat sekali!

Jamison : Mungkin Banda Aceh punya lebih banyak masalah dengan Padang, tapi kelihatan Banda Aceh lebih bersih dan lebih *organize*, organisasi...

Peneliti : Pengelolaan kota lebih bagus? Pemerintah Aceh sangat bagus dalam mengelolah kotanya?

Jamison : Oke, bukan pemerintah, oke mungkin di Banda Aceh kelihatan berkembang karena ada infrastruktur lebih baru, pertanyaan sekarang itu apakah pemerintah Aceh bisa maintance...

Peneliti : Maintace? Merubah?

Jamison : Bukan merubah, punya infrastruktur yang bagus di masa depan.

Peneliti : Jadi, sekarang infrastruktur Aceh masih ya sudah lumayan dari sebelumnya. tapi perlu untuk ditingkatkan lagi di masa depan.

Peneliti : Oke terimakasih.

Tanggal wawancara : 8 Maret, 2012.

Durasi wawancara : 20 Menit, 26 Detik.



LAMPIRAN 8

Percakapan Penulis dengan Fred Taik

Peneliti : *Are you busy?*

Fred : *I have a kamus. Just incase, kamus ada di sini.*

Peneliti : O, okay. Ya, saya punya pertanyaan untukmu. Pertama, bisa jelaskan tentang pendidikanmu, di negaramu, S1?

Fred : *Do you want to do this in bahasa Indonesia? Hm... It's difficult for me. It's difficult i think.*

Peneliti : Tentang kamu, S1 kamu, mengambil jurusan apa? Dan kapan tamat?

Fred : Jurusan di sini?

Peneliti : *You can describe your name, your major, and when you finish study in your country?*

Fred : Okay, *Can i using english or bahasa?* Okay, nama saya Fred, *recording* ya, nama saya Fred, dari Estonia, sudah 5 bulan di sini, jurusan bahasa Indonesia, di Fakultas Sastra, tinggal di asrama, dan kembalinya ke negara saya April 3.

Peneliti : Kamu sudah menamatkan sarjana di negaramu? *Do you have finish your degree?*

Fred : No, belum, saya belum *finish*.

Peneliti : Sekarang masih kuliah?

Fred : Sekarang saya mahasiswa di Estonia juga ya, tapi belum *finish my degree*.

Peneliti : Jurusan apa?

Fred : Jurusan budaya ya, Ilmu Budaya, Budaya Eropa.

Peneliti : Kamu di mana kuliah?

Fred : Kuliah di Estonia, ibukota Tallinn, Universitas Tallinn, ibukota Estonia.

Peneliti : Selama kamu hidup, tinggal di Indonesia, khususnya di Kota Padang, bagaimana pendapatmu tentang masyarakat Minangkabau?

Fred : *What i thingking of Minangkabau? Oh, yeah, Well, I think using english here?*

Peneliti : *No.*

Fred : *Because...*

Peneliti : *In Indonesian.*

Fred : *Tidak bisa.*

Peneliti : *Kamu tahu tentang budaya Minangkabau?*

Fred : *Tahu, tahu, sedikit.*

Peneliti : *Apa yang kamu tahu?*

Fred : *Dosen explain to us about Minangkabau. Saya tahu sedikit tradisi di Minangkabau, matriakat di sini.*

Peneliti : *Matrilinial?*

Fred : *Matrilinial di sini. Muslim ya. Banyak orang muslim community. Very important here.*

Peneliti : *Tahu matrilinial itu apa?*

Fred : *Tahu. Itu ada matriakat dan patriakat ya. Di sini ada hari besar di dunia, matriakat ya. Di sini, Minangkabau orang. Itu, itu, unik ya. Unique.*

Peneliti : *Menurutmu unik? Bagaimana masyarakat? Apakah kamu senang tinggal di sini? Apa pendapatmu tentang masyarakat Kota Padang?*

Fred : *Can you explain in english?*

Peneliti : *What are you thinking about Minangkabau society?*

Fred : *Hm, oke.*

Peneliti : *Apa yang unik or what the different people here with other people from other ethnic?*

Fred : *Minangkabau is very agama ya, important di sini agama and then, they have rules. Boleh tidak boleh, apa boleh, apa tidak boleh ya. Tidak boleh makan babi, tidak boleh minum bir ya. Rules, they have many many rules.*

Peneliti : *Jadi menurutmu masyarakat di sini sangat religius? Sangat kuat sekali agama di sini?*

Fred : *Sekali ya. Tapi kalau pergi ke utara ya, di sana ada Batak orang, tidak so religius ya.*

Peneliti : Sumatera bagian utara, seperti Medan?

Fred : Ya, seperti Medan ya.

Peneliti : Karena di sana agama...

Fred : Agama kristen di sana ya.

Peneliti : Ya, lebih banyak komunitas kristen.

Fred : Tapi Minangkabau sama Islam ya, *very*, agama sekali penting di sini ya.

Peneliti : Oke, kemaren kamu berlibur ke danau Toba. Bisa ceritakan pengalamanmu, *your experience for vacation here*.

Fred : *I went* sudah pergi ke toba ya.

Peneliti : *What are you thinking about toba lake?*

Fred : *Very indah ya, very beautiful.*

Peneliti : Sangat indah?

Fred : Ya, *and then* sumatera besar ya, pulau besar. Orang-orang *very different in here*.

Peneliti : Oya, bagaimana masyarakat di sekitar danau Toba? Bagaimana masyarakat di sana?

Fred : Bagaimana pergi ke sana? Karena mau lihat apa di sana ya. Mau lihat itu, itu danau.

Peneliti : *How about Toba lake society? How about the people live in near lake Toba?*

Fred : *Yes, in Sumatera it's very many different area ya, area berbeda.* Di sini Minangkabau di sana Batak, di sana Jambi ya. Berbeda.

Peneliti : Bagaimana tradisi di sana? Apa perbedaannya dengan di sini?

Fred : Budaya berbeda. Di sana orang Kristen, di sini orang Muslim. *Different the view of the world yes, i think* di sini *it's very community*. Masyarakat.

Peneliti : Apakah bahasa pertama kamu adalah bahasa Inggris?

Fred : Hm?

Peneliti : *Your the first language is English?*

Fred : No.

Peneliti : Apa bahasa pertama?

Fred : Pertama, bahasa Estonia.

Peneliti : Kedua?

Fred : Mungkin Inggris, ya. Mungkin Inggris karena kami belajar Inggris di sekolah ya, dan ada banyak orang dari Eropa di Estonia, dan ada juga banyak orang dari Russi. Saya bisa sedikit Russi, Russia juga ya. Ada bahasa Estonia, ada bahasa Russi, bahasa Finnish, tahu Finnish? Finnish juga dan Inggris juga.

Peneliti : Jadi bahasa Indonesia bahasa kelima bagimu?

Fred : Ya, bahasa kelima ya, tapi, ya bisa sedikit bahasa Indonesia, dan Russi dan Finnish.

Peneliti : Sedikit?

Fred : Hanya sedikit ya.

Peneliti : Kamu lebih menguasai bahasa Estonia dan Inggris?

Fred : Estonia dan Inggris. Ya. Estonia pertama bahasa ya.

Peneliti : Apakah kamu sering mendengar lagu-lagu Indonesia?

Fred : Lagu-lagu?

Peneliti : Lagu Indonesia?

Fred : *Song*? Ya.

Peneliti : Apakah kamu mengerti? Sedikit?

Fred : *What are you?*

Peneliti : Kamu belajar bahasa Indonesia selain dari kamus, dari lagu, dari apa? Buku? Baca?

Fred : Kamus, koran ya, *paper*, kamu ada ini ya, buku, kamus, dosen ada, sekolah.

Peneliti : Kamu beli di sini?

Fred : *Fotocopy* ini.

Peneliti : Dari dosen?

Fred : Dari teman, dari Nani.

Peneliti : O... Nani... O...

Peneliti : Oke. Apakah kamu punya pengalaman yang menarik selama tinggal di sini, pengalaman yang unik, atau lucu? Bisa ceritakan?

Fred : Orang Indonesia ya, ada sedikit lucu karena suka sepeda motor, suka rokok, suka duduk.

Peneliti : Kamu tidak merokok?

Fred : Ya, rokok di sini, tapi di Estonia saya tidak rokok.

Peneliti : Kenapa di sini merokok?

Fred : Di sini ya, rokok karena kretek ya, enak, karena di Eropa tidak ada itu, kretek ya, yang ada hanya marlboro, mild ya. Tapi di sini sekali panas ya, dan tidak ada banyak aktivitas, di siang hanya duduk ya, sepeda motor. Tidak bisa pergi ke...

Peneliti : Kamu punya motor?

Fred : Sekarang tidak punya, saya ada dua...

Peneliti : Kemaren saya lihat kamu ada motor.

Fred : Mungkin itu teman saya, Julius.

Peneliti : Oya, Julius di mana?

Peneliti : Masih studi di sini?

Fred : Mengajar, mengajar Inggris di kota.

Peneliti : Di mana dia? Di sini? Kamarnya di sini?

Fred : Di sini, itu!

Peneliti : Oke, bagaimana pengalaman, bagaimana orang di sini? Lucu? Tadi kamu bilang orang di sini lucu, sedikit lucu, karena merokok...

Fred : Karena rokok, karena motor, karena orang halo mister halo mister ya, karena mau...

Peneliti : Mau tahu, *want to know*?

Fred : *Yes*, mau berbicara ya, berbicara banyak.

Peneliti : Saya pikir orang sini, orang di sini sangat *care* dengan orang asing.

Fred : Suka orang di sini suka makan ya, makan pedas.

Peneliti : Sudah coba masakan Padang?

Fred : Sudah, sudah ya, enak-enak, pedas. Pedas ya.

Peneliti : Suka rendang, dendeng?

Fred : Suka, rendang sekali ya. Ya, dendeng sudah, hari ini makan dendeng di Sastra, di sana ada. Ya, makan di sini enak, tapi, tapi sayur tidak ada, sedikit.

Peneliti : Sayur?

Fred : Sayur ya. Sedikit di sini, hanya sedikit.

Peneliti : Ya hanya sedikit, tapi kalau kamu mau kamu bisa minta.

Fred : Ya.

Peneliti : Itu apa?

Fred : Karena, ya ini, karena saya mau visa, visa ke Selandia Baru.

Peneliti : Apa?

Fred : Visa, saya pergi ke visa ya bekerja visa di...

Peneliti : Dimana?

Fred : Di negara ini.

Peneliti : *New zealand*.

Fred : Ini ya.

Peneliti : Jadi setelah belajar di sini kamu mau bekerja di sini?

Fred : Pergi bekerja di sana. Ini ya, negara saya Estonia, ibukota Tallin, Estonia negara, Tallin, ibukota.

Peneliti : Ini nama long your.

Fred : *Firstname, surname*.

Fred: : Saya sudah ya, saya membeli tiket Air Asia, pergi Jakarta, dari Jakarta Kuala Lumpur, dari Kuala Lumpur pergi ke Christchurch.

Peneliti : Kapan? 16 April? Sebenarnya program darmasiswa berakhir bulan apa?

Fred : Dari 12 bulan ya, dari September, Oktober, November, Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, *August*.

Fred : Saya ada kitas ya, habis 31 *August*.

Peneliti : Jadi kamu boleh meninggalkan kampus ini? Program darmasiswa tidak sampai Agustus boleh pergi ke luar negeri? Bekerja di sana?

Fred : Bekerja mau sudah pergi nanti ya, *soon*, mau pergi segera.

Peneliti : Kamu melamar pekerjaan ke sini dari mana tahu informasi? Internet?

Fred : Internet ya. Dan dari itu work visa ya, bekerja visa, itu bagus, karena bisa bekerja di sana, satu tahun ya, satu tahun bisa tinggal di sana dan bekerja. Dan ada *website* ya, di mana informasi untuk apa bekerja di sana?

Peneliti : Jadi bekerja di sana kita menggunakan ijazah *high junior school*?

Fred : *No, no, no*, bekerja di bisa bekerja di sana di *cafe*, *hotel*, di *farm*, di *fruit picking*, di *backpacking*, tahu *backpacking*? *Bagpacking* di... Berjalan-jalan dan dua bulan bekerja di sini dan jalan-jalan, dua bulan bekerja di sana, jalan-jalan terus, bisa libur dan bekerja ya, *mix of holliday*.

Peneliti : Bagaimana gajinya besar? *Income*?

Fred : *Income*? Di sana?

Peneliti : Ya. Bagaimana *income everymonth*?

Peneliti : Orang itu *pay us everymonth*?

Fred : *How*?

Peneliti : *How much*?

Fred : *Where*? Di bekerja?

Peneliti : Apakah orang itu bayar kita?

Fred : Ya, ya, karena itu bekerja ya.

Peneliti : Jadi boleh bekerja di sini walaupun kita masih belum tamat sarjana?

Peneliti : *We not yet finishing degree*? Boleh?

Fred : Boleh, boleh tapi tidak tahu ada itu *working* bekerja visa, untuk kirim internet sekarang, mungkin tidak ada bekerja visa. Saya tahu ini visa ada untuk orang Malaysia, tidak tahu ada itu untuk orang Indonesia, mungkin tidak ada.

Peneliti : Jadi, orang yang bekerja di sini, ini informasi untuk semua, seluruh orang di dunia? Apakah orang Indonesia tahu tentang ini? Karena saya tidak tahu tentang work visa, saya tahu setelah kamu...

Fred : *You don't know?* Tidak tahu ini?

Peneliti : Tidak tahu.

Fred : Mungkin karena itu tidak ada untuk orang Indonesia, tidak tahu, mungkin tidak ada. Karena ini ada untuk orang dari Eropa ya, dan ada sedikit orang dari Malaysia, Amerika Selatan.

Peneliti : Kenapa tidak ada untuk orang Indonesia?

Fred : Mungkin karena di sini ada banyak orang ya, dan ada itu visa, banyak orang mau pergi ke sana, bekerja ya dan berjalan-jalan di sana. Mau itu.

Peneliti : Sudah pernah sebelumnya ke sini? Berkunjung?

Fred : Belum, dan di Australia juga ada work visa bekerja visa.

Peneliti : Apakah *work office*, kantor, apakah kantor ini menerima banyak orang di dunia? Seperti kamu?

Fred : Di Australia ada banyak, banyak ada dari Estonia bekerja orang Estonia, tapi di Selandia Baru tidak ada banyak.

Peneliti : Jadi, work visa itu bekerja di bidang, mengurus tentang visa, work visa apa pekerjaannya? *Especially?*

Fred : *What work?* Bekerja apa? Bekerja cafe, bekerja hotel, bekerja di warung, *fruit picking*.

Peneliti : Sudah tahu kamu mau bekerja di mana?

Fred : Pertama pergi ke kota Christchurch di sini dan tinggal di sini mungkin satu bulan, bekerja di hostel, sudah ada satu tempat, mau pergi ke sana, ada dua pulau ya, mau lihat pulau itu Dunedin itu mau bekerja di sini, di sini, dan tempat lain, tempat lain-lain, dan nanti pergi ke ibukota di sini Wellington.

Peneliti : Negara ini cukup, ya tidak seluas Australia, cukup kecil dari Australia, oya, New Zealand itu pernah terjadi gempa, New Zealand, *earthquake*.

Fred : *Earthquake*, ada, ada, ada banyak *Earthquake*? Ada.

Peneliti : *So, you must take care.*

Fred : Tapi tidak apa-apa ya, di sini di sini juga ada.

Peneliti : Waktu gempa kamu di mana? Waktu gempa.

Fred : Waktu gempa saya ada di bus kampus karena ada itu.

Peneliti : Jadi, kamu tidak tahu?

Fred : Tidak apa-apa.

Peneliti : Sekarang kamu semester berapa?

Fred : Di sini?

Peneliti : Di Estonia?

Fred : Sudah, sudah empat tahun.

Peneliti : Hampir tamat? Hampir selesai? Hampir *finish*?

Fred : Belum, belum.

Peneliti : Boleh pergi keluar?

Fred : Boleh, boleh.

Peneliti : Kalau di sini hanya dua tahun tidak boleh lebih.

Fred : Di sini, di sini ya tujuh bulan.

Peneliti : Apa jurusanmu di Estonia?

Fred : Ilmu Budaya.

Peneliti : Ilmu Budaya jurusan? Kalau di sini Ilmu Budaya itu fakultas.

Fred : Ya oke, kami ada jurusan Teori Budaya, ya itu Jurusan, Fakultas Ilmu Budaya.

Peneliti : Budaya Eropa?

Fred : Ya, Eropa dan...

Peneliti : Ada juga Budaya Asia?

Fred : Ada, ada kami ada Budaya Asia, tapi itu jurusan lain ya, saya Jurusan Budaya, teori, itu jurusan dari Eropa dan dari Amerika?

Peneliti : Apakah syarat untuk lulus di Universitas kamu harus membuat penelitian, seperti saya membuat skripsi?

Fred : *What, can you, what?*

Peneliti : *At your university for finish there, what i must doing the reseacrh for my scription?*

Fred : *For you or me?*

Peneliti : *For you? Like here?*

Fred : *I have to write paper ya, thesis.*

Peneliti : *About culture?*

Fred : *About something, maybe about movie, about theatre, about music, lain-lain bisa ya, karena itu teori, saya mau saya bisa write about teory.*

Peneliti : Jadi kamu sudah belajar tentang *music, theater, movie, theory?*

Fred : Bisa, bisa ya, dan ada filosofi ada antropologi, itu jurusan besar ya, di sana ada teori, ada terkenal ya, terkenal *theory's* ada Mihail Lottman, Michel Foucault, Derrida tidak universitas, di universitas ada dosen, dan ada terkenal teori terkenal teori budaya, ada *semiotic*, ada *philosophis*.

Peneliti : Itu sama seperti di fakultas saya, ada teori budaya, ada *philosophis*, ada semiotik, ada drama.

Fred : Sama ya, bagus, bagus.

Peneliti : Kamu suka teater? Pernah main teater? Suka nonton pertunjukan teater?

Fred : Suka *movie* lebih ya, tapi tidak suka itu *Hollywood* ya, suka *movie* dari Eropa ya.

Peneliti : Kenapa tidak suka *Hollywood*?

Fred : Sedikit itu *stupid yes*.

Peneliti : Ya, saya juga kadang-kadang saja menonton *Hollywood*.

Fred : Ya, saya juga, tapi itu *entertainment* ya.

Peneliti : Ya, hiburan

Fred : *Entertainment*, hiburan ya, untuk hiburan itu. Tapi untuk teori juga bagus, tapi menonton *movie* dari Eropa lebih bagus.

Peneliti : Bagaimana dengan film Eropa? Apa perbedaannya dengan *Hollywood*?

Fred : Di *Hollywood* itu untuk uang, untuk hiburan, untuk *entertainment* ya.

Fred : Tapi dari Eropa itu untuk *your mind, intellegency* ya, lebih keilmuan.

Peneliti : Keilmuan, *science*. Sekarang kamu, berapa umurmu?

Fred : 24.

Peneliti : Saya 21, di bawah...

Fred : 21 ya.

Peneliti : Jadi saya harus panggil abang?

Fred : Apa?

Peneliti : *No.*

Peneliti : *I must called you abang or uda?*

Fred : Bapak?

Peneliti : Bapak?

Fred : Tidak apa-apa.

Fred : Di sini ya ada banyak bapak ada banyak ibu ya, itu lucu untuk saya.

Peneliti : Karena kalau kita bertemu dengan orang yang lebih tua dari kita, harus panggil bapak atau ibu, karena itu lebih hormat, lebih sopan, karena kalau kita panggil nama nanti mereka akan marah dengan kita, karena kita dikira kurang ajar. Apakah setiap hari seperti ini? Kamu tidak bosan? Setiap hari kamu ada kuliah di jurusan?

Fred : *Not everyday, no*, mungkin tiga kali perminggu ya.

Peneliti : Kalau tidak kuliah hanya *wireless*?

Fred : Baca buku, pergi ke kota, oke di sini, di sini membosankan, karena saya mau pergi bekerja di sana segera ya, karena di sini untuk aku membosankan.

Peneliti : Sudah pergi ke objek wisata?

Fred : Sudah, sudah. Mungkin saya ada kalau saya ada bekerja di sini ya, mungkin ada mengajar Inggris.

Peneliti : Ya kenapa tidak mengajar seperti Tegnan?

Fred : Karena berjalan-jalan ya, tidak ada waktu, sekarang ada waktu, tapi tapi di sekolah mau dosen untuk satu bulan ya, tapi saya sudah pergi dua minggu sudah pergi ya, karena tidak bisa mengajar Inggris ya.

Peneliti : Oya, tadi saya mengirim sms ke kamu, tidak baca?

Fred : Ya, tapi saya ada hp di sini dan aku di sana, *wireless* ya.

Peneliti : Ya tidak apa-apa. Sebenarnya saya mau ajak kamu makan siang.

Fred : Saya sudah makan siang ya, dendeng.

Peneliti : Mengerti?

Fred : Mengerti.

Fred : Wawancara apa itu artinya?

Peneliti : *Interview*. Saya pikir bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari oleh semua orang.

Fred : *This is for me too (...)*

Peneliti : *And for me english is very*, sangat sulit sekali.

Fred : Sulit sekali?

Peneliti : Sebenarnya *my vocabulary is limited*, terbatas, masih sedikit.

Fred : Mungkin karena tidak ada *practise, practise* ya, di sini.

Peneliti : Oke saya harus lebih banyak praktik.

Fred : Mungkin nanti di Padang ada lima orang lima bule ya, dan tidak ada banyak Inggris di sini, tapi di Jogja ada banyak Inggris ya, di sana ada banyak mahasiswa, ada banyak turis ada di sana ya, tapi di sini tidak ada, di sini.

Peneliti : Sudah pergi ke Sukai Island?

Fred : *No, no, where is it?*

Peneliti : *In Aceh, Sikuai?*

Fred : Sikuai dekat sini?

Peneliti : Sikuai dekat sini, Sumatera Barat. Sebenarnya saya juga belum. Pantai Air Manis, pantai Padang?

Fred : Sudah pergi ke Bukittinggi, ke Sawahlunto, Harau, apa lagi, di Minangkabau *Highland*.

Peneliti : O... *Minangkabau Village?*

Fred : *Minangkabau Village* ya, apa itu?

Peneliti : Mifan, *Water Boom*. Aaa.. Damri.

Fred : Damri itu dari pesawat.

Peneliti : *My brother working here, Damri. Airport.*

Fred : Pantai Carolina ya, sudah pergi.

Peneliti : Ini mentawai.

Fred : Mentawai belum.

Fred : Bukittinggi, Taman Panorama, Jam Gadang.

Peneliti : Dimana kamu dapat *this book*?

Fred : *This book*?

Peneliti : Kamu beli?

Fred : Beli dari Estonia.

Fred : Itu itu bisa beli dari Jakarta, bisa beli dari toko buku, tapi di sini di Padang tidak ada buku bahasa Inggris, tidak ada.

Peneliti : Boleh saya lihat darmasiswa?

Fred : Tempat saya pergi.

Peneliti : Pulau Nias, Danau Toba, Banten.

Peneliti : Berapa lama kamu menghabiskan waktu untuk keliling?

Fred : Ini 40 hari, dan di sini 2 minggu.

Peneliti : Kamu tahu di Irian Jaya sekarang sangat terkenal, Pulau Wayag, Wayag Island.

Fred : Wayag Island.

Peneliti : *It's beautiful Island*.

Fred : Ya, Indonesia *has many beautiful island*, di sini ada banyak pulau Weh, di Banda Aceh, banyak, banyak tempat ya, di sini tidak melihat. Mau.

Peneliti : Mau ke sini?

Fred : Mau ya, tapi tidak ada uang dan tidak ada waktu ya. Pertama kali pergi ke *Java* dan Bali ya, mungkin kali dua pergi ke Kalimantan tapi atau Sulawesi.

Peneliti : Kalau saya hanya sini, sini, ini waktu kecil tapi udah lama.

Fred : Tidak pergi ke Jakarta?

Peneliti : Belum.

Fred : Belum.

Peneliti : Saya mau ke sana tapi belum, masih rencana, ya saya harus kumpulkan uang dulu. Setelah tamat S1 saya mau bekerja, mungkin saya akan mencari pekerjaan di Jakarta.

Fred : Mmm... Bekerja apa?

Peneliti : Boleh di perbankan, di bank.

Fred : Perbankan? Apa itu perbankan?

Peneliti : Bank.

Fred : Bank. *But* jurusan apa?

Peneliti : Sastra Indonesia.

Fred : Tapi saya bisa bahasa Inggris sedikit.

Fred : Jurusan Indonesia, tapi mau bekerja di bank ya.

Peneliti : Sebenarnya saya mau menjadi *teacher*.

Fred : *Teacher, teacher* apa? di sini?

Peneliti : Tapi saya harus ambil S2 tapi keluarga saya bilang silakan bekerja sambil kuliah, saya bekerja *beside* kuliah.

Fred : Mmm.. *working working* (...) Di Estonia juga ada banyak orang bekerja dan belajar waktu sama ya (*at same time*)

Fred : Itu? Danau Toba. ALS dari Bukittinggi ke *Lake* Toba, bus.

Peneliti : Tuk-tuk ini nama tempat di danau Toba?

Fred : Ya, ini tuk-tuk pulau samosir itu, dan kecil itu tuk-tuk desa tuk-tuk ya, prapat, dari prapat ke tuk-tuk ada pulau laut kapal laut ya.

Peneliti : Toba di sini?

Fred : Itu toba ya, danau Toba itu, itu Samosir, pulau Samosir.

Peneliti : O... Ini danau.

Fred : Pulau Sumatra *far away* ya prapat dan setelah itu baru sampai di Padang.

Peneliti : Ini dataran tinggi.

Fred : Ya, ada tinggi.

Fred : Sudah pergi ke Nias.

Peneliti : Sumatera Utara.

Fred : Dari Sibolga kapal laut, 1 malam 12 jam.

Peneliti : Selama kamu berlibur pernah mengalami pengalaman lucu? Yang menarik?

Fred : Apa itu menarik?

Peneliti : *Interesting. Your interesting experience.*

Fred : *Yes, yes very.*

Fred : Saya suka pulau Nias sekali.

Fred : Di sini ada tradisi desa tradisional ya dan orang tinggal di sana *tradisional village*, itu *interesting* dan toba sekali besar ya, danau toba itu. (*Explaining volcano and the lake*).

Peneliti : A... di sini ada Irian Jaya.

Fred : Di mana?

Peneliti : *Object tourism* di Irian Jaya.

Fred : *Yeah, Of course.*

Peneliti : A... Raja Ampat.

Fred : Ini ya, a... oke.

Fred : Ini jauh ya.

Fred : Dari Padang pergi ke Jakarta, dan dari Jakarta pergi ke Surabaya, dari Surabaya pergi ke Makassar, dari Makassar pergi ke di sini ya, Raja Ampat.

Peneliti : *We need more and many money, it's very expensive.*

Fred : *Yeah, (...) but you can go from* Padang, Jakarta, Surabaya nanti ke pelni ya, kapal laut pelni, dari Surabaya ada, dari Makassar ke Ambon, dari Ambon ke Raja Ampat, tapi ya mau, banyak waktu dan banyak uang kan.

Peneliti : Tapi kamu mau pergi ke *New Zealand*, mungkin tidak bisa.

Fred : *New Zealand* bagus karena bisa bekerja di sana, karena bekerja di sana, dan bisa uang ya.

Peneliti : Mendapatkan uang dan *holliday*. Jalan-jalan.

Fred : Ya, jalan-jalan ya, *volunteering, you know volunteering. Do you have this word?*

Peneliti : *Volunteer?* A... Sukarelawan.

Fred : Sukarelawan di sana.

Peneliti : Apakah kamu juga peduli terhadap manusia, misalnya terjadi gempa dan...

Peneliti : *What do you care about humanities?*

Fred : *Humanities? What do i care?*

Peneliti : *Peduli?*

Fred : *Peduli? Ini, no, peduli, do you (...) care about.*

Fred : *Di mana?*

Peneliti : *Do you care about humanities also?*

Fred : *Yes, of course, i'm interested in ecology, sustainable living.*

Peneliti : *Kalau orang membutuhkan kamu, kamu akan siap turun ke lapangan untuk menjadi sukarelawan di sana?*

Fred : *Don't understand, too much for me.*

Peneliti : *If they need you for our country, you will care about us?*

Fred : *Being volunteering?*

Fred : *Mmm yeah, (explaining volunteering). I like volunteering ya.*

Peneliti : *Me too.*

Fred : *Suka itu, sukarelawan.*

Peneliti : *I like be volunteering too.*

Fred : *You volunteer too? Okay, bagus.*

Peneliti : *Before you going to New Zealand, may i come, may be quantitas sebelum kamu pergi berjalan, bekerja, untuk penelitian saya, apakah saya boleh datang ke sini setiap waktu, sering datang ke sini untuk mendapatkan data? To get data.*

Fred : *Data? Untuk apa?*

Peneliti : *My research, may i come here.*

Fred : *Tapi apa data mau, untuk apa?*

Peneliti : *Seperti ini berbicara, bisa kamu tulis write, can you writting a article about anything?*

Fred : *Yes, i can, but no, i can't in indonesian language.*

Peneliti : *Okay, it's okay, forget it.*

Peneliti : *I will speaking like this with you.*

Fred : *Okay about what?*

Peneliti : *Okay, may be later i will transcription your speak and...*

Fred : *You will translate into bahasa, Indonesia?*

Peneliti : Bahasa Indonesia, akan saya transkrip, *later, if i*, kalau saya mengalami kesulitan maksud saya misalnya saya tidak mengerti saya bisa tanya ke kamu lagi, mungkin saya akan ke sini lagi. *It's may be.*

Fred : Ya bisa, oke *can i has question for you? Bisa?*

Peneliti : Ya.

Fred : Oke.

Peneliti : Kamu boleh tanya tentang tentang bahasa Indonesia kepada saya kalau kamu tidak mengerti.

Fred : Mmm... Oke, bagus.

Fred : Tio dari Romania dari Padang ya?

Fred : Orang Minangkabau?

Peneliti : Saya orang Minang.

Fred : *Okay.*

Peneliti : Saya asli Padang, dari kuliah di sini, dari kecil saya di sini sampai kuliah di sini.

Fred : Anak tunggal? .

Peneliti : Empat. Empat orang bersaudara saya anak ke 2.

Fred : Ada apa lagi?

Peneliti : *Ada my brother, now working in damri in airport, and me, after that my sister she is school,* kuliah juga sekarang.

Fred : Di sini.

Peneliti : *No. Not here,* Dharma Andalas.

Fred : Dharma Andalas, oke tahu.

Peneliti : *Near Simpang Haru street, after her, i have my broyher too he is still child,* kecil *ten years old.*

Fred : *I giving my email if you want to write something.*

Peneliti : *Do you have account facebook?*

Fred : *Yes, i have.*

Peneliti : *Can we change my facebook?*

Fred : *I will giving my email.*

Peneliti : *Yeah, me too.*

Peneliti : Apakah di sini tidak ada jaringan LAN *wireless* tidak bisa di sini?

Fred : Tidak bisa hanya lantai 2.

Peneliti : Oke, *thankyou.*

Peneliti : *Later i will searching...*

Fred : Kalau ada pertanyaan ya, bisa bisa email dan bisa...

Peneliti : *Thankyou for your time.*

Fred : *No, it's okay, i have* banyak waktu, ada ada banyak waktu, waktu banyak.

Peneliti : *And may be i must to go, may be we will meet tomorrow.*

Fred : *You can finished with this.* Karena itu mengerti ya, tapi tidak mengerti bisa email ya, bisa satu kali lagi ya, bisa belajar.

Peneliti : Oke, Ya.

Tanggal wawancara : 25 Maret 2012.

Durasi wawancara : 54 Menit, 10 Detik.

